

**PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI METODE
PEMBELAJARAN IPS KELAS VII C DI SMP BRAWIJAYA SMART
SCHOOL MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Wiwin Nuris Fitriana

NIM.16130016

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2020**

**PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI METODE
PEMBELAJARAN IPS KELAS VII C DI SMP BRAWIJAYA SMART
SCHOOL MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*



Oleh:

Wiwin Nuris Fitriana

NIM.16130016

**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI METODE
PEMBELAJARAN IPS KELAS VII C DI SMP BRAWIJAYA SMART
SCHOOL MALANG**

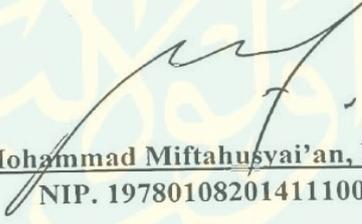
SKRIPSI

Oleh:

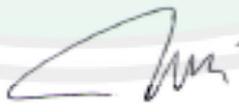
Wiwin Nuris Fitriana
NIM. 16130016

Telah Disetujui
Pada Tanggal 15 Juni 2020

Dosen pembimbing


Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos
NIP. 197801082014111001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial


Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
NIP. 197107012006042001

HALAMAN PENGESAHAN

PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI METODE
PEMBELAJARAN IPS KELAS VII C DI SMP BRAWIJAYA SMART
SCHOOL MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Wiwin Nuris Fitriana (16130016)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 29 Juni 2020, dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Ketua Sidang
Dr. H. Mulyono, M.A
NIP. 196606262005011003

Sekretaris Sidang
Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos
NIP. 1978001082014111001

Pembimbing
Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos
NIP. 1978001082014111001

Penguji Utama
Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur alhamdulillah rabbil alamin, saya haturkan kepada Allah SWT. Dengan penuh rahmat dan kasih sayang-Mu yang telah memberikan segala kekuatan serta kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam saya haturkan kepada nabi Allah (Muhammad SAW) yang telah menuntut kita ke jalan kebaikan.

Terimah kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua saya, Bapak Fatkhur Roi'is dan Ibu Winartin yang senantiasa telah memberi dukungan serta do'a yang tidak berhenti dipanjatkan kepada-Nya. Tak lupa adekku Norma Fadilatul Islami dan Safira Intan Cahyani yang telah memberi semangat yang luar biasa. Ku persembahkan karya sederhana ini kepada keluarga kecilku yang tercinta.

Dan terimah kasih kepada dosen pembimbing bapak Mohammad Miftahusyai'an, M. Sos. Yang senantiasa memberikan ilmu serta arahan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

Terima kasih pula kepada sahabat-sahabatku tercinta yang telah memberi semangat dan bantuan selama menyelesaikan studi di bangku perkuliahan ini.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya : “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri”
(Al-Isra' : 7)



NOTA DINAS PEMBIMBING

Drs. Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 15 Juni 2020

Hal : Skripsi Wiwin Nuris Fitriana

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Maliki Malang

Di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penelitian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Wiwin Nuris Fitriana

NIM : 16130016

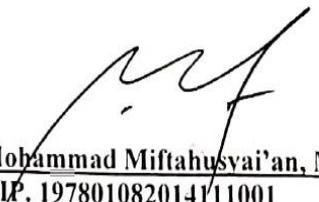
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,


Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos
NIP. 197801082014111001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Wiyam Nuris Fitriana
Wiyam Nuris Fitriana
NIM. 16130016

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas beribu nikmat ataupun karunia yang telah diberikan, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir dalam penyusunan skripsi yang berjudul “ Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII C Di SMP Brawijaya Smart School Malang” dengan baik dan benar. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir penulis dalam menyelesaikan studi pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah memberi petunjuk dalam jalan kebenaran, semoga mendapat syafaatnya di akhirat kelak.

Tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan maupun bantuan, tanpa dukungan dan bantuannya penulis tidak akan bisa menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Malang Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. dan seluruh pembantu rektor yang menyediakan fasilitas di UIN Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Mohammad Miftahusyain, M.Sos. Selaku dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sejak dibangku kuliah.
6. Bapak Mohammad Arif, S. Si, M. Pd, selaku Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, serta guru IPS, dan adik-adik kelas VII C yang telah membantu menjadi informan dalam penelitian skripsi di SMP Brawijaya Smart School Malang ini.
7. Terimakasih kepada kepada kedua orang tuaku yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir dalam penyusunan proposal skripsi ini.
8. Terimakasih kepada sahabat-sahabatku dan seluruh teman jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu, dan berbagi cerita dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Dan kepada semua orang yang tidak dapat disebutkan satu persatu sehingga penulis dengan lancar dalam mengerjakan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna didunia ini, begitu juga dengan penulisan skripsi ini, yang tidak luput dari kukurangan dan kesalahan. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan apabila ada kesalahan mohon saran dan kritik yang bersifat konstruktif, demi perbaikan.

Malang, 15 Juni 2020

Penulis



Wiwin Nuris Fitriana

NIM. 16130016

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	A	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dl	ن	N
ح	H	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	”	ء	,
ذ	Dz	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (a) panjang = î

Vokal (a) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

إي = ay

أُو = û

إِئ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	12
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL.....	21
1. Aspek/Bentuk Sikap Sosial.....	22
2. Terbentuknya sikap	28
3. Jenis Teori Sikap.....	31
4. Norma-Norma Sosial	35

5. Syarat-Syarat Interaksi Sosial	39
B. KONSEP METODE PEMBELAJARAN.....	42
1. Pengertian Metode Pembelajaran.....	42
2. Macam-Macam Metode Pembelajaran	44
C. KONSEP ILMU PENGETAHUAN SOSIAL	45
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial.....	45
2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial	49
D. PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI METODE PEMBELAJARAN IPS	54
E. KERANGKA BERFIKIR.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Peneliti.....	58
C. Lokasi Penelitian.....	59
D. Data dan Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Analisis Data.....	65
G. Prosedur Penelitian	75
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	77
A. Paparan Data	77
1. Sejarah Sekolah	77
2. Visi, Misi.....	78
a. Visi.....	78
b. Misi	78
3. Struktur Organisasi	79
4. Profil Sekolah.....	80
B. Hasil Penelitian	81
1. Metode Pembelajaran IPS yang digunakan Guru IPS dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang	81

2. Bentuk-Bentuk Serta Indikator-Indikator Sikap Sosial Siswa yang dihasilkan Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang	94
3. Dampak Positif dari Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang	114
BAB V PEMBAHASAN	118
A. Metode Pembelajaran IPS yang digunakan Guru IPS dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang	118
B. Bentuk-Bentuk Serta Indikator-Indikator Sikap Sosial Siswa yang dihasilkan Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang	128
C. Dampak Positif dari Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui metode pembelajaran IPS Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang	147
BAB VI PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran	152
DAFTAR PUSTAKA	154

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 1.2 KI/KD SMP/MTs Kelas VII	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Terbentuknya Sikap	30
Gambar 2.2 Skema Kerangka Berpikir	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian	158
Lampiran 2 : RPP (Rencana Rancangan Pembelajaran).....	164
Lampiran 3 : Daftar Nama Siswa.....	168
Lampiran 4 : Dokumentasi.....	169
Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian	175
Lampiran 6 : Surat Keterangan Selesai penelitian	176
Lampiran 7 : Rekomendasi Mengikuti Ujian Skripsi	177
Lampiran 8 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	178
Lampiran 9 : Biodata Mahasiswa	180



ABSTRAK

Fitriana, Wiwin Nuris. 2020. Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS Kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos.

Dalam kehidupan, manusia mempunyai dua peranan yakni sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang tentunya akan menampakkan tingkah lakunya dalam kehidupan sosial tersebut. Dimana hasil tingkah laku tersebut akan mempengaruhi antar sesama, sehingga melahirkan berbagai sikap. Salah satunya sikap sosial, dalam menghadapi hal tersebut pemerintah mempunyai solusi baru dengan cara membuat kurikulum baru yakni kurikulum 2013. Yang ditekankan di kurikulum 2013 adalah peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi kompetensi sikap sosial, keterampilan, dan pengetahuan. Disinilah peran guru sangat diperlukan selain harus mengembangkan pengetahuan siswa guru juga mempunyai tugas untuk membentuk sikap sosial siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan metode pembelajaran IPS yang digunakan guru IPS dalam membentuk sikap sosial siswa kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang, (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk serta indikator-indikator sikap sosial siswa yang dihasilkan melalui metode pembelajaran IPS kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang, (3) mendeskripsikan dampak positif dari pembentukan sikap sosial melalui metode pembelajaran IPS kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang dipakai yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis berperan menjadi pengamat dalam observasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi (penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) ada beberapa metode pembelajaran IPS yang digunakan guru IPS dalam membentuk sikap sosial siswa yakni metode diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, dan karya wisata serta serta didukung dengan daya pendukung lain seperti kegiatan ekstrakurikuler (bakti sosial, pramuka, bela negara, dll), budaya sekolah dan peraturan sekolah serta peran orang tua yang cukup mendukung. (2) beberapa bentuk dan indikator sikap sosial siswa dapat dihasilkan melalui metode pembelajaran IPS serta daya dukung dari sekolah sendiri dan keluarga. (3) secara keseluruhan terdapat dampak positif dari adanya pembentukan sikap sosial melalui metode pembelajaran IPS, utamanya pada sikap disiplin yang banyak dirasakan dampaknya oleh pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kata Kunci: Pembentukan Sikap Sosial, Metode Pembelajaran IPS

ABSTRACT

Fitriana, Wiwin Nuris. 2020. Formation of Students' Social Attitudes Through Social Studies Learning Class VII C Malang Brawijaya Smart School Malang. Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Supervisor: Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos.

In life, humans have two roles, which are as individual beings and social creatures. These roles will certainly show their behavior in social life. The results of these behaviors will affect one another, which will produce various attitudes. One of them is social attitude. In dealing with this, the government implement a new solution by creating a new curriculum, namely the 2013 curriculum. This curriculum emphasizes the improvement and balance of *soft skills* and *hard skills* which includes social attitude competencies, skills, and knowledge. As a result, the role of the teacher is important to develop student knowledge and shape students' social attitudes.

There are several purpose of this study: (1) describing the social studies learning methods used by social studies teachers in shaping social attitudes of class VII C students of Malang Brawijaya Smart School Malang, (2) describing the forms and indicators of students' social attitudes generated through the learning method IPS class VII C Malang Brawijaya Smart School Malang, (3) describing the positive impact of forming social attitudes through learning methods IPS class VII C Malang Brawijaya Smart School Malang.

The researcher used a qualitative research approach is used in the form of descriptive qualitative research to achieve the above objectives. Data collection methods used were observation, interviews, and documentation. The researcher was the observer in the observation. In this study, the researcher conducted data analysis through data reduction, data presentation and verification (drawing conclusions).

The results shows that (1) there are several social studies learning methods used by social studies teachers to form social attitudes of class VII C students, which are the discussion method, the group work method, the assignment method, and the field trip method which are supported by other supporting forces namely extracurricular activities, school culture, and non-school regulations, also the role of supporting parents.(2) some forms and indicators of students' social attitudes can be generated through social studies learning methods and the support from the school itself and the family. (3) in conclusion, there is a positive impact from the formation of social attitudes through social studies learning methods, especially on the attitude of discipline which can be seen by school, parents, and society.

Keywords: Formation of Social Attitudes, Social Studies Learning Method

مستخلص البحث

فتريانا، ويوين نوريس. ٢٠٢٠. تكوين المواقف الاجتماعية للطلاب من خلال تعلم الدراسات الاجتماعية الصف السابع ج في مدرسة المتوسطة الحكومية Brawijaya Smart School مالانج. البحث اجاعي. قسم التربية العلوم الاجتماعية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك ابراهيم مالانج. المشرف: محمد مفتاح الشيئا الماجستير

في الحياة ، يلعب البشر دورين ، وهما ككائنات فردية ومخلوقات اجتماعية ستظهر بالتأكيد سلوكهم في الحياة الاجتماعية. حيث ستؤثر نتائج هذه السلوكيات على بعضها البعض ، وتلد مواقف مختلفة. أحدها هو الموقف الاجتماعي ، في التعامل مع هذا ، لدى الحكومة حل جديد من خلال إنشاء منهج جديد ، وهو منهج ٢٠١٣. ما تم التأكيد عليه في منهج ٢٠١٣ هو تحسين وتوازن التزلج الناعم والتزلج الصعب الذي يشمل الكفاءات الاجتماعية والمهارات والمعرفة. هذا هو المكان الذي يحتاج فيه دور المعلم بالإضافة إلى الحاجة إلى تطوير معرفة الطالب ، كما أن المعلم عليه واجب تشكيل المواقف الاجتماعية للطلاب.

الغرض من هذه الدراسة هو: (١) وصف طرق التعلم للدراسات الاجتماعية التي يستخدمها معلمو الدراسات الاجتماعية في تشكيل المواقف الاجتماعية لطلاب الصف السابع ج من مدرسة المتوسطة الحكومية Brawijaya Smart School مالانج ، (٢) وصف أشكال ومؤشرات المواقف الاجتماعية للطلاب الناتجة عن طريقة التعلم تصف السابع ج من مدرسة المتوسطة الحكومية Brawijaya Smart school ، (٣) التأثير السلبي لتشكيل المواقف الاجتماعية من خلال طرق التعلم للدراسات الاجتماعية للصف السابع ج من مدرسة مالانج براويجايا الذكية في مالانج.

لتحقيق الأهداف المذكورة أعلاه ، يتم استخدام نهج البحث النوعي مع نوع البحث النوعي الوصفي. طرق جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق. يلعب المؤلف دور المراقب في المراقبة. في هذه الدراسة ، أجرى الباحثون تحليل البيانات من خلال تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق (استخلاص النتائج).

أوضحت النتائج أن (١) طرق التعلم للدراسات الاجتماعية التي يستخدمها معلمو الدراسات الاجتماعية في تشكيل المواقف الاجتماعية للطلاب وهي طرق المناقشة والعمل الجماعي والمهام والرحلات الميدانية وبدعم من قوى داعمة جيدة مثل الأنشطة اللامنهجية (الخدمات الاجتماعية ، الكشافة ، بلد بيلا ، وما إلى ذلك) ، ثقافة المدرسة وقواعد المدرسة وكذلك دور الآباء الذين يدعمونهم تمامًا. (٢) يمكن إنشاء بعض أشكال ومؤشرات المواقف الاجتماعية للطلاب من خلال طرق التعلم للدراسات الاجتماعية والقدرة الاستيعابية للمدرسة نفسها والأسرة. (٣) بشكل عام ، هناك تأثير إيجابي من تكوين المواقف الاجتماعية من خلال طرق التعلم للدراسات الاجتماعية ، وخاصة على المواقف التأديبية التي يمكن أن تشعر بها المدرسة وأولياء الأمور والمجتمع.

الكلمات المفتاحية: تكوين المواقف الاجتماعية ، طريقة تعلم الدراسات الاجتماعية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan manusia, pendidikan mempunyai peranan penting didalamnya. Tiap manusia berhak dan wajib mendapatkan pendidikan yang sangat layak guna menuju masa depan kelak dalam menghadapi berbagai tuntutan zaman yang semakin global atau mendunia ini, yang akan membawa pengaruh terhadap individu baik dari dalam atau luar yang merupakan pengaruh secara langsung dari masyarakat. Tepatnya sebuah pengaruh globalisasi yang banyak membawa dampak pada kehidupan bermasyarakat dalam diri seseorang, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif.

Melalui pendidikan juga akan melahirkan generasi-generasi yang baik pula untuk negaranya. Proses pendidikan di Indonesia sudah cukup baik, namun pemerintah masih tetap berusaha untuk mengembangkannya. Pendidikan tidak hanya terfokus pada pembentukan faktor intelektual saja, tetapi juga pembentukan faktor lain yang harus dimiliki tiap individu seseorang, yang dimaksud disini adalah faktor prilaku. Jadi, tujuan pendidikan disini bukan hanya untuk mendidik peserta didik menjadi individu yang berpengetahuan, tetapi juga membangun kepribadiannya agar

mempunyai sikap yang mulia.¹ Dalam kehidupannya manusia mempunyai dua peranan yakni sebagai makhluk individu dan makhluk sosial pasti akan menampakkan tingkah lakunya dalam kehidupan sosial. Hasil tingkah laku tersebut muncul dan akan menyebabkan suatu peristiwa yang saling mempengaruhi antar sesama, sehingga melahirkan berbagai macam sikap sosial tersebut yang nantinya akan menghiasi pola interaksi tingkah laku setiap individu dalam masyarakat.²

Dalam hal ini pemerintah mempunyai solusi dengan membuat kurikulum baru, kurikulum merupakan perangkat pendidikan yang harus ada dalam proses pendidikan. Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum pengajaran merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan.

Kurikulum terbaru yang dibuat oleh pemerintah yaitu kurikulum 2013. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Yang ditekankan di kurikulum 2013 adalah peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dalam mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu

¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hlm. 21.

² Nursid Sumaatmadja, *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Lingkungan Hidup*, (Bandung: CV. Alfabeta, 1998), hlm. 23.

pembelajaran lebih bersifat termatik integrative dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan.³

Kurikulum 2013 juga disebut sebagai pendidikan karakter. Dimana pengembangan karakter siswa merupakan hal yang sama pentingnya dengan pengembangan pengetahuan siswa. Setiap siswa tentunya memiliki sikap yang berbeda-beda. Diharapkan dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dapat mengembangkan sikap siswa utamanya sikap sosial.⁴

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 11-13 tentang sikap sosial yang baik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاكُمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.⁵

³ Shintia Kandita Tiara & Eka Yuliana Sari & Eka Yuliana Sari, “ Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo”. Vol 11. No. 1 Januari Tahun 2019, hlm. 22.

⁴ Ibid., hlm. 23.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), hlm. 516-517.

” Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁶

Sikap sosial sangat dibutuhkan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, guna untuk menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram dimana pun kita berada. Khususnya siswa dalam lembaga pendidikan. Ketika dia berada di sekolah dia harus menyesuaikan diri dengan kondisi dan aturan-aturan yang ada di sekolah. Dalam hal ini berhubungan dengan hasil wawancara peneliti dengan bagian kesiswaan di SMP Brawijaya Smart School Malang. Siswa disini rata-rata taat dengan peraturan yang ada, dikarenakan tiap pelanggaran akan dikenakan sanksi dan diberi point sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Seperti yang telah terjadi dan dijelaskan diatas sikap sosial yang muncul dalam diri siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya yakni

⁶ Ibid., hlm. 516-517.

berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan, masyarakat. Dalam penelitian saya kali ini berdasarkan hasil wawancara kepada guru IPS beliau mengatakan “bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap sosial pada diri siswa umumnya saat berada di sekolah, karena bagaimana pun sikap guru (cara bersikap, bertutur kata, berpakaian) baik positif maupun negatif secara langsung akan di tiru oleh siswa”.⁷

Guru adalah seorang administrator, informator, konduktor, dan sebagainya, dan harus berkelakuan menurut harapan masyarakatnya. Dari guru, sebagai pendidik dan pembangun generasi baru diharapkan tingkah laku yang bermoral demi masa depan bangsa dan negara. Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana kelas atau sekolah, baik kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah pikiran dan mengembangkan kreatifitasnya ataupun pengekangan dan keterbatasan yang dialami dalam pengembangan pribadinya. Secara langsung apabila lingkungan sosial tersebut mendukung serta dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sikap anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan ke arah yang positif juga. Namun juga sebaliknya apabila lingkungan sosial tersebut mendukung perkembangan sikap anak ke arah yang negatif atau kurang kondusif, maka hasilnya anak akan berperilaku menyimpang atau tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

⁷ Berdasarkan Hasil Wawancara Dengan Guru IPS Ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd, Pada Tanggal 22 Januari Pukul 10.00 WIB di Ruang Tamu SMP Brawijaya Smart School Malang.

Oleh karena itu khususnya sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tugas atau peranan penting dalam mengembangkan sikap anak.

Di sekolah guru harus membantu siswa dalam mengembangkan seluruh potensinya untuk mencapai aktualisasi diri yang maksimal. Ketika berada di ruang kelas guru juga memegang peranan penting untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, termasuk juga pembentukan sikap sosial. Ditangan guru lah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran, dan juga pembentukan sikap pribadi anak. Supaya semua guru mampu menunaikan tugasnya dengan sebaik-baiknya guru harus bisa memahami karakter tiap siswa yang berbeda-beda dikarenakan perbedaan sosial dan latar belakang. Hal ini dilakukan dalam rangka membentuk watak anak bangsa agar bermartabat serta memiliki kecerdasan yang tinggi.

Anak berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya, terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan. Pendidikan sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Maka sudah sewajarnya bila seorang guru atau pendidik harus berusaha menganalisis pendidikan dari segi sosiologi, mengenai hubungan antara manusia dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (dengan sistem sosialnya). Dalam dunia pendidikan, utamanya pada saat proses pembelajaran di dalam kelas tentunya pada tiap mata pelajaran pada pokok bahasannya, mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam berlangsungnya kehidupan baik di lingkup kecil maupun lingkup yang

lebih luas. Salah satunya yakni pada penelitian saya saat ini. Tepatnya pada mata pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan suatu mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah mengenai fenomena atau permasalahan yang telah terjadi baik pada masa lalu, masa sekarang, dan masa-masa mendatang yang sangat berhubungan erat dengan kehidupan sosial di masyarakat luas.⁸

Khususnya pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat beberapa materi yakni: Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Dengan adanya pembelajaran mata pelajaran IPS diharapkan peserta didik tidak hanya ahli pada penguasaan ilmu atau teorinya saja, akan tetapi juga mampu membentuk pribadi menjadi lebih aktif, mempunyai sikap yang baik, dan dapat menjaga toleransi dalam kehidupan sosialnya di lingkungan masyarakat yang majemuk seperti halnya proses hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan hidupnya. Dimana dalam kehidupannya manusia banyak dijumpai berbagai macam peristiwa-peristiwa serta perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Dengan keadaan tersebut diharapkan manusia bisa menjadi makhluk sosial yang baik dengan cara saling menghormati, salig menghargai, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 223.

Pada proses pembelajaran seorang guru selain bertugas menyampaikan materi, guru juga bertugas untuk membentuk sikap sosial siswa. Salah satu jalannya yakni dengan mengemas materi pembelajaran yang disampaikan melalui metode pembelajaran yang dapat membentuk sikap sosial didalamnya. Dengan begitu materi dapat tersampaikan dengan baik serta dalam diri siswa akan terbentuk pula sikap sosial siswa. Sikap sosial tersebut mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, serta percaya diri. Mengacu kepada kurikulum 2013 dimana pada kompetensi sikap terbagi menjadi dua bagian, yakni *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang **berperilaku jujur, disiplin, , peduli, santun, percaya diri, tanggung jawab, toleransi, dan kerjasama**. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan, sebagaimana yang akan saya bahas dalam penelitian ini. Sesuai dengan pernyataan diatas berkaitan dengan sikap sosial yang harus di bentuk di sekolah, dimana pelaksanaannya dengan mengintegrasikan mata pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung serta dikaitkan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan,⁹ seperti halnya yang terjadi dalam kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang.

SMP Brawijaya Smart School Malang telah menggunakan Kurikulum 2013 secara utuh dalam kegiatan akademis maupun non-

⁹ Ibid., hlm. 6.

akademis pada sekolah ini. Selain itu, SMP Brawijaya Smart School Malang ini juga merupakan sekolah Full Day, yang kegiatan akademisnya dimulai pukul 6.45 dan berakhir pukul 14.20. Dilanjutkan dengan kegiatan akademis tambahan bagi beberapa siswa yang meliputi bimbingan khusus bagi siswa yang membutuhkan tambahan belajar, asistensi guru, dan Master Ace bagi kelas IX unggulan UAN.¹⁰

Berangkat dari paparan latar belakang yang sudah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka peneliti dapat mengambil judul **“Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana metode pembelajaran IPS yang digunakan guru IPS dalam membentuk sikap sosial siswa kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk serta indikator-indikator sikap sosial siswa yang dihasilkan melalui metode pembelajaran IPS kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang?
3. Bagaimana dampak positif dari pembentukan sikap sosial siswa melalui metode pembelajaran IPS kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang?

¹⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/SMP_Brawijaya_Smart_School, Diakses Pada Tanggal 26 Januari 2020 Pukul 09.35 WIB.

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran IPS yang digunakan guru IPS dalam membentuk sikap sosial siswa IPS kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk serta indikator-indikator sikap sosial siswa yang dihasilkan melalui metode pembelajaran IPS kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang.
3. Untuk mengetahui dampak positif dari pembentukan sikap sosial siswa melalui metode pembelajaran IPS kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang.

D. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini akan di jelaskan manfaat penelitian bagi beberapa pihak yang antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan tentang pembentukan sikap sosial melalui metode pembelajaran IPS dan dapat pula diterapkan didalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada terutama pendidik agar memperhatikan kemampuan sikap sosial siswa dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah atau lembaga

Dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu pendidikan sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara *professional* dan menunjang prestasi sekolah dalam meluluskan generasi-generasi yang berkualitas yang dapat bersaing di luar sekolah nantinya.

b. Bagi guru

Dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran serta mengetahui semua sikap dari peserta didik.

c. Bagi siswa

Dapat memberikan gambaran pentingnya memiliki sikap sosial dalam diri siswa, serta mampu menerapkan pentingnya memiliki sikap sosial didalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi peneliti

Untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti pembentukan sikap sosial siswa melalui metode pembelajaran IPS, dan menjadi pembelajaran buat peneliti sendiri bagaimanakah cara

membentuk sikap sosial pada siswa ketika kelak menjadi seorang guru di sekolah.

E. Orisinalitas Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini, dalam arti memiliki perbedaan kesamaan atau mendekati dengan judul yang akan peneliti lakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian pertama ini berupa skripsi yang dilakukan oleh Anisabellah dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017, dengan judul “*Pengaruh Sikap Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII Di Mts Al-Maarif 01 Singosari Malang*”.

Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial serta dilakukan pada mata pelajaran IPS. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitiannya yakni kuantitatif sedangkan peneliti sendiri menggunakan metode penelitian kualitatif. Dapat dilihat pula bahwa keorsinalitasan penelitian ini yakni membahas mengenai pengaruh sikap sosial pada hasil belajar.

2. Penelitian kedua ini berupa skripsi yang dilakukan oleh Dhika Prisdiana Hadi dari UIN Raden Intan Lampung tahun 2017, yang berjudul “*Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V di MIN 11 Bandar Lampung*”.

Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti yakni terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial serta kesamaannya pada metode penelitian yakni sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni pada objek jenjang yang diteliti tingkat sekolah menengah ke bawah sedangkan objek penelitian peneliti pada jenjang sekolah menengah pertama. Dapat dilihat pula bahwa keorsinalitasan penelitian ini yakni membahas mengenai penanaman sikap sosial.

3. Penelitian ke tiga ini berupa skripsi yang dilakukan oleh Wardatul Hidayati dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018, dengan judul *“Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan”*,

Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial serta dalam metode penelitiannya yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni dilakukan pada mata pelajaran tematik sedangkan peneliti sendiri penelitiannya dilakukan pada mata pelajaran IPS, selain itu perbedaannya juga terdapat pada jenjang objek yang diteliti yakni sekolah menengah ke bawah bukan sekolah menengah pertama. Dapat dilihat pula bahwa keorsinalitasan penelitian ini yakni membahas mengenai peran guru dalam mengembangkan sikap sosial pada pembelajaran tematik.

4. Penelitian ke empat ini berupa jurnal yang dilakukan oleh Shintia Kandita Tiara dan Eka Yuliana Sari dalam Jurnal Pendidikan asar dari STKIP PGRI Tulungagung tahun 2019, dengan judul “*Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo*”.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial serta dalam metode penelitiannya yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yakni terletak pada objek jenjang yang diteliti yakni sekolah menengah ke bawah bukan sekolah menengah pertama. Dapat dilihat pula bahwa keorsinalitasan penelitian ini yakni membahas mengenai analisis teknik penilaian sikap sosial siswa dalam kurikulum 2013.

5. Penelitian ke lima ini berupa skripsi yang dilakukan oleh Ria Khoiriyah dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019, dengan judul “*Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Pada Program Kelas Menulis di MTsN 2 Blitar*”.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada bahasan penelitian yakni mengenai sikap sosial serta dalam metode penelitiannya yakni menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu persamaannya juga terletak pada objek jenjang yang diteliti yakni sekolah menengah pertama. Sedangkan perbedaannya yakni dilakukan melalui program kelas menulis sedangkan peneliti sendiri

penelitiannya dilakukan melalui metode pembelajaran IPS. Selain itu perbedaannya juga terletak pada objek jengjang penelitiannya yakni pada sekolah menengah pertama berbasis Islam, sedangkan objek jengjang penelitian peneliti yakni pada sekolah menengah pertama umum. Dapat dilihat pula bahwa keorsinalitasan penelitian ini yakni membahas mengenai analisis teknik penilaian sikap sosial siswa dalam kurikulum 2013.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan antara kelima penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal/dll), penerbit dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Anisabellah, “ <i>Pengaruh Sikap Sosial Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII Di Mts Al-Maarif 01 Singosari Malang</i> ”, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.	Persamaan Penelitian ini yaitu, sama-sama membahas mengenai sikap sosial dan sama dilakukan pada mata pelajaran IPS	Perbedaannya yakni pada metode penelitiannya yang menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Penelitian ini membahas pengaruh sikap sosial terhadap prestasi belajar siswa.

2.	Dhika Prisdiana Hadi, “ <i>Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V di MIN 11 Bandar Lampung</i> ”, Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017.	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai sikap sosial dan sama dalam metode penelitiannya yakni kualitatif.	Perbedaannya terletak pada jenjang yang diteliti yakni tingkat sekolah menengah ke bawah bukan sekolah menengah pertama.	Penelitian ini membahas mengenai penanaman sikap sosial.
3.	Wardatul Hidayati, “ <i>Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas 2B MIN 2 Kota Tangerang Selatan</i> ”, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.	Persamaan penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai sikap sosial, dan kesamaan pada metode penelitiannya yakni kualitatif.	Perbedaannya yakni dilakukan pada pembelajaran tematik, dan pada jenjang objek yang diteliti yakni sekolah menengah ke bawah bukan sekolah menengah pertama.	Penelitian ini membahas peran guru dalam mengembangkan sikap sosial siswa pada pembelajaran tematik.

4.	Shintia Kandita Tiara dan Eka Yuliana Sari, <i>“Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo”</i> , Jurnal Pendidikan Dasar, STKIP PGRI Tulungagung, 2019.	Persamaan penelitian ini yakni sama-sama membahas sikap sosial, dan kesamaan pada metode penelitiannya yakni kualitatif.	Perbedaannya yakni terletak pada objek yang diteliti yakni sekolah menengah ke bawah bukan sekolah menengah pertama.	Penelitian ini membahas mengenai analisis teknik penilaian sikap sosial siswa dalam kurikulum 2013.
5.	Ria Khoiriyah, <i>“Upaya Guru dalam Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Pada Program Kelas Menulis di MTsN 2 Blitar”</i> , Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.	Persamaan penelitian ini yakni sama-sama membahas sikap sosial, dan memiliki kesamaan pada metode penelitian yakni kualitatif, serta obyek yang diteliti yakni sama pada jenjang sekolah menengah pertama.	Perbedaannya yakni dilakukan melalui program kelas menulis.	Penelitian ini membahas upaya guru dalam menumbuhkan sikap sosial siswa pada program kelas menulis.

F. Definisi Istilah

Pada bagian definisi istilah ini akan ditegaskan beberapa istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian. Selain itu definisi istilah disini sangat berguna dan harus ada pada setiap penelitian guna memberikan pemahaman dan batasan penjelasan dari suatu istilah. Adapun definisi istilah sebagai berikut:

1. Pembentukan sikap sosial

Suatu langkah yang digunakan guru untuk membentuk sikap sosial agar dapat membangun kepribadian siswa tersebut menjadi pribadi yang lebih baik sehingga dapat menjadi ciri khas dalam diri siswa sendiri.

2. Sikap Sosial

Perilaku seorang anak yang dapat mencerminkan jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi sehingga dapat menunjukkan sikap tersebut kepada objek sosial yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Metode Pembelajaran

Cara yang digunakan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran. Dalam hal ini ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan guru IPS yakni metode diskusi, metode kerja kelompok, metode pemberian tugas, serta metode karya wisata.

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum, disini peneliti akan menjelaskan paparan sistematika pembahasan pada penelitian proposal skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, penegasan istilah dan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini peneliti menyajikan kajian teoritis yang relevan dan terkait dengan tema skripsi, yakni: sikap sosial, norma-norma sosial, syarat-syarat interaksi sosial, metode pembelajaran, dan mata pelajaran IPS.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data , teknik pengumpulan data (metode observasi, wawancara, metode studi dokumentasi, dan pengelolaan data serta analisis data).

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Peneliti menyajikan paparan data yang telah diperoleh, serta hasil penelitian yang di dapat di lokasi SMP Brawijaya Smart School Malang yakni melalui wawancara dan observasi serta dokumentasi.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah dikaitkan dengan kajian pustaka guna memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sendiri.

BAB VI PENUTUP

Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil kristalisasi penelitian dan pembahasan, sedangkan saran akan di ambil dari kesimpulan yang telah dibuat, guna untuk evaluasi maupun peningkatan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Sikap Sosial

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembentukan berarti proses, perbuatan, dan cara membentuk.¹¹ Sedangkan Sikap sosial adalah kesadaran individu dalam menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.¹² Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa sikap sosial yang harus dibentuk diantaranya mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, serta percaya diri.¹³

Menurut Djaali sikap sosial terdiri dari sikap bertanggung jawab, peduli, jujur, percaya diri, bekerja dalam kelompok, memecahkan masalah yang berkaitan dengan perasaan, dan santun.¹⁴ Dalam pendidikan juga disebutkan macam-macam dari sikap sosial, seperti halnya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menyebutkan bahwa sikap sosial mencakup kerja keras, disiplin, percaya diri, dan jujur dalam belajar.¹⁵ Selain itu juga terdapat pada kurikulum 2013 juga disebutkan mengenai sikap sosial dalam pembelajaran mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, serta percaya diri.¹⁶

¹¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke 2*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 104

¹² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 114.

¹³ Permendikbud No 64 Tahun 2013 Tentang Standart Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, hlm. 6

¹⁴ Djaali., Op. Cit, hlm. 124.

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 44.

¹⁶ Ibid., hlm. 6.

1. Aspek/Bentuk Sikap Sosial

Menurut kurikulum 2013 dapat dijelaskan bentuk atau aspek sikap sosial adalah sebagai berikut.

- a. Jujur yaitu perilaku seseorang agar dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan oleh orang lain.
- b. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- c. Santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.
- d. Peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.
- e. Percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.¹⁷
- f. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dilakukan oleh individu sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang Maha Esa.
- g. Kerjasama yaitu suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹⁸

¹⁷ Ida Ayu Dewi Virani, dkk, “ *Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Bulelang Kabupaten Bulelang*”. Vol 4. No. 1 Tahun 2016, hlm. 4-5.

¹⁸ Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 156.

- h. Toleransi yaitu sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda.¹⁹

Berikut Indikator-indikator sikap sosial yang dapat dikembangkan oleh lembaga pendidikan atau sekolah pada umumnya, antara lain.

1) Jujur

- a) Mengerjakan tugas yang telah diberikan guru dengan cara mandiri, tanpa mencontek teman sebelahnya.
- b) Mengatakan dengan sebenarnya terhadap apa yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mengakui segala bentuk kesalahan.
- d) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan.

2) Disiplin

- a) Tertib menaati peraturan sekolah.
- b) Tertib dalam melaksanakan proses belajar mengajar.
- c) Datang tepat waktu di sekolah.
- d) Masuk kelas dengan tepat waktu.
- e) Memakai pakaian seragam lengkap dan rapi.
- f) Melaksanakan piket kebersihan kelas.
- g) Mengumpulkan tugas tepat waktu.
- h) Mengerjakan tugas dengan baik.

¹⁹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya , 2013), hlm. 213.

3) Santun

- a) Menghormati orang lain dan berbicara dengan tepat.
- b) Berbicara atau bertutur kata halus dengan halus.
- c) Berpakaian rapi dan pantas.
- d) Menghadapi semua permasalahan dengan cara benar dan bijak.
- e) Memberi salam ketika berjumpa dengan semua warga sekolah.
- f) Berwajah ramah, bersahabat, dan tidak cemburut.
- g) Mengucapkan terima kasih ketika menerima bantuan dalam bentuk jasa maupun berupa barang dari orang lain.

4) Peduli

- a) Keinginan mengetahui keadaan teman serta membantunya pada saat mengalami kesulitan dalam pembelajaran.
- b) Ikut serta dalam semua kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- c) Memberi pinjaman kepada teman apabila teman tidak membawa/memiliki peralatan sekolah.
- d) Menolong teman yang sedang mengalami kesulitan.
- e) Menjenguk teman atau guru yang sakit.
- f) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

5) Percaya diri

- a) Berani tampil di depan kelas.
- b) Berani mengemukakan pendapat.
- c) Berani mencoba hal baru.
- d) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
- e) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
- f) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.²⁰

6) Tanggung Jawab

- a) Menyelesaikan tugas yang diberikan.
- b) Mengakui kesalahan.
- c) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan.
- d) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.
- e) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.
- f) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
- g) Mengakui kesalahan, dan tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
- h) Mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya.

²⁰ Ida Ayu Dewi Virani, dkk, Op. Cit, hlm. 4-5.

7) Toleransi

- a) Tidak mengolok-olok teman yang berbeda agama.
- b) Tidak menertawakan teman yang berbeda agama
- c) Tidak menolak teman yang berbeda atau tidak berpengalaman dalam kerja kelompok.
- d) Membela teman yang diolok atau dicela.²¹

8) Kerjasama

- a) Mampu bekerjasama dengan teman yang berbeda agama dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.
- b) Belajar bersama untuk meningkatkan pemahaman antar teman sekelompok.
- c) Belajar bersama dalam membentuk kekompakan dan kakraban.
- d) Belajar bersama dalam meningkatkan kemampuan bersikap positif di sekolah.²²

Dari uraian yang telah terpaparkan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa sikap sosial meliputi jujur, disiplin, santun, peduli, percaya diri, tanggung jawab, toleransi, dan kerjasama., beberapa aspek sikap sosial tersebut yang nantinya akan diteliti oleh peneliti.

Dalam hal sikap peduli atau saling memberi bantuan juga telah dijelaskan dalam buku Mukaddimah Ibnu Khaldun pada pasal ke-4 dengan tema “Orang-Orang Badui Lebih Mudah Menjadi Baik Dari

²¹ Michele Borba, *Building Moral Intelegent*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 231.

²² Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 44.

Pada Penduduk Kota” yakni kampung -kampung suku Badui dijaga dari serangan musuh yang datang dari luar dengan satu pasukan yang terdiri dari pemuda gagah dan berani. Pembendungan dan penjagaan yang mereka lakukan baru akan berhasil apabila mereka terdiri dari satu ikatan kesukuan dan satu keturunan. Kekuatan mereka akan semakin kuat dan mereka tambah disegani, jika masing-masing individu mempunyai cinta kasih pada keluarga dan merasa bahwa kelompoknya lebih penting dari pada yang lain. Kasih sayang dan cinta kepada keluarga sedarah dan sekerabat adalah watak manusia yang dianugerahkan Allah ke dalam kalbu hamba-hambaNya. Sifat ini menimbulkan rasa saling membantu dan gotong royong, dan memperbesar rasa takut dalam diri musuh.

Ambillah pelajaran dari kisah yang disebutkan dalam Al-Qur’an tentang saudara-saudara Yusuf ketika mereka mengatakan kepada ayahnya:

قَالُوا لَئِن أَكَلَهُ الدِّئْبُ وَتَحَنُّنُ غُصْبَةً إِنَّا إِذَا لَخَاسِرُونَ

“Jika dia dimakan serigala padahal kami segolong (‘Ushbah), sungguh kami orang-orang yang merugi.” (Yusuf: 14).

Maksudnya, dengan adanya rasa segolongan tak mungkin terbesit dalam diri seseorang untuk memusuhi sesamanya. Orang-orang yang tidak mempunyai keluarga seseorang pun, jarang yang dapat mencurahkan kasih sayangnya kepada sahabatnya. Jika ada bahaya perang yang mengancam orang-orang seperti mereka, maka dia segera berusaha keluar dan menyelamatkan diri, khawatir ditinggalkan

sendirian tanpa bantuan. Orang-orang seperti ini jelas tidak akan mampu bertahan hidup di pandang pasir, sebab mereka akan menjadi mangsa bangsa-bangsa yang ingin memusnahkan mereka.²³

2. Terbentuknya sikap

Manusia waktu dilahirkan belum membawa sikap-sikap tertentu terhadap sesuatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan. Oleh karena itu sikap terbentuk atau dibentuk, maka sikap itu dapat dipelajari dan arena itu sikap itu dapat berubah. Walaupun demikian sikap itu mempunyai kecenderungan adanya sifat yang agak tetap, seperti yang dikemukakan oleh Kimbal Young sebagai berikut :

“ An attitude is essentially a form of anticipatory response, a beginning of action which is nor necessary completed. This readiness to react moreover, implies some kind of stimulating situation, either specific or general. Also, attitudes tend to have stability and persistence”.

Dari apa yang dipaparkan di atas sikap itu mempunyai kecenderungan stabil, sekalipun sikap itu dapat mengalami perubahan. Sikap itu dibentuk ataupun dipelajari dalam hubungannya dengan objek-objek tertentu. Berhubungan dengan hal-hal tersebut diatas, maka akan

²³ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad Bin Khaldun, *Ibnu Khaldun Mukaddimah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar , 2011), hlm. 190-191.

terlihat pentingnya faktor pengalaman dalam rangka pembentukan sikap.²⁴

Dalam buku Mukaddimah Ibnu Khaldun Pada pasal ke-4 dengan tema “Orang-Orang Badui Lebih Mudah Menjadi Baik Dari Pada Penduduk Kota” juga menjelaskan bahwa jiwa manusia yang apabila dalam fitrahnya yang semula, maka ia siap menerima kebijakan maupun kejahatan yang datang dan melekat padanya. Nabi Muhammad SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُرْوَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka ibu-bapaknya lah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ahmad)

Menurut kadar pengaruh pertama kali dari salah satu di antara kedua sifat tersebut, jiwa menjauh dari satu sifat lainnya dan sukar untuk memperolehnya. Apabila kebiasaan berbuat kebijakan masuk pertama kali ke dalam jiwa orang yang baik, dan jiwanya terbiasa dengan kebajikan, maka orang tersebut akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan sulit menemukan jalan ke sana. Demikian pula ihwalnya dengan orang yang jahat.²⁵

Karena sikap tidak dibawa sejak lahir, maka sikap sebagai daya dorong akan berbeda dengan motif biologis yang juga sebagai daya

²⁴ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2003), hlm. 131-132.

²⁵ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad Bin Khaldun), Op.Cit, hlm. 180.

dorong, karena yang akhir ini telah ada sejak individu dilahirkan sekalipun motif tersebut dalam manifestasinya mengalami perubahan-perubahan.

Selanjutnya akan terdapat bagan guna menjelaskan bagaimana terbentuknya sikap, berikut ini.



Gambar 2.1 Bagan Terbentuknya Sikap

Setelah memahami bagan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sikap yang ada pada diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. semuanya faktor-faktor tersebut akan mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembentukan sikap pada tiap diri individu.²⁶

²⁶ Bimo Walgito, Op. Cit., hlm. 133.

3. Jenis Teori Sikap

Setelah kita mengerti dan faham mengenai gambaran umum mengenai sikap, disini kita juga perlu membahas kerangka teoritik yang diperlukan untuk mengkaji secara mendalam mengenai sikap. Berikut.

a. Teori Belajar

Teori ini didasarkan atas asumsi bahwa latar belakang pendekatan ini adalah sikap dipelajari dengan cara yang sama seperti kebiasaan pada umumnya. Pendekatan belajar memandang sikap sebagai kebiasaan seperti hal-hal lain yang bisa dipelajari. Oleh karena itu, prinsip yang diterapkan pada bentuk-bentuk belajar lainnya juga menentukan pembentukan sikap. Orang memperoleh informasi, fakta-fakta dan juga mempelajari perasaan-perasaan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan fakta tersebut. Seorang anak belajar bahwa hewan tertentu disebut kucing, bahwa kucing itu adalah seorang teman, bahwa kucing itu baik. Akhirnya mereka belajar menyukai kucing, karena alasan tersebut. Secara tidak sengaja seorang anak tersebut sedang belajar mengenai kognisi dan afeksi sikap dan mempelajarinya melalui proses dan mekanisme yang sama yang mengatur jenis belajarnya.

Dalam buku lain menjelaskan bahwa teori belajar dibagi menjadi 3, yaitu :

1) *Classical Conditioning Theory*

Terdapat salah satu penelitian dengan menunjukkan kata **terang dan gelap** untuk digeneralisasikan dengan putih dan hitam (seperti warna kulit) ternyata menimbulkan sikap positif terhadap orang dengan warna kulit putih dan sikap negatif terhadap orang kulit hitam.

Penelitian dalam rangka menunjukkan efektivitas teori ini juga pernah dilakukan oleh orang lain. *Staats* meminta kepada subyek untuk menjawab kata “Belanda” untuk hal-hal yang baik dan menjawab “Swedia” untuk setiap munculnya kata negative. Beberapa lama subyek diminta untuk me-*rating* kedua bangsa (Belanda dan Swedia), ternyata Belanda dirating lebih tinggi dari pada Swedia.

Kedua penelitian diatas menunjukkan bahwa munculnya suatu respon dengan syarat bisa membentuk sikap tertentu. Dalam kehidupan sehari hari konsep ini sering dimodifikasi untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya dalam kampanye pemilihan umum atau penanaman suatu ideologi dan membenci ideologi lain.

2) *Instrumental Conditioning*

Berbeda dengan teori klasik diatas, terdapat penerapan prinsip pada teori ini yakni prinsip pemberian hadiah dan hukuman terhadap munculnya respon-respon dari subyek. Respon yang muncul sesuai dengan yang dikehendaki diberi hadiah, sedangkan respon yang muncul tidak sesuai dengan kehendak maka dikenai hukuman.

Banyak ditemui dari beberapa penelitian dengan penggunaan konsep ini, dapat menunjukkan hasil mengenai pembentukan sikap yang sangat maksimal. Tanpa disengaja pandangan orang tersebut akan terarah dengan cepat apabila diberi hadiah. Meskipun bentuk hadiah yang diberikan terlihat kecil, seperti pemberian pujian dengan kata “bagus” atau “hm... hm...”. Semakin sering pemberian hadiah diterapkan maka semakin positif pula sikap yang terbentuk. Menurut beberapa ahli, bahwa penggunaan teori ini sangat cocok dalam menjelaskan pembentukan sikap pada anak-anak.

3) *Belajar Melalui Observasi (Modeling)*

Pada umumnya orang belajar menanggapi sesuatu dan meresponnya dengan melihat dari apa yang dilakukan oleh orang lain. Anak-anak lebih sering memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang dibandingkan dengan apa yang telah didengarnya. Disamping itu manusia cenderung lebih banyak pada menerima

pendapat, gagasan, dan sikap orang lain dari pada melakukan penghindaran.

Kita bisa melihat tingkat efektivitas konsep ini dari kehidupan sehari-hari. Melalui media massa, baik yang berupa audio, visual, maupun cetak, seringkali seseorang meniru cara bersikap seperti apa yang ada pada media tersebut.²⁷

b. Teori Intensif

Teori intensif memandang pembentukan sikap dengan menimbang proses baik buruknya kemudian mengambil alternatif yang terbaik. Seorang mahasiswa pasti merasakan bahwa berpesta merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi dirinya dan juga disukai oleh banyak temannya. Dari dua pemikiran yang sama ini pasti akan timbul pertimbangan mengenai sikap yang positif. Padahal dia tahu dan orang tuanya juga berkata bahwa hal itu tidak baik dilakukan dan akan berdampak pada studinya di perguruan tinggi, Pertimbangan ini akan memunculkan persepsi bahwa berpesta itu termasuk kedalam sikap yang negatif. Dengan demikian, dalam teori intensif ini seorang individu lebih merujuk pada prinsip kegunaan, serta memaksimalkan keuntungan. Pada setiap masalah pasti terdapat sisi menguntungkan dan sisi merugikan. Seorang individu cenderung mengambil sisi keuntungan yang tentunya berdampak lebih besar bagi dirinya.

²⁷ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Penerbit Pinus, 2009), hlm 44-46.

c. Teori Kognitif

Pendekatan ini menggambarkan bahwa seseorang akan menemukan makna dan hubungan dalam struktur kognitifnya. Individu yang memiliki keyakinan atau nilai yang tidak konsisten satu dengan yang lainnya berusaha untuk membuat keyakinan atau nilai menjadi konsisten. Demikian juga kognisinya konsisten dan dia dihadapkan pada kognisi baru yang akan menimbulkan ketidakkonsistenan, dia akan berusaha untuk meminimalkan ketidakkonsistenan itu. Berusaha mempertahankan dan memperbaiki konsistensi kognitif adalah motif utama. Pendekatan ini menegaskan bahwa orang mencari keselarasan dan kesesuaian dalam sikap mereka, dan antara sikap dan perilaku.²⁸

4. Norma-Norma Sosial

Norma mengandung sanksi yang relatif tegas terhadap pelanggarannya. Norma lebih banyak penekanannya sebagai peraturan-peraturan yang selalu disertai sanksi-sanksi yang merupakan faktor pendorong bagi individu ataupun kelompok masyarakat untuk mencapai ukuran nilai-nilai sosial tertentu yang dianggap terbaik untuk dilakukan.

Alvin L. Betrand mendefinisikan norma sebagai suatu standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat. Ia mengatakan bahwa norma sebagai suatu bagian dari kebudayaan non materi, norma-norma tersebut menyatakan konsepsi-konsepsi

²⁸ Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*, (Malang : UIN MALIKI Press, 2010), hlm. 40-43.

teridealisasi dari tingkah laku. Sudah barang tentu, memang benar bahwa tingkah laku erat hubungannya dengan apa yang menurut pendapat seseorang itu benar atau baik, walaupun begitu tingkah laku yang sebenarnya dipandang sebagai suatu aspek dari organisasi sosial.

Norma sosial menurut pandangan sosiologis, banyak dititikberatkan pada kekuatan dari serangkaian peraturan umum, baik tertulis maupun tidak tertulis, mengenai tingkah laku atau perbuatan manusia yang menurut penilaian anggota kelompok masyarakatnya sebagai sesuatu yang baik atau buruk, pantas atau tidak pantas. Norma sosial ini dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dianggap sebagai alat kendali atau batasan-batasan tindakan anggota masyarakat untuk memilih peraturan yang diterima atau tidak dalam suatu pergaulan. Pilihan tersebut diwujudkan dalam bentuk perintah dan larangan. Perintah menunjukkan norma atau kaidah yang akan membawa manfaat jika dilakukan. Sedangkan larangan menunjukkan norma atau kaidah yang akan membawa bahaya atau kerugian jika dilakukan. Setiap anggota masyarakat menerima aturan-aturan itu sebagai patokan tingkah laku yang benar dan salah. Seseorang dikendalikan oleh norma-norma itu tidak hanya sekedar membuat perasaan takut untuk melanggar aturan perilaku, tetapi juga karena dapat membuat perasaan bersalah jika melanggar norma-norma tersebut. Unsur kendali dari norma-norma itu merupakan cerminan dari desakan sosial yang didasarkan pada kepentingan bersama.

Untuk dapat membedakan kekuatan norma-norma tersebut, maka secara sosiologis dikenal ada empat bagian norma-norma sosial, yaitu:

a. Cara berbuat (*usage*)

Norma yang disebut *cara* hanya mempunyai kekuatan yang dapat dikatakan sangat lemah dibanding norma yang lainnya. Cara lebih banyak terjadi pada hubungan-hubungan antar individu dengan individu dalam kehidupan masyarakat. Jika terjadi pelanggaran terhadap norma, seseorang hanya mendapat sanksi-sanksi yang ringan, seperti berupa cemoohan atau celaan dari individu lain yang dihubungkannya. Perbuatan seseorang yang melanggar norma tersebut dianggap orang lain sebagai perbuatan yang tidak sopan, misalnya makan berdecak, makan berdiri dan sebagainya.

b. Kebiasaan atau perbuatan yang berulang-ulang (*folkways*)

Kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Kebiasaan mempunyai daya pengikat yang lebih kuat dibanding cara. Kebiasaan merupakan suatu indikator kalau orang-orang lain setuju atau menyukai perbuatan tertentu yang dilakukan seseorang. Misalnya bertutur sapa lembut (sopan santun) terhadap orang lain yang lebih tua atau kebiasaan mengucapkan salam setiap bertemu orang lain dan sebagainya.

c. Tata-kelakuan (*mores*)

Tata-kelakuan adalah suatu kebiasaan yang diakui oleh masyarakat sebagai norma pengatur dalam setiap berperilaku. Tata kelakuan lebih menunjukkan fungsi sebagai pengawas kelakuan oleh kelompok terhadap anggotanya. Tata-kelakuan mempunyai kekuatan pemaksa untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Jika terjadi pelanggaran, maka dapat mengakibatkan jatuhnya sanksi berupa pemaksaan terhadap pelanggarannya untuk kembali menyesuaikan diri dengan tata-kelakuan umum sebagaimana telah digariskan. Bentuk hukumannya biasanya dikucilkan oleh masyarakat dari pergaulan, bahkan mungkin terjadi pengusiran dari tempat tinggalnya.

d. Adat istiadat (*custom*)

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang berupa aturan-aturan yang mempunyai sanksi yang lebih keras. Anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan mendapatkan sanksi hukum, baik formal maupun informal. Sanksi hukum formal biasanya melibatkan alat negara berdasarkan undang-undang yang berlaku dan memaksa pelanggarnya untuk menerima sanksi hukum. Misalnya pemerkosaan, menjual kehormatan orang lain dengan dalih usaha mencari kerja dan sebagainya. Sedangkan sanksi hukum informal biasanya diterapkan dengan kurang, atau bahkan tidak rasional, yaitu lebih ditekankan pada kepentingan masyarakat. Misalnya

dalam kasus yang sama, seseorang yang diketahui (atau tertangkap basah) melakukan pemerkosaan, maka ia akan mendapatkan sanksi sosial berupa pengucilan untuk tidak kembali atau dapat juga dilakukan pemutusan hubungan keluarga dan lain-lain. Pada masyarakat tertentu, untuk memulihkan nama baik yang tercemar diperlukan suatu upacara adat yang tidak sedikit mengeluarkan biaya.

Norma-norma sosial, seperti cara, kebiasaan, tata kelakuan dan adat istiadat, kesemuanya merupakan aturan perilaku kehidupan sosial yang bersifat kemasyarakatan. Menurut Berry sifat kemasyarakatan ini adalah bukan saja karena norma-norma tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial, tetapi juga karena norma-norma tersebut adalah pada dasarnya merupakan hasil dari kehidupan bermasyarakat.²⁹

5. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Terjadinya interaksi sosial sebagaimana dimaksud, karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Menurut Roucek dan Warren, interaksi adalah salah satu masalah pokok karena ia merupakan dasar segala proses sosial, interaksi merupakan proses timbal balik, dengan nama satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain dan

²⁹ Abdulsyani, Op. Cit, hlm. 54-57.

dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain. Orang mempengaruhi tingkah laku orang lain melalui *kontak*. Kontak ini mungkin berlangsung melalui organisme fisik, seperti dalam obrolan, pendengaran, melakukan gerakan pada beberapa bagian badan, melihat dan lain-lain lagi, atau secara *tidak langsung* melalui tulisan, atau dengan cara berhubungan dari jauh.

Dalam proses sosial, baru dapat dikatakan terjadi interaksi sosial apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

a. Kontak sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat. Kontak sosial dapat terjadi langsung ataupun tidak langsung antara satu pihak dengan pihak yang lainnya. Kontak sosial tidak langsung adalah kontak sosial yang menggunakan alat, sebagai perantara misalnya melalui telepon, radio, surat, dan lain-lain. Sedangkan kontak sosial secara langsung adalah kontak sosial melalui suatu pertemuan dengan bertatap muka dan berdialog di antara kedua belah pihak tersebut. Yang paling penting dalam interaksi sosial tersebut adalah saling mengerti antara kedua belah pihak. Sedangkan kontak badaniah bukan lagi merupakan syarat utama dalam kontak sosial, oleh karena hubungan demikian belum tentu terdapat saling

pengertian. Kontak sosial terjadi tidak semata-mata oleh karena adanya aksi belaka, akan tetapi harus memenuhi syarat. Pokok kontak sosial, yaitu reaksi tanggapan dari pihak lain sebagai lawan kontak sosial.

Dalam kontak sosial dapat terjadi hubungan yang positif dan hubungan negatif. Kontak sosial positif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian, disamping menguntungkan masing-masing pihak tersebut, sehingga biasanya hubungan dapat berlangsung lebih lama, atau mungkin dapat berulang-ulang dan mengarah pada suatu kerja sama. Sedangkan kontak negatif terjadi oleh karena hubungan antara kedua belah pihak tidak melahirkan saling pengertian, mungkin merugikan masing-masing atau salah satu, sehingga mengakibatkan suatu pertentangan atau perselisihan.

b. Komunikasi sosial

Komunikasi sosial adalah syarat pokok lain dari pada proses sosial. komunikasi sosial mengandung pengertian persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soerjono Soekanto, komunikasi adalah bahwa seseorang memberi tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin

disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang dapat diketahui dan dipahami oleh pihak orang atau sekelompok orang lain. Hal ini berarti, apabila suatu hubungan sosial tidak terjadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian tidak terjadi kontak sosial. Dalam komunikasi dapat terjadi banyak sekali penafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing orang yang sedang berhubungan, misalnya jabatan dapat ditafsirkan sebagai kesopanan, persahabatan, kerinduan, sikap kebanggaan dan lain-lain.³⁰

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata ini dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti yang dilalui untuk mencapai tujuan.³¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.³²

Sedangkan Djamarah menyatakan bahwa metode dapat diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode

³⁰ Abdulsyani, Op. Cit, hlm. 153-155.

³¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 61.

³² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm 652.

secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode dapat pula diartikan sebagai pelicin dalam mencapai tujuan. Dengan penggunaan metode yang tepat tujuan yang telah dirumuskan akan lebih mudah untuk dicapai. Dengan kata lain antara metode dan tujuan harus searah.³³

Pembelajaran menurut Sagala yakni “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.³⁴ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standart Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “ pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁵

Sedangkan metode pembelajaran menurut Djamarah, “ Suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.” Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru penggunaan bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.³⁶

Dapat disimpulkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan

³³ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 72.

³⁴ Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 61.

³⁵ Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standart Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Depdiknas Haryanto, 2008)

³⁶ Djamarah, Op.Cit, hlm. 46.

pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Salah satu metode pembelajaran yang akan dibahas oleh peneliti dalam skripsi ini adalah metode diskusi, metode kerja kelompok, metode pemberian tugas, serta metode karya wisata.

- a. Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses pembelajaran (PBM). Metode ini bila digunakan dalam PBM akan dapat merangsang murid untuk berpikir sistematis, logis, kritis, dan bersikap demokratis dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan sebuah masalah.
- b. Metode kerja kelompok merupakan salah satu dari sekian banyak metode yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik. Metode ini dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Masing-masing kelompok diberikan sejumlah tugas yang harus diselesaikan, sementara guru tetap melakukan pengawasan agar setiap kelompok dapat berjalan sebagaimana mestinya, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- c. Metode pemberian tugas adalah salah satu cara dalam penyajian bahan pelajaran kepada siswa. Guru memberikan sejumlah tugas kepada murid-muridnya untuk mempelajari sesuatu baik secara individu maupun kelompok, kemudian mempertanggung jawabkannya biasanya ditindaklanjuti dengan cara presentasi (penyajian materi).
- d. Metode karya wisata merupakan suatu cara pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak didik ke luar kelas untuk dapat memperlihatkan hal-hal atau peristiwa yang ada dalam hubungannya dengan bahan pelajaran. Metode ini lebih menekankan pembinaan pada aspek *psikomotorik* karena dalam metode ini siswa lebih banyak dituntut keaktifannya dalam setiap kegiatan, sedangkan untuk pembinaan aspek lain (*kognitif* dan *afektif*) merupakan pendorong untuk tercapainya elaborasi dan teori-teori yang telah didapatkan oleh anak didik.³⁷

C. Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Nursid Sumaatmadja Ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu yang dapat dipelajari mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Jadi pada pendekatannya ilmu sosial sama dengan

³⁷ Syaiful Sagala, Op. Cit, hlm. 135-200.

studi sosial yang bersifat praktis dan multidimensional. Berbeda dengan ilmu sosial lain yang hanya bersifat teoritis.³⁸

Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial ini merupakan rumusan dari realitas dan fenomena sosial yang pada akhirnya diwujudkan pada cabang-cabang ilmu sosial. IPS merupakan bagian kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial.³⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu praktis yang diturunkan dari ilmu-ilmu sosial dan diajarkan di sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi yang mempelajari gejala atau masalah sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar dan menengah, IPS mempunyai tugas mulia sebagai pondasi pengembangan potensi peserta didik, baik secara intelektual, sosial, kultural, dan sosial, yakni mampu menumbuhkan cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang bertanggung jawab sebagai individu, warga masyarakat, dan warga negara serta sebagai warga dunia. Selain itu IPS juga mengembangkan keterampilan sosial peserta didik agar memiliki keterampilan sosial dalam menghadapi masalah-masalah sosial, baik

³⁸ Nursid Sumaatmadja, Op. Cit, hlm. 6-11.

³⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, "konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 171.

yang menimpa dirinya maupun masyarakat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

IPS sebagai satu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama seluas-luasnya. Oleh karena peserta didik yang dibina melalui IPS tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir tinggi, namun peserta didik diharapkan pula memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya.⁴¹

Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Gagasan IPS di Indonesia pun banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan *Social Studies* yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS sebagai organisasi profesional yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan *Social Studies* bahkan sudah mampu mempengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan kurikulum persekolahan.

⁴⁰ LENTERA STKIP-PGRI Bandar Lampung, Vol. 1 2014

⁴¹ Abdul Aziz Wahab, *Konsep Dasar IPS* (Universitas Terbuka: 2012), hlm. 1-7.

Pengertian pendidikan IPS yang terutama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.⁴²

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu program pendidikan yang merupakan satu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya dari berbagai ilmu-ilmu sosial lainnya.

Ilmu pengetahuan sosial berfungsi untuk memberikan kepada anak didik informasi tentang segala sesuatu yang menyangkut peri kehidupan manusia di lingkungannya. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan sosial sebagai bidang studi membutuhkan guru-guru yang dapat mengajarkannya dengan baik, dalam arti menguasai bahan yang diberikan, mampu menyeleksi bagian-bagian yang tepat untuk dijadikan materi pembicaraan, terampil mengolah serta menyampaikan kepada para siswa agar dalam pembelajarannya siswa mampu mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

⁴² Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 11.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan dari pada transfer konsep. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran IPS lebih ditekankan pada pemahaman terhadap konsep dan pengembangan untuk melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang dimilikinya.

Ilmu pengetahuan sosial adalah membahas tentang hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan dalam IPS ini merupakan lingkungan masyarakat dimana anak didik yang tumbuh dan berkembang merupakan bagian dari masyarakat yang akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya. Dengan adanya ilmu sosial ini akan mampu membantu peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga menjadikan siswa semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial dan masyarakat.⁴³

Menurut Trianto ada beberapa karakteristik pada Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs antara lain:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari beberapa ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, humaniora, pendidikan, dan agama.

⁴³ Ibid., hlm. 172.

- b. Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan masalah sosial yang ada di masyarakat yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS dapat menyangkut peristiwa dan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.⁴⁴

⁴⁴ Ibid., hlm. 175.

Adapun Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar yang diajarkan di Kelas VII SMP/MTs menurut kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.⁴⁵

Tabel 1.2

KI/KD SMP/MTs Kelas VII

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya 1.2 Menghargai ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat 1.3 Menghargai karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam	2.1 Meniru perilaku jujur, disiplin bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-

⁴⁵ Ida Ayu Dewi Virani, dkk, Op. Cit, hlm. 4-5.

<p>berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.</p>	<p>tokoh pada masa Hindu Budha dan Islam dalam kehidupannya sekarang</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, peduli, menghargai, dan bertanggungjawab terhadap kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya</p>
<p>3. Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Memahami aspek keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu dalam lingkup regional serta perubahan dan keberlanjutan kehidupan manusia (ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politik)</p> <p>3.2 Memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa Hindu Budha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya, pendidikan, dan politik</p> <p>3.3 Memahami jenis-jenis kelembagaan sosial, budaya,</p>

	<p>ekonomi dan politik dalam masyarakat</p> <p>3.4 Memahami pengertian dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi</p>
<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>4.1 Menyajikan hasil pengamatan tentang hasil-hasil kebudayaan dan fikiran masyarakat Indonesia pada masa praaksara, masa Hindu Budha dan masa Islam dalam aspek geografis, ekonomi, budaya dan politik yang masih hidup dalam masyarakat sekarang</p> <p>4.2 Menghasilkan gagasan kreatif untuk memahami jenis-jenis kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik di lingkungan masyarakat sekitar</p> <p>4.3 Mengobservasi dan menyajikan bentuk-bentuk dinamika interaksi manusia dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungan masyarakat sekitar</p>

D. Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Pembelajaran IPS

Dalam sebuah proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang berlaku. Kurikulum merupakan suatu pedoman penyelenggaraan pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntunan dan perkembangan zaman. Setiap kurikulum pasti mempunyai karakteristik tersendiri, demikian juga pada saat ini kurikulum yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum 2013. Pembelajaran dengan kurikulum 2013 lebih mengedepankan aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Namun dengan adanya perubahan kurikulum saat ini, kembalinya untuk dapat dideskripsikan, aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan perlu ditingkatkan khusus pada jenjang pendidikan sekolah dasar agar tercapainya pembelajaran yang holistik.

Dalam pembelajaran dapat di deskripsikan sikap yang dominan muncul adalah sikap sosial. Sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial.⁴⁶ Sikap sosial tersebut mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, serta percaya diri.⁴⁷

Pembelajaran berdasarkan kurikulum akan semakin mematangkan sikap sosial siswa jika guru dapat memaksimalkan berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran. Hendaknya guru harus sungguh-sungguh memperhatikan sikap sosial siswa saat proses pembelajaran berlangsung,

⁴⁶ Djaali, Lo. cit.

⁴⁷ Permendikbud No 64 Tahun 2013 Tentang Standart Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Lo. cit.

salah satunya dengan jalan melalui metode pembelajaran yang diterapkan guru dikelas. Jika terdapat aspek sosial siswa yang menyimpang hendaknya guru langsung memberikan teguran, nasihat, atau pembinaan lain agar anak tindakan mengulangnya lagi.

E. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori dikajian pustaka dapat disimpulkan bahwa menurut kurikulum 2013 dapat dijelaskan aspek sikap sosial adalah meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, dan percaya diri. Pembelajaran berdasarkan kurikulum akan semakin memantapkan sikap sosial siswa jika guru dapat memaksimalkan berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran, Salah satu caranya dengan jalan melalui metode pembelajaran yang tepat.

Selanjutnya akan terdapat bagan guna menjelaskan bagaimana terbentuknya sikap, berikut ini.



Gambar 2.2 Skema Kerangka Berpikir

Dari skema gambar tersebut dapat kita ketahui dan di tarik kesimpulan bahwa melalui metode pembelajaran IPS, sikap sosial yang mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, toleransi, serta kerjasama siswa di kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang dapat terbentuk secara maksimal.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melihat semua peristiwa yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Penelitian yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada proses bukan pada hasil. Utamanya pada kualitatif deskriptif ia lebih menjabarkan atau memaparkan data yang telah didapat di lapangan.

Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa, metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁴⁸

Sehingga yang menjadi tujuan penelitian ini kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mencocokkan antara realitas empiris dengan teori yang berlaku.

Dalam pendekatan ini penelitian dimulai dengan observasi, kemudian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Berdasarkan pernyataan hal tersebut dapat ditarik

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang diklarifikasikan dalam penelitian deskriptif yang menghasilkan data-data bukan angka-angka.

Sementara itu Nasution menjelaskan bahwa dengan peneliti terjun langsung ke lapangan mengadakan observasi dan wawancara . kemudian ia juga menggunakan tes atau angket karena dengan demikian akan mengambil jarak dengan sumber data. Semua itu hakikatnya ditujukan, yaitu untuk mengutamakan diperolehnya data langsung atau *first hand*.

Pada penelitian ini peneliti sendiri yang bernama Wiwin Nuris Fitriana pada saat melakukan pengambilan data peneliti terjun secara langsung sebagai subyek penelitian yang mana peneliti mengamati semua proses kegiatan di sekolah yang berhubungan dengan data yang di butuhkan.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan bagian yang terpenting dan harus dilakukan dalam sebuah penelitian, terutama pada metode penelitian kualitatif. Karena peneliti disini berperan sebagai instrument penelitian. Disamping itu peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengumpulkan data, menafsirkan data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitiannya. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai pengamat penuh yang telah terlibat secara langsung. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui masalah-masalah mengenai sikap sosial pada siswa-siswi di sekolah tersebut.

Pada penelitian ini peneliti terlibat secara langsung di lokasi penelitian, guna untuk mengumpulkan data melalui kegiatan wawancara dengan obyek penelitian yaitu guru mata pelajaran IPS serta para siswa kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang. dan juga kepala sekolah sekaligus waka kesiswaan sebagai data pendukung dan penguat. Peneliti hadir di sekolah pada tanggal 20 Januari 2020 dengan memberikan surat izin pra-lapangan kepada pihak sekolah, dengan tujuan agar peneliti dapat mengambil data dan melakukan penelitian di sekolah tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh data-data dan informasi yang sesuai dengan topik yang akan di teliti. Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti mengambil lokasi yang bertempat di SMP Brawijaya Smart School Malang, yang dimana letak sekolah sendiri berada di Jalan Cipayung No. 8 Malang, Kec. Lowokwaru, Kota Malang Jawa Timur 65144.

Adapun alasan peneliti memilih SMP Brawijaya Smart School Malang sebagai penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sudah mengetahui sedikit banyak keadaan sekolah tersebut, khususnya pada kelas VII C, dikarenakan peneliti sebelumnya sudah pernah mendengarkan cerita dari teman peneliti yang melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di sekolah tersebut.

2. Termasuk sekolah tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) terbaik dan pilihan di daerah kota Malang, hal ini dibuktikan dengan banyaknya prsetasi akademik maupun non akademik yang diraih siswa. Hal ini juga dapat dibuktikan bahwa SMP Brawijaya Smart School Malang pernah dinobatkan menjadi katagori sekolah terbaik jenjang SMP se-Kota Malang oleh Radar Malang Awards tahun 2018.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan pemecah masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala.⁴⁹

Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian adalah:

1. Data primer

Data primer adalah adalah data yang diperoleh langsung dari informan berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari objek kejadian. Data ini dikumpulkan langsung dilapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau orang yang bersangkutan memerlukannnya.⁵⁰ Dalam hal ini peneliti memperoleh data primer dari beberapa pihak yakni, kepala sekolah, waka kurikulum, guru mata pelajaran IPS, dan siswa kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang.

⁴⁹ Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: AR-ruzz Media, 2012), hlm. 204.

⁵⁰ Wahid Murni, *Cara Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), hlm. 41.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain, yakni dengan dokumen-dokumen atau narasumber yang lain yang bukan utama. Dalam hal ini peneliti mengambil data dari studi penelusuran pustaka berupa penelitian-penelitian terdahulu (skripsi, jurnal), dan buku-buku yang berkaitan dengan pembentukan sikap sosial.

Menurut Bisri mengungkapkan bahwa jika penentuan sumber data berdasarkan jenis data yang ditentukan. Pada tahapan ini kita menentukan sumber primer dan sumber sekunder, dikarenakan penelitian ini bersifat normatif, maka akan didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan. Dalam penelitian lapangan, untuk tahapan ini penentuan sumber data meliputi cara penentuan lokasi penelitian dan cara penarikan satuan analisis yang berupa gagasan, peristiwa sosial dan juga perilaku manusia.⁵¹

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Menurut Sugiyono, berpendapat bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama harus ditempuh dalam penelitian melalui

⁵¹ Andi Praswoto, Op. Cit, hlm. 207.

observasi (pengamatan), interview (wawancara), koesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya.⁵²

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Dalam dunia ilmiah dikenal semboyan: “Yakinkanlah orang secara logis dengan kerangka teoritis dan kerangka berpikir, serta buktikanlah secara empiris dengan pengumpulan data yang relevan”. teknik pengumpulan data terdiri atas observasi (*observation*), wawancara (*interview*), angket (*questionary*), dan dokumentasi (*documentation*).

1. Observasi

Observasi ialah proses mengamati dan mencatat semua kejadian-kejadian yang sedang diteliti yang dilakukan secara sistematis. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun mulai dari proses biologis hingga psikologis. Ketajaman ingatan peneliti sangatlah diperlukan dalam penggunaan teknik observasi.

Terdapat dua indra yang sangat vital di dalam melakukan pengamatan, yaitu mata dan telinga. Oleh sebab itu, kedua indra itu

⁵² Karimatus Saidah & Rian Damariswara, Skripsi: “*Analisis Bentuk Bentuk Penilaian Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar Di Kota Kediri*”. Vol 4. No. 1 Juli Tahun 2017, hlm. 88.

harus benar-benar sehat. Dalam melakukan pengamatan, mata lebih dominan dibandingkan dengan telinga.

Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Namun, manusia mempunyai sifat pelupa. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan catatan-catatan (*check list*); alat-alat elektronik, seperti tustel, video, *tape recorder*, dan sebagainya; lebih banyak melibatkan pengamat; memusatkan perhatian pada data-data yang relevan; mengklasifikasikan gejala dalam kelompok yang tepat; menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati.⁵³

Susan Stainback mengklasifikasikan observasi. Satu diantaranya yaitu observasi partisipatif. Artinya, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari pada orang yang sedang diamati yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap.⁵⁴

Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mendatangi lokasi SMP Brawijaya Smart School Malang untuk melakukan observasi atau pengamatan serta mengikuti serangkaian proses belajar mengajar yang ada di kelas serta mengamati pembentukan sikap sosial melalui metode pembelajaran IPS di kelas VII C. Selain itu peneliti

⁵³ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Soisal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 52-53.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 310.

juga turut mengamati semua kegiatan di luar jam pelajaran siswa contoh saat jam istirahat berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan secara langsung yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*.⁵⁵

Wawancara yang digunakan ialah interview bebas terpimpin, dimana pewawancara disini menyusun daftar pertanyaan sebelum melakukan wawancara akan tetapi cara menyampaikan pertanyaannya bersifat bebas, maksudnya dengan cara tidak melihat daftar pertanyaan yang sudah disusun. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum pembentukan sikap sosial siswa melalui metode pembelajaran IPS kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang. Wawancara dilakukan peneliti kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, waka kurikulum, guru IPS, dan siswa kelas VII C.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah proses pengambilan data yang di dapat melalui dokumen-dokumen. Banyak keuntungan yang bisa kita dapatkan dengan menggunakan teknik dokumentasi ini, diantaranya biaya tarifnya relatif murah, waktu dan

⁵⁵ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, Op. Cit, hlm. 55.

tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka, peneliti ikut salah pula mengambil datanya.

Teknik dokumentasi termasuk ke dalam pengumpulan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung didapat dari pihak pertama.⁵⁶ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁷

Dalam penelitian ini peneliti akan menelusuri dan mencari informasi yang berupa perangkat pembelajaran (RPP), serta arsip-arsip yang berkaitan dengan sekolah seperti profil sekolah, sejarah sekolah, visi misi, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan.

Sedangkan menurut Spradley, analisis data merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan

⁵⁶ Ibid., hlm. 69.

⁵⁷ Sugiyono, Op. Cit, hlm. 329.

diantara bagian-bagian , dan hubungan-hubungan bagian itu dengan keseluruhan.

Nasution menyatakan bahwa analisis data ialah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya (mengkategorikannya) dalam pola atau tema. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna terhadap analisis, menjelaskan pola atau kategori, serta mencari hubungan antara berbagai konsep.

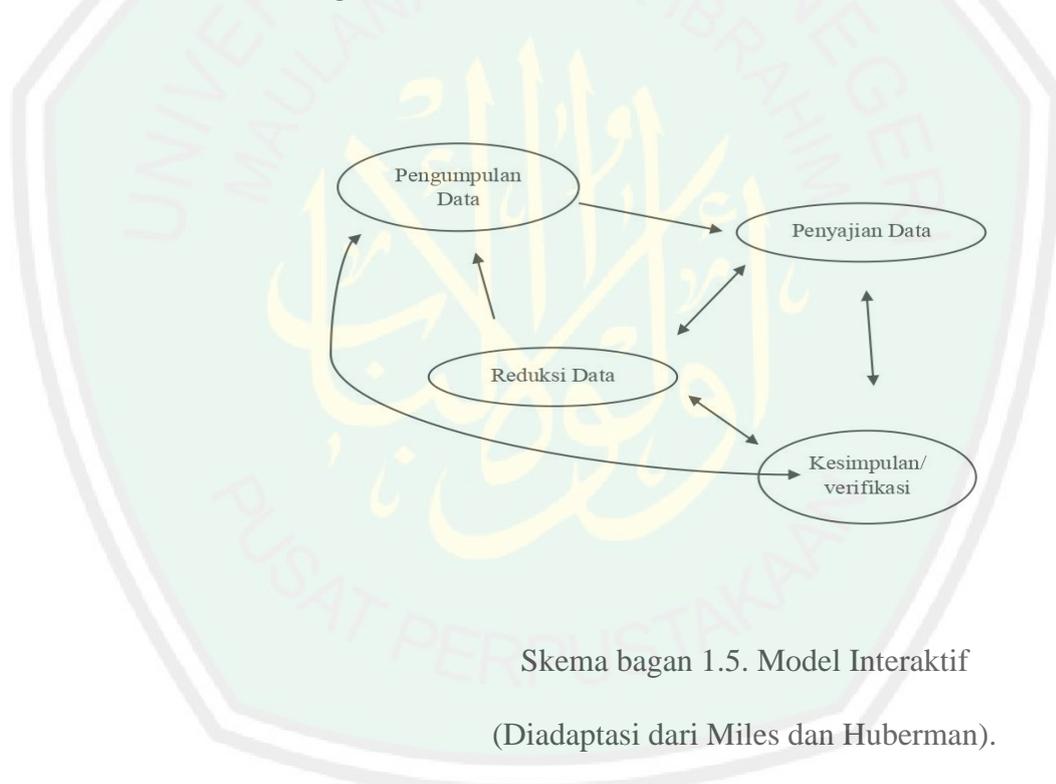
Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah kegiatan analisis mengkategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menaksirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain yang berminat.⁵⁸

Pada hakikatnya analisis data dalam penelitian kualitatif adalah suatu proses. Ini mengandung pengertian bahwa pelaksanaannya harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul seluruhnya. Pada proses ini sering ditemukan penemuan hal-hal baru yang memerlukan pelacakan lebih lanjut. Hal serupa juga terjadi setelah seluruh data terkumpul, proses analisis data, dan penafsiran data mesti dilakukan segera mungkin untuk menjaga agar data jangan sampai kadaluwarsa, atau hal-hal penting yang mungkin terlupakan.

⁵⁸ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, Op. Cit, hlm. 84.

Dalam penelitian ini peneliti cenderung menggunakan Model Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Secara visual, model analisis interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman dapat digambarkan seperti pada skema bagan 1.5



Skema bagan 1.5. Model Interaktif

(Diadaptasi dari Miles dan Huberman).

Pada bagan tersebut tampak adanya ketiga kegiatan yang saling terkait dan merupakan rangkaian yang tidak berdiri sendiri. Penyajian data selain berasal dari hasil reduksi, perlu juga dilihat kembali dalam proses pengumpulan data untuk memastikan bahwa tidak ada data penting yang tertinggal. Demikian pula jika dalam verifikasi ternyata

ada kesimpulan yang masih meragukan dan belum disepakati kebenaran maknanya, maka kembali ke proses pengumpulan data. Tindakan memvalidasi data sangat penting dalam penarikan kesimpulan.

1. Proses I: Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.

Pada penelitian ini yang dilakukan di SMP Brawijaya Smart School Malang peneliti menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan data. Data tersebut didapatkan saat peneliti melakukan beberapa tahap pra observasi lapangan sampai tahap akhir. Data yang di dapat peneliti di lapangan tidak semuanya digunakan, peneliti hanya mengambil beberapa data yang sesuai dengan kepentingan saja.

2. Proses II: Penyajian Data

Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.

Adapun penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Beberapa jenis bentuk penyajian adalah matriks, grafik, jaring, bagan, dan lain sebagainya. Semua dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah kita raih. Dengan demikian, kita (sebagai seorang penganalisis) dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang berguna.

Aktivitas selanjutnya yang akan dilakukan peneliti adalah menyajikan data yang diperoleh selama melakukan penelitian di SMP Brawijaya Smart School Malang. Dengan penyajian data tersebut akan memudahkan peneliti sendiri dalam mengambil tindakan selanjutnya dalam proses penelitian.

3. Proses III: Menarik kesimpulan/verifikasi

Untuk langkah ketiga ini, Menurut Miles dan Huberman, kita mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Bagi peneliti yang berkompeten, ia akan mampu menangani kesimpulan-kesimpulan tersebut dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis. Akan tetapi, kesimpulan sudah disediakan, dari mula-mula belum jelas, kemudian (dengan meminjam istilah Lasser dan Strauss) meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kuat. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data terakhir, bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengodeannya.

Kesimpulan-kesimpulan juga dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung. Agar makna-makna yang muncul dari data dapat diuji kebenaran, kekuatan, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, maka yang akan terjadi akan berdampak pada data yang akhirnya tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.

Sebelumnya hingga saat proses dan sesudah pengumpulan data. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan satu kesatuan yang sistematis dan berhubungan guna membangun sebuah wawasan umum yang disebut analisis. Ada tiga hal utama yang dapat kita lihat proses

kerjanya yang diterangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu kita harus menerapkan empat point penting itu dimana mereka saling bergerak berhubungan selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitiannya. Pengodean data, contohnya (reduksi data), menjurus ke arah gagasan baru guna dimasukkan ke dalam suatu matriks (penyajian data). Pencatatan data mempersyaratkan reduksi data selanjutnya. Begitu matriks terisi, kesimpulan awal dapat ditarik, tetapi hal itu menggiring pada pengambilan keputusan (contohnya) untuk menambah kolom lagi pada matriks tersebut untuk dapat menguji kesimpulan tersebut.

Aktivitas terakhir yang dilakukan peneliti dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada aktivitas ini peneliti akan mengambil kesimpulan akhir yang dilakukan di SMP Brawijaya Smart School Malang yang nanti akan dijadikan bahan penutup dalam skripsi peneliti.

Setelah melakukan berbagai rangkaian tahapan analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan tahapan akhir yakni dengan mengecek keabsahan data untuk membuktikan apakah penelitian peneliti benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh peneliti.

- a. Pengecekan keabsahan data ini merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian kualitatif. Dengan kata lain, apabila peneliti melaksanakan tahap keabsahan data secara cermat dan sesuai dengan teknik, maka akan membawa hasil penelitian yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Untuk menguji validitas data dan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi data.
- b. Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.⁵⁹ Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek. Dengan demikian penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi dan memastikan apakah konteks itu dapat dipahami atau dihayati.⁶⁰

⁵⁹ Op. Cit. Lexy J. Moleong, hlm. 327.

⁶⁰ Lexy J. Moleong, Lo. Cit, hlm. 327.

Dalam perpanjangan keikutsertaan peneliti masih tetap mengunjungi SMP Brawijaya Smart School Malang sampai peneliti merasa cukup dengan data yang sudah terkumpul. Karena dalam perpanjangan keikutsertaan ini akan mempengaruhi kelengkapan data yang diperlukan.

- c. Ketekunan Pengamatan, teknik ini maksudnya adalah dengan cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan.⁶¹ Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan maupun informasi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁶² Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara penulis membaca seluruh isi catatan hasil penelitian dengan cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Sebagai bekal penulis untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku, dokumentasi tentang penelitian maupun hasil penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan triangulasi.⁶³ Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu

⁶¹ Sugiyono, Op.Cit, hlm. 124.

⁶² Lexy J. Moleong, Op. Cit, hlm. 330.

⁶³ Lexy J. Moleong, Op. Cit, hlm. 178.

yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁴ Berikut teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- 1) Triangulasi sumber adalah adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini penulis berusaha membandingkan data dari hasil wawancara dengan guru IPS, siswa-siswi kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan Waka Kesiswaan.
- 2) Triangulasi teknik dengan cara menguji data dengan mengecek data dengan sumber data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membuktikan dari hasil observasi dan dokumentasi.
- 3) Kecukupan referensial, bisa jadi alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. hal demikian ini bisa menggunakan handphone sebagai alat perekam dengan fakta yang terjadi. Atau membandingkan kritik yang telah terkumpul.⁶⁵

⁶⁴ Lexy J. Moleong, Lo. Cit.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, Op. Cit, hlm. 330-331.

G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan beberapa tahap yang harus dilalui yakni sebanyak tiga tahapan.

Menurut Bogdan (yang dikutip Lexy J. Moleong) ada tiga tahapan penelitian yaitu :

a. Tahap Pra-lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian, seperti apa yang telah dijelaskan diatas.
- 2) Pemilihan lapangan penelitian, penelitian ini dilaksanakan di SMP Brawijaya Smart School Malang.
- 3) Mengurus perizinan, peneliti membawa surat izin (yang berisi nama peneliti, judul penelitian, dan maksud dari diadakannya penelitian) yang sudah dibuat oleh pihak yang berwenang yakni pihak Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebagai pengantar peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya. Agar peneliti tidak dianggap illegal dalam melakukan penelitian.
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan, peneliti melakukan observasi awal untuk meninjau keadaan lapangan.
- 5) Memilih informan yang tepat dengan tujuan agar data yang didapat, dapat dipercaya dan akurat.

- b. Tahap pekerjaan lapangan
 - 1) Memahami tempat penelitian serta persiapan diri.
 - 2) Memasuki lapangan, pada tahap ini harus terdapat hubungan yang akrab antara peneliti dan dan subyek penelitian sehingga tidak ada lagi dinding pemisah antara peneiti dan informan.
 - 3) Ikut berperan dalam penelitian (pengambilan data)
- c. Tahap analisis, yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya.⁶⁶

⁶⁶ Lexy J. Moleong, Lo. Cit.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Sekolah/Madrasah

SMP Brawijaya Smart School Malang atau biasa disebut SMP BSS adalah sekolah formal menengah pertama yang berdiri di bawah naungan Universitas Brawijaya Malang. Yang terletak di di Jalan Cipayung No. 8 Malang, Kec. Lowokwaru, Kota Malang Jawa Timur 65144. SMP BSS berdiri pada tahun 1997. Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama SMP Dharma Wanita Unibraw. Pada tanggal 9 November 2010 barulah diubah menjadi SMP BSS karena adanya perpindahan sistem pengelolaan sekolah, yaitu dari pengelolaan pihak yayasan Dharma Wanita UNIBRAW ke pihak Unit Pengelola Teknis (UPT) BSS UB, yang saat ini berganti nama menjadi Direktorat BSS UB.

SMP BSS merupakan sekolah yang berbasis karakter religi, yaitu selain mengasah peserta didik di bidang akademik, juga mengedepankan karakter yang berbasis religi. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin setiap hari, yaitu kegiatan salat Dhuha, Dhuhur, dan Asyar berjamaah, serta kegiatan *Smart Quran* (mengaji) yang bekerjasama dengan UMMI foundation, *Smart Bible*, atau *Smart Wedha*.

Kurikulum 2013 secara utuh telah digunakan dalam kegiatan akademis maupun nonakademis SMP BSS. Selain itu, sekolah yang terletak

di Jalan Cipayung No. 8 Malang ini, juga merupakan sekolah *Full Day*, yang kegiatan akademisnya dimulai pukul 6.45 dan berakhir pukul 15.30 atau seusai shalat Ashar.

Potensi nonakademis peserta didik juga diperhatikan di sekolah ini. Kegiatan nonakademis SMP BSS berupa kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Kegiatan Organisasi peserta didik SMP BSS meliputi OSIS, MPK, dan SKI, sedangkan kegiatan ekstrakurikulernya berjumlah 17 ekstrakurikuler yang wajib diikuti siswa kelas 7 dan 8 yaitu Futsal, Basket, Karate, Tari, Teater, Band, Jusatera, *Drawing Club*, ECC, Paduan suara, KIR, dan PMR.⁶⁷

2. Visi dan Misi

a. Visi :

“Menjadi sekolah berkarakter yang cerdas (smart), unggul, dan bermutu berdasarkan iman dan takwa serta kompetitif secara global “.

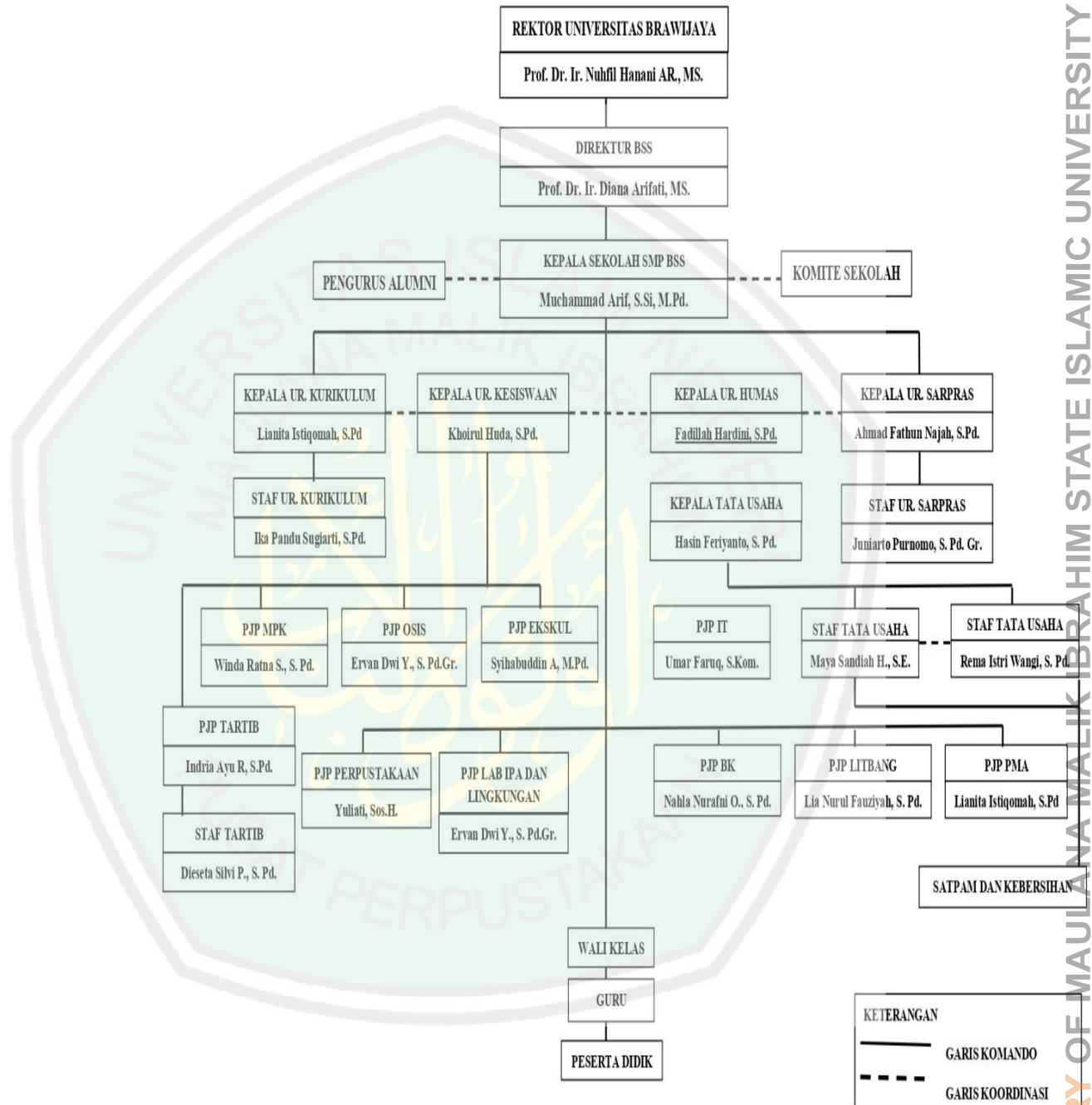
b. Misi

SMP Brawijaya Smart School dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul, berprestasi, berguna bagi nusa dan bangsa.⁶⁸

⁶⁷ <http://smp.bss.ub.ac.id/visi-dan-misi/>, Diakses Pada Tanggal 18 Februari 2010 Pukul 11.10

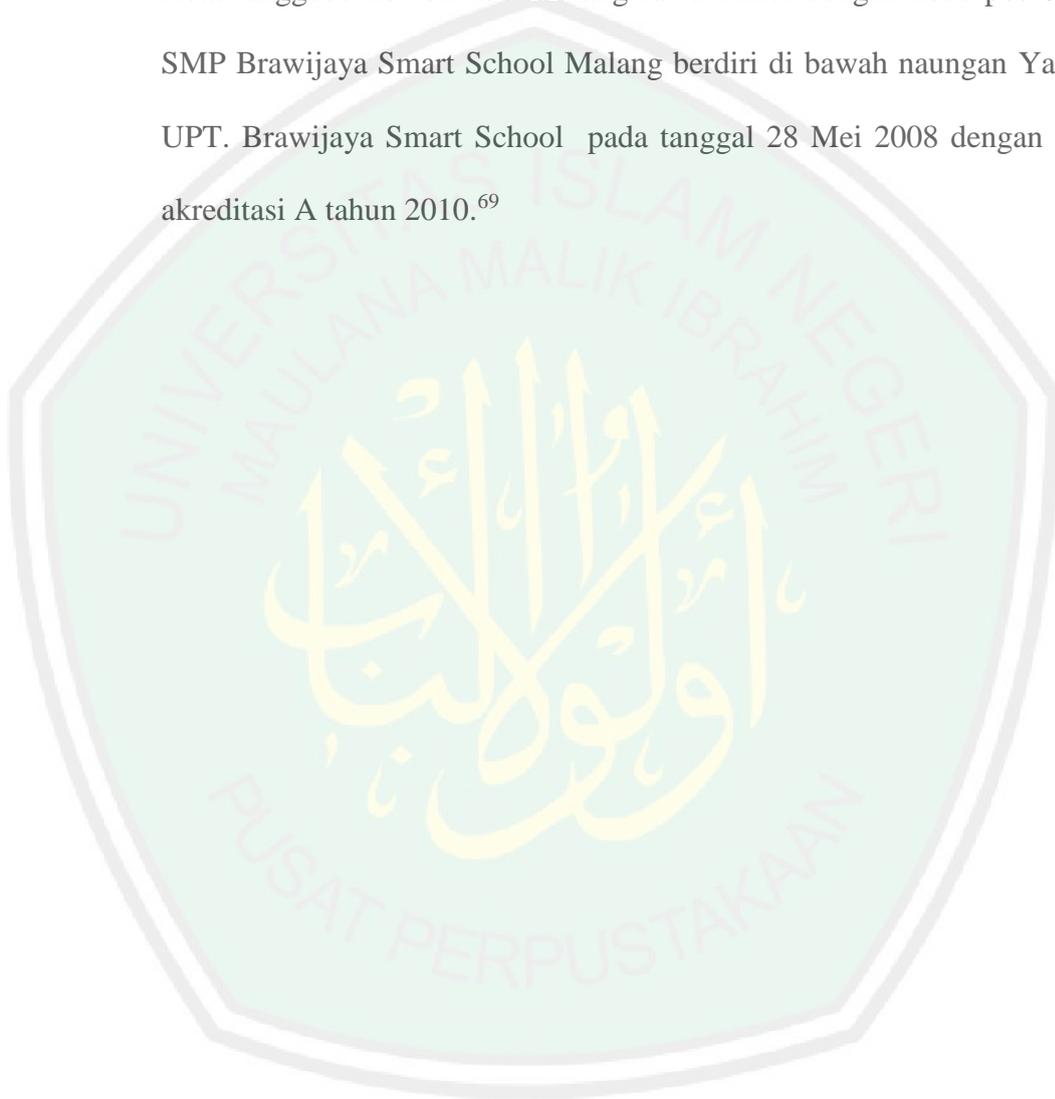
⁶⁸ Ibid.,

3. Struktur Organisasi SMP Brawijaya Smart School Malang



4. Profil Sekolah

SMP Brawijaya Smart School adalah salah satu sekolah menengah pertama swasta di Kota Malang tepatnya Jl. Cipayung No.8 Ketawanggede Lowokwaru Malang Jawa Timur dengan kode pos 65145. SMP Brawijaya Smart School Malang berdiri di bawah naungan Yayasan UPT. Brawijaya Smart School pada tanggal 28 Mei 2008 dengan status akreditasi A tahun 2010.⁶⁹



⁶⁹ Dokumentasi Data Identitas Sekolah SMP Brawijaya Smart School Malang, diperoleh Tanggal 03 Maret 2020 Pada Jam 07.16 WIB.

B. Hasil Penelitian

1. Metode Pembelajaran IPS yang digunakan Guru IPS dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang

Melalui metode Pembelajaran IPS kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang merupakan salah satu langkah dalam pembentukan sikap sosial. Pembentukan sikap sosial disini sangat penting dalam rangka membentuk sikap sosial siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Pada pembentukan sikap sosial di lingkungan keluarga, dalam ini berhubungan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS Ibu Yuli Puji Astuti, S.Pd beliau mengatakan bahwa⁷⁰ :

“Mayoritas Siswa-siswi SMP Brawijaya Smart School Malang khususnya pada Kelas VII C merupakan golongan keluarga menengah ke atas, dengan status ekonomi yang bisa dibilang mampu. Pekerjaan orang tua mereka rata-rata menjadi pegawai kantoran, dimana harus dituntut untuk bekerja mulai dari jam 08.00 sampai dengan jam 16.00. hal tersebut menjadikan mereka para orang tua mempunyai sedikit waktu untuk bertatap muka dengan anaknya, sampai-sampai mereka jarang memberi perhatian maupun mengontrol bagaimana perkembangan sekolah anaknya mulai dari belajar mereka sampai dengan bagaimana kebiasaan mereka dalam bersikap.”

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18.

Hal tersebut juga jalan dengan apa yang telah dipaparkan oleh salah satu siswi kelas VII C yang bernama Naya, dia mengatakan bahwa⁷¹:

“kalau belajar biasanya saya belajar sendiri bu, kadangkala ibu juga hanya sekedar menyuruh tapi tidak membantu soalnya malemnya juga kadang ibu masih di sibukkan dengan pekerjaan kantor. Untuk masalah yang lain seperti masalah tingkah laku saya ibu cukup perhatian seperti masalah sopan santun kepada orang yang lebih tua, khususnya kepada ibu dan bapak saya. Biasanya kalau ada yang salah dengan sikapku yang kurang sopan ibu maupun bapak langsung menegur dan menasehatinya. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Agha, salah satu siswa kelas VII C, dia mengatakan bahwa⁷² :

“waktu saya dirumah cukup sedikit bu dibandingkan saat berada di sekolah. di rumah saya jarang ketemu orang tua bu dikarenakan ayah dan ibu mulai saya berangkat ke sekolah untuk mengajar sampek saya pulang dari sekolah kadang mereka belum ada di rumah. Malemnya kita sekeluarga sudah capek dikarenakan sibuk dengan urusan masing-masing saat di pagi hari sampek sore. Kalau di suruh milih enak mana antara di sekolah dan di rumah saya lebih memilih enak di sekolah bu. Akan tetapi yang saya senangi di keluarga saya adalah kedisiplinan orang tua saya yang menjadikan semua kegiatan di rumah bisa berjalan dengan baik.”

⁷¹ Hasil wawancara dengan Naya selaku Siswa kelas VII C, di ruang istirahat siswa tanggal 9 Maret 2020 pada jam 14.36 WIB.

⁷² Hasil wawancara dengan Agha selaku Siswa kelas VII C, di ruang istirahat siswa tanggal 9 Maret 2020 pada jam 14.36 WIB.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tentunya pembentukan sikap sosial dalam diri siswa kelas VII C SMP Brawijaya Smart School tidak terlepas dari peran orang tua sebagai sumber pendidikan utama diluar sekolah. Melalui proses interaksi sosial yang secara terus menerus berlangsung dalam keluarga tentunya akan membawa pengaruh baik sedikit maupun banyak dalam diri anak.

Mengarah pada pembentukan sikap sosial siswa kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang. Melalui metode pembelajaran IPS salah satunya sebagai jalan untuk membentuk sikap sosial dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, beliau mengatakan bahwa⁷³ :

“dengan cara menasehati siswa di sela-sela proses pembelajaran berlangsung, jika ada yang salah dengan sikap siswa ibu langsung menegur dan menasehatinya. Selain itu cara yang ibu gunakan yakni dengan melalui metode pembelajaran yang sering saya gunakan dalam pembentukan sikap sosial. selain itu, kadangkala ada beberapa materi yang didalam materi tersebut mengacu pelaksanaan untuk melakukan kerjasama seperti materi pasar, motif ekonomi, dan prinsip ekonomi ”.

Selain itu Ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd. selaku guru IPS kelas VII C. juga mengatakan hal yang demikian serupa dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan⁷⁴:

⁷³ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18.

“kegiatan diskusi dapat membentuk sikap tanggung jawab dan disiplin dalam hal menyelesaikan tugas sesuai dengan batas waktu yang diberikan guru. Sedangkan sikap percaya diri dan toleransi, serta sopan santun dapat dibentuk dalam kegiatan presentasi setelah diskusi.”

Melalui cara-cara yang sudah dijelaskan diatas, disini guru IPS lebih menekankan melalui metode diskusi dan kerja proyek dalam membentuk sikap sosial siswa, metode diskusi dan kerja kelompok merupakan metode yang sering digunakan oleh guru IPS dalam proses pembelajaran, dikarenakan metode diskusi dapat melatih siswa sikap kerjasama maupun gotong royong, hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaan siswa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan dalam setiap mengerjakan tugas.”⁷⁵

Ibu Lianita Istiqomah selaku Waka Kurikulum SMP Brawijaya Smart School Malang juga sempat mengungkapkan kepada peneliti saat melakukan wawancara, beliau mengatakan bahwa⁷⁶ :

“sikap sosial itu interaksi antar siswa dengan siswa lain. Kalau dalam pembelajaran bisa dalam bentuk kegiatan kelompok seperti presentasi secara kelompok, unjuk kerja, proyek. Dengan kegiatan kelompok tersebut akan timbul interaksi dan kerjasama antar siswa satu dengan siswa lain”.

⁷⁵ Hasil Observasi di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 April 2020, Pukul 08.05 WIB.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Lianita Istiqomah selaku Waka Kurikulum, di ruang tamu tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20.

Selain Guru IPS dan Waka Kurikulum hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Mohammad Arif, S. Si, M. Pd. Selaku Kepala Sekolah, dimana beliau mengatakan bahwa⁷⁷ :

“kalau dalam pembelajaran sih pasti ada yang namanya kerjasama seperti kerja kelompok, selain itu sikap sosial juga dapat terbentuk melalui kegiatan-kegiatan sekolah, program sekolah, budaya yang ada di sekolah serta peraturan yang diterapkan di sekolah”

Dari hasil wawancara serta hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa dengan digunakannya metode pembelajaran sangat bermanfaat dalam menunjang pembentukan sikap sosial siswa. Selain melalui metode pembelajaran sebagai jalan untuk membentuk sikap sosial siswa, guru IPS kelas VII SMP Brawijaya Smart School mempunyai cara lain juga dalam membentuk sikap sosial siswa salah satunya yakni melalui nasehat serta teguran kepada siswa yang berbuat melanggar saat proses pembelajaran di kelas.

Melalui metode pembelajaran IPS diharapkan dapat membentuk sikap sosial yang baik. Di lingkungan sekolah guru sebagai tokoh sentral yang setiap saat menjadi perhatian peserta didik, maka dari itu segala bentuk kepribadian (kompetensi personal) guru akan menjadi sebuah keteladanan yang nantinya akan ditiru oleh peserta didik, hal ini sesuai

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Arif selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah, tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20.

dengan apa yang telah dikatakan oleh ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd. Beliau mengatakan bahwa⁷⁸ :

“yang paling berperan dalam proses pembentukan sikap sosial adalah guru mbak, dikarenakan intensitas waktu siswa lebih banyak di sekolah dibandingkan dengan di rumah. Bagaimanapun sikap guru baik dari cara bersikap, berpakaian, berbicara, semuanya akan ditiru oleh siswa.”

Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikatakan oleh Bapak Mohammad Arif, S.Si, M, Pd. Selaku Kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa⁷⁹:

“selain melalui proses pembelajaran dan kegiatan diluar kelas saya sendiri sebagai kepala sekolah juga harus bisa menjadi pribadi yang baik sehingga kebiasaan-kebiasaan baik saya bisa ditiru oleh anak-anak. Tidak hanya saya saja, guru yang lain pun juga harus bisa mencontohkan yang baik-baik kepada anak-anak. Saya pribadi berusaha setiap harinya bisa berangkat ke sekolah minimal sampai di sekolah pukul 06.25, dikarenakan saat itu ada kegiatan *morning greeting* yang rutin dilaksanakan tiap pagi dengan durasi waktu 5 menit saja, dimana saya kepala sekolah bertugas untuk memimpin kegiatan tersebut. Kegiatan tersebut berisi mengenai motivasi, serta untuk menginformasikan beberapa hal yang penting kepada para guru dan karyawan, selanjutnya gurulah yang bertugas untuk mensosialisasikan kepada para siswa. Selain itu bentuk teladan yang saya berikan adalah saya paling tidak 1 tahun itu hanya izin 5 kali, itu pun untuk kegiatan yang sifatnya penting.”

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18.

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Arif selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah, tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru IPS dan bapak Kepala Sekolah diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua dan guru yang ada di sekolah merupakan faktor eksternal yang dapat memberi pendorong serta pengaruh dalam terbentuknya sikap sosial anak, dengan cara memberi contoh atau suri tauladan yang baik.

SMP Brawijaya Smart School sebagai lembaga pendidikan pasti mempunyai visi (keinginan) sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, pada visi misi yang dimiliki oleh SMP Brawijaya Smart School ini mempunyai dampak yang jelas terhadap proses pembentukan sikap sosial sendiri⁸⁰, hal ini juga sejalan dengan hasil dokumentasi peneliti saat melakukan penelitian, yakni :

“Menjadi sekolah berkarakter yang cerdas (smart), unggul, dan bermutu berdasarkan iman dan takwa serta kompetitif secara global “. ⁸¹

Hal serupa juga diperkuat dengan ungkapkan Bapak Mohammad Arif, S.Si, M.Pd. selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa⁸² :

“Kami selaku pihak sekolah tidak ingin anak hanya cerdas secara akal saja, akan tetapi juga unggul atau cerdas dalam hal religius serta sosialnya”

⁸⁰ Hasil Observasi di SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 03 Maret 2020, Pukul 07.17 WIB.

⁸¹ Hasil dokumentasi Visi Misi SMP Brawijaya Smart School Malang, diperoleh tanggal 03 Maret 2020 pada jam 10.15 WIB.

⁸² Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Arif selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah, tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

Ibu Lianita Istiqomah, S.Pd. juga mengungkapkan hal yang serupa, beliau mengungkapkan bahwa⁸³ :

“Seperti halnya apa yang ada dalam visi misi kita mbak bahwa SMP Brawijaya Smart School adalah menjadikan siswa yang unggul dan berkarakter selain religi yakni sosial juga yang tercermin dalam budaya kita yakni 3S (senyum, salam, sapa)”.
Mengarah kepada Visi Misi SMP Brawijaya Smart School sendiri, bahwa didalam visi misi tersebut termuat aspek religius dan aspek sosial, sebagaimana yang terkandung dalam kurikulum 2013. Dari sini sudah tampak jelas bahwa pihak sekolah sendiri sangat berusaha untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dari segi sosial utamanya dan religiusitas.⁸⁴

Dari uraian hasil wawancara, hasil observasi, serta hasil dokumentasi dapat dilihat telah banyak usaha yang dilakukan oleh pihak SMP Brawijaya Smart School khususnya kepala sekolah dan para guru dalam membentuk sikap sosial, salah satu cara mereka yakni dengan mensosialisasikan segala bentuk program baru dan peraturan baru di sekolah agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan sebagaimana mestinya. Hal ini berhubungan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mohammad Arif, S. Si. M. Pd. selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa⁸⁵ :

Dari uraian hasil wawancara, hasil observasi, serta hasil dokumentasi dapat dilihat telah banyak usaha yang dilakukan oleh pihak SMP Brawijaya Smart School khususnya kepala sekolah dan para guru dalam membentuk sikap sosial, salah satu cara mereka yakni dengan mensosialisasikan segala bentuk program baru dan peraturan baru di sekolah agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan sebagaimana mestinya. Hal ini berhubungan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mohammad Arif, S. Si. M. Pd. selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa⁸⁵ :

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Lianita Istiqomah selaku Waka Kurikulum, di ruang tamu tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

⁸⁴ Hasil dokumentasi Visi Misi SMP Brawijaya Smart School Malang, diperoleh tanggal 03 Maret 2020 pada jam 10.15 WIB.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Arif selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah, tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

“Tiap awal semester pasti kita ingatkan mbak kalau ada peraturan atau program baru di sekolah, kalau tidak gitu kita sosialisasikan saat kegiatan APEL hari senin. Kalau semisal ada pelanggaran besar yang dilakukan maupun kasus-kasus yang marak terjadi di lingkungan sekolah pada umumnya.”

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Bapak Khoirul Huda, S.

SPd. Selaku Waka Kesiswaan, beliau juga mengatakan⁸⁶ :

“Sekolah mempunyai program yang namanya Morning Greeting, pelaksanaannya dilakukan sebelum jam pertama pelajaran berlangsung, dimana guru mengabsensi siswa selain itu guru juga bertugas menginformasikan segala sesuatu yang terkait peraturan maupun info baru.”

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi peneliti, tepat pada saat setelah pelaksanaan upacara rutin atau APEL hari senin, Bapak Khoirul Huda selaku Waka Kurikulum tampak memberi pengumuman berupa informasi baru serta hal-hal penting yang berhubungan dengan siswa.”⁸⁷

Tentunya pembentukan sikap sosial kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang tidak hanya terbentuk dalam proses pembelajaran (kegiatan intrakulikuler) saja, akan tetapi juga di luar pembelajaran (kegiatan ekstrakulikuler) seperti melalui kegiatan bela negara, bakti sosial, pramuka, dan lain sebagainya. Selain melalui kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler, pembentukan sikap sosial

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Huda selaku Waka Kesiswaan, di ruang kesiswaan tanggal 24 Januari 2020 pada jam 09.18 WIB.

⁸⁷ Hasil Observasi di Lapangan SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 9 Maret 2020, Pukul 07.40 WIB.

juga dapat terbentuk melalui budaya sekolah, serta peraturan yang ada disekolah yang mana semua itu merupakan faktor pendukung terbentuknya sikap sosial siswa. Meskipun kegiatan tersebut dilakukan diluar proses pembelajaran dalam kelas, tidak menutup kemungkinan kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan melalui jalan metode pembelajaran seperti metode karya wisata, dimana pada metode ini tidak hanya mengutamakan pembentukan kognitif serta psikomotorik anak saja, akan tetapi juga dapat membentuk segi afektif (sikap) anak. Tentunya melalui kegiatan-kegiatan tersebut secara langsung peserta didik akan terpengaruh baik cepat atau lambat.⁸⁸ Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bapak Khoirul Huda, S. Pd. Selaku Waka Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa⁸⁹ :

“disini banyak kegiatan ekstrakurikulernya antara lain bakti sosial, bela negara, dan juga ada kegiatan yang namanya MPLS. Kegiatan ini dilakukan saat pengenalan atau masa orientasi siswa, dimana dalam kegiatan ini di isi oleh penyampaian materi salah satunya mengenai bagaimana cara bersikap yang baik di lingkungan sekolah ”

Selain itu hal yang serupa disampaikan oleh Ibu Lianita Istiqomah selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan bahwa⁹⁰ :

” tidak hanya dalam proses pembelajaran saja, pembentukan sikap sosial disini juga dapat dibentuk melalui kegiatan

⁸⁸ Hasil Observasi di SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 9 Maret 2020, Pukul 07.40 WIB.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Huda selaku Waka Kesiswaan, di ruang kesiswaan tanggal 24 Januari 2020 pada jam 09.18 WIB.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Lianita Istiqomah selaku Waka Kurikulum, di ruang tamu tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

ekstrakurikuler. Sempet kemarin anak-anak mengikuti kegiatan bela negara selama 3 hari di ARMED I dari pagi hari sampai sore hari, disana anak di latih berbagai kegiatan dimana dalam kegiatannya terdapat pembentukan sikap disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab.”.

Dalam pembentukan sikap sosial di SMP Brawijaya Smart School khususnya di kelas VII C, tentunya terdapat beberapa hal yang menjadikan sebuah pendorong dan penghambat dalam proses pelaksanaannya. Baik faktor pendorong maupun faktor penghambat tersebut kebanyakan muncul dalam diri siswa, serta latar belakang keluarga siswa sendiri, dan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain individu merupakan faktor penentu keberhasilan dalam proses pembentukan serta perubahan sikap.⁹¹ Hal ini tampak dijelaskan oleh Bapak Mohammad Arif, S.Pd. selaku Kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa⁹² :

“kalau dari lingkungan sekolah sendiri sih ngak mbak, paling kelihatan yakni dari didikan lingkungan keluarga sendiri. Kalau didikan dari keluarganya sendiri sudah agak melenceng. Pasti di sekolah akan kelihatan seperti menghargai sopan santun. Di sekolah sendiri kita berusaha untuk membentuk, akan tetapi kembali ke keluarganya sendiri. Untuk itu disini sekolah mempunyai program pertemuan antar wali siswa dengan guru biasanya dilaksanakan satu tahun dua kali, itu di luar dari pembagaian raport. dimana program bertujuan untuk memberi

⁹¹ Hasil Observasi di SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 9 Maret 2020, Pukul 13.00 WIB.

⁹² Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Arif selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah, tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

informasi kepada orang tua terkait anaknya, seperti grafik hasil belajar, acara parenting, dan lain sebagainya. Dengan program itu akan terbentuk sikap sosial yang lebih maksimal. Kembali ke sinkronisasi tiga pusat pendidikan mbak yakni sekolah, orang tua, dan lingkungan. Ketika sekolah saja untuk mendidik anak tidak bisa atau mungkin kurang maksimal. Banyak kasus disini anak-anak yang sedikit berulah, mereka pengen orang tuanya di panggil dengan dasar mereka ingin cari perhatian ke orang tua, dikarenakan saat di rumah mereka kurang perhatian bahkan mereka jarang bertemu dengan orang tuanya. Akan tetapi mereka secara ekonomi sangatlah cukup. Mereka beralasan saya ingin orang tua saya di panggil dengan alasan saya melanggar peraturan yang ada. Paling 3% dari jumlah siswa yang ada yakni sekitar 400 lebih. Kebanyakan peraturan yang sering di langgar siswa yakni atribut dan keterlambatan. Akan tetapi untuk kekerasan maupun *bullying* insyaallah tidak. Kadangkala anak memanggil temannya dengan nama orang tua.”

Hal serupa juga di jelaskan oleh Bapak Khoirul Huda selaku Waka Kesiswaan saat melakukan wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa⁹³ :

“ada sih mbak kendalanya, kendala tersebut terletak pada sifat siswa yang cenderung individual dikarenakan latar belakang keluarga yang menengah ke atas”

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 pihak yang saling mempengaruhi dalam proses pembentukan sikap sosial siswa

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Huda selaku Waka Kesiswaan, di ruang kesiswaan tanggal 24 Januari 2020 pada jam 09.18 WIB.

yakni siswa, orang tua, dan lingkungan sekitar baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang penting setelah keluarga untuk dapat membentuk sikap sosial, karena di lingkungan sekolah siswa banyak melakukan interaksi baik dengan teman sebayanya, dan guru. Sehingga siswa banyak belajar dari mereka yang berada di lingkungan sekolah, setelah itu barulah masyarakat ikut berperan dalam membentuk sikap sosial dalam diri siswa. Untuk mengatasi masalah itu sendiri SMP Brawijaya Smart School sebagai lembaga pendidikan terus berusaha untuk menjadi faktor pendukung dalam proses pembentukan sikap sosial sendiri, hal ini di lakukan sekolah dengan berbagai cara seperti halnya pihak sekolah membuat beberapa program serta peraturan-peraturan yang dimana akan menjadikan sikap sosial siswa menjadi lebih baik sehingga dapat terbentuk dalam diri siswa akhlakul kharimah sesuai yang diharapkan orang tua mereka.

2. Bentuk-Bentuk Serta Indikator-Indikator Sikap Sosial Siswa yang dihasilkan Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang

Berikut hasil observasi dan wawancara mengenai beberapa bentuk serta indikator-indikator sikap sosial yang dapat dihasilkan melalui metode pembelajaran IPS :

a. Sikap Jujur

Berkaitan dengan sikap jujur pada siswa kelas VII C SMP Brawijaya Smart School, menurut Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS beliau mengatakan bahwa⁹⁴ :

“hanya terdapat satu atau dua anak aja sih mbk yang mengerjakan tugas dengan cara mencontek, Alhamdulillah yang lainnya dapat mengerjakan tugas sekolah maupun tugas rumah secara mandiri. Selain itu, kita sebagai guru juga melakukan antisipasi agar saat ujian mereka gak saling mencontek, salah satu caranya sekolah menerapkan ujian berbasis komputer saat pelaksanaan UTS dan UAS dengan sistem soal yang diacak tiap siswa.”

Dari hasil observasi peneliti menemukan sikap kejujuran lain yang tampak dalam kegiatan lain didalam kelas, seperti halnya saat siswa meminjam barang atau peralatan milik temannya dan milik kelas atau sekolah. Saat setelah memakainya mereka langsung mengembalikan ke pemiliknya maupun ke tempatnya secara baik

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18.

dan benar. Dan apabila di temukan barang atau sesuatu yang bukan milik pribadi siswa, siswa tidak mengambilnya dan langsung memberitahu kepada guru serta memberikan barang tersebut kepada guru.⁹⁵

Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa kelas VII C yang bernama Ratu, dia mengatakan bahwa⁹⁶ :

“kalau semisal ada teman yang pinjam peralatan sekolah ke saya atau ke teman-teman yang lain biasanya langsung dikembalikan kog bu, soalnya mereka takut kalau suatu saat barang yang dipinjam di butuhkan oleh pemiliknya dan takutnya lagi kalau lama-lama tidak dikembalikan malah hilang. Selain itu kalau biasanya mereka piket kelas otomatis teman-teman pasti pinjam peralatan kebersihan di kelas, sehabis mereka menggunakannya pasti di kembalikan kog ke tempatnya.”

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bentuk sikap jujur yang dimiliki oleh anak sudah baik, hal ini dapat diketahui oleh guru IPS sendiri saat proses kegiatan pembelajaran IPS sendiri serta pada saat kegiatan diluar pembelajaran contohnya pada saat Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir semester. Selain itu sikap jujur yang dimiliki oleh siswa

⁹⁵ Hasil Observasi di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 April 2020, Pukul 08.05 WIB.

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ratu selaku Siswa kelas VII C, di ruang istirahat siswa tanggal 9 Maret 2020 pada jam 14.36 WIB.

terlihat saat mereka melakukan kegiatan pinjam meminjam barang antar teman mereka.

b. Sikap Disiplin

Pada kegiatan pembelajaran IPS pembentukan sikap disiplin dapat terlihat pada saat proses pemberian tugas sampai dengan pengumpulan tugas. Ibu Yuli selaku guru IPS mengaku masih tetap berusaha sebaik mungkin agar siswa tetap taat dengan segala peraturan yang ada.⁹⁷ Hal ini tampak jelas dikatakan Ibu Yuli Puji Astuti saat peneliti melakukan wawancara, beliau mengatakan bahwa⁹⁸ :

“untuk masalah pengumpulan tugas disini saya membuat peraturan kepada siswa bahwa tugas harus saat itu juga dikumpulkan, jika tidak maka siswa diancam dengan tidak diberi nilai. Kecuali pas saat itu waktu mengerjakan tugas habis maka solusinya dengan dibuat pr atau pekerjaan rumah. Selain itu di sekolah juga ada yang namanya penjajakan dimana sebelum ujian tengah semester maupun akhir semester mereka harus mengerjakan semua tanggungan tugas mereka pada tiap mata pelajaran. Salah satu tujuan diadakannya penjajakan adalah agar siswa rajin dalam mengerjakan tugas.”

Sikap disiplin juga dapat dibentuk melalui kegiatan maupun peraturan yang ada di sekolah. Seperti halnya masalah ketepatan

⁹⁷ Hasil Observasi di Sekolah dan di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18.

siswa saat datang ke sekolah serta datang ke kelas. Dari hasil observasi peneliti saat melakukan penelitian, peneliti mengamati kedatangan siswa di sekolah, rata-rata mereka datang tepat waktu ke sekolah tepatnya pukul 06.45 tepat. dikarenakan setelah itu ada kegiatan sekolah yang bernama *Morning Greeting* dalam kegiatan tersebut dilaksanakan saat sebelum jam pertama pelajaran berlangsung, di tiap kelas masing-masing yang dipimpin oleh wali kelas.⁹⁹ hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd. Selaku Guru IPS, beliau mengatakan bahwa¹⁰⁰ :

“diawal mereka masuk jam pertama semua siswa datang tepat waktu dikarenakan saat itu yang mempunyai wewenang mengabsen adalah wali kelas bersamaan dengan kegiatan tiap pagi yakni *Morning Greeting*. Begitu juga saat jam pelajaran setelahnya rata-rata mereka masuk tepat waktu hanya saja satu dua anak yang terlambat..”

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Lianita Istiqomah selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan bahwa¹⁰¹ :

“untuk pemberian punishment itu tidak hanya bagian tartib tetapi juga wali kelas, karena yang sering berinteraksi yakni wali kelas. Di SMP BSS sendiri wali kelas mempunyai tugas

⁹⁹ Hasil Observasi di Sekolah dan di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18 WIB.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Ibu Lianita Istiqomah selaku Waka Kurikulum, di ruang tamu tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

rutin setiap hari yakni *Morning Greeting*, selain bertugas untuk pengabsenan diawal semua pembelajaran, kegiatan ini juga berfungsi untuk mengecek atribut siswa serta pemberian motivasi. Untuk siswa yang melanggar saat itu langsung wali kelas memasukkan pelanggaran tersebut ke aplikasi tartib. Selain itu guru mata pelajaran juga bisa memasukkan pelanggaran siswa saat proses pembelajaran berlangsung akan tetapi di buku jurnal pembelajaran, dimana dalam kolom jurnal bagian akhir ada kolom catatan. Lah setelah itu yang merekap semuanya adalah wali kelas.”

Pembentukan sikap disiplin tidak hanya dapat terbentuk melalui peraturan keterlambatan siswa saat datang ke sekolah atau ke kelas saja, akan tetapi masih banyak kegiatan maupun peraturan lain yang dapat membentuk sikap disiplin dalam diri siswa. Seperti masalah kelengkapan atribut.¹⁰² hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mohammad Arif, S, Si, M, Pd. Selaku Kepala Sekolah, beliau mengatakan bahwa¹⁰³ :

“kebanyakan peraturan yang sering di langgar siswa yakni atribut. Akan tetapi untuk kekerasan maupun *bullying* insyaallah tidak. Kadangkala anak memanggil temannya dengan nama orang tua.”

Dari hasil observasi peneliti juga menemukan program lain, selain dari peraturan keterlambatan siswa datang ke sekolah dan peraturan kelengkapan atribut. Terdapat satu program lagi di SMP

¹⁰² Hasil Observasi di Sekolah dan di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Arif selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah, tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

Brawijaya Smart School yang dapat mendukung pembentukan sikap disiplin yakni *Permission Card*.¹⁰⁴ Hal ini dipertegas dengan penjelasan Ibu Lianita Istiqomah saat melakukan wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa¹⁰⁵ :

“kalau di lingkup kelas ada mbk namanya permission card. Dimana tiap kelas disediakan satu kartu gantungan dengan tujuan sebagai penanda kalau mereka meminta izin pada guru saat pembelajaran berlangsung, jika ada siswa yang izin saat pelajaran berlangsung dan tidak menggunakan permission card maka akan dikenakan sanksi atau hukuman.”

Peneliti sendiri saat melakukan observasi juga menemukan salah satu siswa kelas VII C yang meminta izin kepada guru IPS untuk pergi ke toilet, dan dia langsung disuruh untuk mengenakan *Permission Card*.¹⁰⁶

Lebih lanjut peneliti juga mewawancari salah satu siswa kelas VII C yang bernama Agha yang melakukan perizinan pada saat itu, ia mengatakan bahwa¹⁰⁷ :

“pada saat saya mengenakan *Permission Card* bu, di hati saya merasa takut untuk pergi ke tempat yang tidak

¹⁰⁴ Hasil Observasi di Sekolah dan di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Lianita Istiqomah selaku Waka Kurikulum, di ruang tamu tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

¹⁰⁶ Hasil Observasi di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 9 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Agha selaku Siswa kelas VII C, di ruang istirahat siswa tanggal 9 Maret 2020 pada jam 14.36 WIB.

dianjurkan oleh sekolah saat proses pembelajaran berlangsung”.

Untuk pembentukan sikap disiplin utamanya, SMP Brawijaya Smart School mempunyai alat pendukung untuk proses pelaksanaannya yakni dengan adanya aplikasi tartib yang bertujuan untuk mengontrol dan merekap bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Dengan aplikasi ini pihak guru dan kepala sekolah merasa terbantu sekali.¹⁰⁸ Hal ini dinyatakan dengan pengakuan Ibu Lianita Istiqomah, S. Pd. selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan bahwa :

“kalau masalah disiplin kami selalu menerapkan ya mbk salah satunya dalam aplikasi tartib yang selalu mengontrol kedisiplinan anak.”¹⁰⁹

c. Sikap santun

Dari hasil observasi peneliti tampak mengamati saat kegiatan pembelajaran di kelas VII C mata pelajaran IPS terdapat satu dua anak yang masih berbicara sendiri saat guru menjelaskan materi. Ibu Yuli Puji Astuti selaku guru IPS saat itu langsung menegur siswa tersebut dan menasehatinya secara perlahan kemudian siswa tersebut diam dan tidak membantah guru.¹¹⁰ Hal ini juga di dukung

¹⁰⁸ Hasil Observasi di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 9 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Lianita Istiqomah selaku Waka Kurikulum, di ruang tamu tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

¹¹⁰ Hasil Observasi di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yuli Puji Astuti, beliau mengatakan bahwa¹¹¹ :

“ada sih satu dua anak yang nglamak kepada guru hal ini dikarenakan mereka sudah terlalu dekat jadi menganggap remeh tidak ada batas antara mereka. Tapi saya selalu mengingatkan mbak kepada anak-anak bahwa kalau kepada orang yang lebih tua itu harus hormat dan sopan khususnya kepada guru. Dan juga kita harus tau kondisi dimana kita serius dimana kita bisa guyonan.”

Peneliti juga mewawancarai siswa terkait sikap menghormati kepada orang lain yaitu mendengarkan guru dan teman saat sedang berbicara atau sedang menjelaskan materi di depan kelas, dengan alasan agar mereka mengerti, dan dapat mengerjakan soal ketika ujian. Saat itu peneliti sedang melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas VII C yang bernama Gathan, dia mengatakan bahwa¹¹² :

“biasanya kalau ada teman atau guru yang maju atau menerangkan ke depan saya simak baik-baik bu, karena saya sendiri takut tidak faham dan tidak bisa jawab jika nanti di akhir pembelajaran saya ditanya ”

Temuan lain peneliti saat dilapangan terkait sikap santun terlihat dari saat siswa bertegur sapa dengan guru di luar kelas dengan menggunakan bahasa dan tutur kata yang baik dan tidak

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18 WIB.

¹¹² Hasil wawancara dengan Gathan selaku Siswa kelas VII C, di ruang istirahat siswa tanggal 9 Maret 2020 pada jam 14.36 WIB.

kasar, akan tetapi hanya ada beberapa siswa yang sedikit berbicara kasar dengan temannya.¹¹³ Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa kelas VII C yang bernama Naya, dia mengatakan bahwa¹¹⁴ :

“biasanya sih kalau kita ketemu dengan guru perempuan kita berjabat tangan bu, beda lagi kalau gurunya laki-laki kita hanya memberi hormat kalau tidak gitu kita senyumin aja. Kalau sama teman sendiri biasanya kita panggil pakek namanya sendiri atau nama ejekkan, selain itu biasanya kadang “hey”, gitu sih ya.”

Dalam wawancara lain peneliti juga sempat wawancara terkait dengan sikap santun siswa yakni dengan Ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd, beliau mengatakan bahwa¹¹⁵ :

“anak-anak disini sudah dibiasakan dengan budaya menyapa kepada guru saat di luar kelas dengan cara menegur guru dengan sapaan BU, PAK . dan bersalaman jika sesama jenis dan sekedar memberi hormat jika lawan jenis dengan menganggukkan kepala.”

Dari hasil observasi peneliti pihak SMP Brawijaya Smart School sendiri juga menerapkan budaya 3S (senyum, salam, sapa) yang selalu dilakukan oleh siswa-siswi dengan baik, hal ini juga sempat di temui peneliti saat peneliti melakukan wawancara dengan guru IPS terdapat beberapa siswa yang lagi berjalan dan sempat

¹¹³ Hasil Observasi di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Naya selaku Siswa kelas VII C, di ruang istirahat siswa tanggal 9 Maret 2020 pada jam 14.36 WIB.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18 WIB.

menyapa Ibu Yuli Puji Astuti.¹¹⁶ Untuk memperkuat hasil observasi tersebut, peneliti juga bertanya kepada Ibu Lianita Istiqomah, S. Pd. selaku Waka Kurikulum. Beliau mengatakan bahwa¹¹⁷ :

“seperti halnya apa yang ada dalam visi misi kita mbak bahwa SMP BSS adalah menjadikan siswa yang unggul dan berkarakter selain religi yakni sosial juga yang tercermin dalam budaya kita yakni 3S (senyum, salam, sapa),”

Dari hasil wawancara, hasil observasi, serta hasil dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, mayoritas siswa dapat berbicara atau bertutur kata dengan baik khususnya kepada guru, namun hanya ada beberapa siswa yang berbicara kurang baik kepada temannya sendiri dengan alasan mereka sudah terlalu akrab dan kadangkala sebabnya gara-gara temannya yang susah diatur. Akan tetapi pada dasarnya mereka tahu bagaimana cara bersikap dengan baik dan sopan kepada orang lain baik di sekolah maupun di rumah.

d. Sikap Peduli

Berkaitan dengan sikap peduli pada siswa kelas VII C SMP Brawijaya Smart School. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd. beliau mengatakan bahwa¹¹⁸ :

“iya, mereka tampak terlihat sangat peduli dengan temannya mbk hal ini saya lihat saat ada salah satu temannya yang tidak faham mengenai pelajaran maupun pertanyaan

¹¹⁶ Hasil Observasi di Sekitar ruang tamu SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 9 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Lianita Istiqomah selaku Waka Kurikulum, di ruang tamu tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18 WIB.

langsung mereka ajari, apalagi yang satu bangku pasti mereka saling kerjasama juga. Terlepas dari itu mereka juga saling pinjam meminjam alat tulis jika salah satu dari mereka tidak punya atau tidak membawa.”

Peneliti juga mewawancari salah satu siswa, terkait sikap peduli yang dimiliki oleh mereka. Salah satu siswa laki-laki yang bernama Septian mengatakan bahwa¹¹⁹ :

“pasti kita pinjemin, kalau kita tidak bawa juga pasti dipinjemin, kalau kita punya satu ya mau gimana lagi kita gak bisa minjemin, kalau ngk gitu kita mintak maaf karena terpaksa tidak bisa minjemin”.

Salah seorang siswa laki-laki yang juga ikut serta dalam wawancara tersebut, berbicara terkait sikap peduli yang mereka miliki. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara peneliti kepada siswa yang bernama Agha, dia mengatakan bahwa¹²⁰ :

“saya samperin bu, terus saya bilang gini curhat aja kalau dipendem sendiri malah gak enak nanti. Kalau lagi bad mood susah ditanyai, terus kadang tiba-tiba nangis. Tapi kalau kelihatan mukanya bad mood banget, kita kasihan aja kalau dia cerita malah nangis. Biarin dia selesaiin dulu kalau udah selesai baru tanya tadi kenapa”.

Tidak cukup dengan tindakan itu saja, yang dilakukan oleh siswa-siswi dalam rangka membentuk sikap peduli. Tindakan berupa pemberian bantuan kepada orang lain tersebut juga dilakukan

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Septian selaku Siswa kelas VII C, di ruang istirahat siswa tanggal 9 Maret 2020 pada jam 14.36 WIB.

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Agha selaku Siswa kelas VII C, di ruang istirahat siswa tanggal 9 Maret 2020 pada jam 14.36 WIB.

siswa-siswi kepada guru mereka.¹²¹ Hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd. beliau mengatakan bahwa¹²² :

“iya rasa peduli mereka ada banget mbak, hal ini dibuktikan dengan bantuan yang mereka tawarkan kepada guru seperti saat guru keluar kelas dan merasa keberatan membawa barang maka anak-anak langsung turun tangan untuk membawakan, selain itu sempat ketika saya menyuruh membagikan buku yang berisi hasil pr kepada teman-teman mereka, mereka semua secara spontan main rebut-rebutan untuk membantu saya membagikan buku tersebut”

Bapak Muhammad Arif, S. Si, M. Pd. selaku kepala sekolah juga berpendapat mengenai pembentukan sikap peduli dalam diri siswa-siswi SMP Brawijaya Smart School, melalui program sekolah yakni santunan anak yatim, sedekah di kotak amal, dan bakti sosial, dimana dalam program tersebut terkandung didalamnya sikap peduli. Untuk mempertegas pernyataan tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beliau, beliau mengatakan bahwa¹²³:

“kalau sikap peduli biasanya kita saat bulan Ramadhan mendatangkan anak panti asuhan ke sekolah kita. Kita do’a bersama kita berbagi, atau anak-anak tiap hari kamis diharuskan untuk mengisi kotak amal, yang biasanya hasil kotak amal digunakan untuk kegiatan sosial. selain itu 2

¹²¹ Hasil Observasi di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18 WIB.

¹²³ Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Arif selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah, tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

tahun sekali kita mengadakan kegiatan semacam KKM yang biasanya dilaksanakan oleh mahasiswa. Kami yang terdiri dari kelas 7,8,9 berkunjung ke suatu desa yang terpencil. Disana kita ikut serta membantu beberapa kegiatan masyarakat dan sekolah. Ada yang membantu mengajar di sekolah, ada yang terjun di sawah dan di dapur, dan lain sebagainya.”

Dari hasil wawancara, hasil observasi, serta hasil dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pembentukan sikap peduli di SMP Brawijaya Smart School, khususnya di kelas VII C dapat terbentuk secara maksimal, baik melalui kegiatan di kelas maupun diluar kelas.

e. Sikap Percaya Diri

Sikap percaya diri juga merupakan salah satu bentuk sikap sosial yang dihasilkan dari pembentukan sikap sosial melalui metode pembelajaran IPS. Seperti penuturan Ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd. pada hasil wawancara berikut¹²⁴ :

“siswa sangat antusias dimana sebelum guru membacakan soal dengan tuntas mereka sudah angkat tangan dan menjawab pertanyaan duluan, hal ini juga terbukti dengan beberapa siswa saat mereka dijelaskan oleh guru malah mereka bengong diam aja sendiri seperti menampakkan wajah tidak siap untuk belajar, akan tetapi pada saat ditunjuk kedepan mereka mau dan sangat berantusias untuk menjawabnya. meskipun kenyataannya di depan mereka tidak

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18 WIB.

begitu menguasai materi , hal ini dilatar belakangi oleh faktor kecerdasan mereka yang berbeda-beda. ”

Selain itu dari hasil penemuan peneliti, percaya diri juga dibentuk ketika kegiatan pembelajaran IPS yaitu siswa berani tampil di depan kelas untuk mempresentasikan hasil tugas maupun karyanya baik secara individu maupun kelompok. Secara sistematis dan lancar mereka menampilkan hasil karyanya tanpa ada unsur paksaan atau saling dorong antar teman, dengan alasan dikarenakan sebelumnya mereka sudah membagi point-point pekerjaan mereka masing-masing.¹²⁵

Peneliti juga sempat mewawancarai salah satu siswi kelas VII C yang bernama Ratu terkait sikap percaya diri mereka saat di kelas, dia mengatakan bahwa¹²⁶ :

“sebelum mengerjakan tugas dari Bu Yupe biasanya kami harus membagi tugas dulu tiap anak, tugasnya beda-beda. Seumpama dapat tugas membuat video ada yang bagian ngevidio, ada yg berperan, ngedit. Untuk bagian mempresentasikan vidonya juga kami bagi tiap individu, agar semua anggota kelompok bisa menjelaskan, dan sebelumnya kami juga sempat belajar untuk persiapan presentasi agar siap besoknya.”

¹²⁵ Hasil Observasi di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ratu selaku Siswi kelas VII C, di ruang istirahat siswa tanggal 9 Maret 2020 pada jam 14.12 WIB.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata sikap percaya diri siswa kelas VII C bisa dibilang baik. Hal ini dapat kita lihat dari penjelasan yang disampaikan oleh guru IPS sendiri, temuan peneliti, serta hasil wawancara peneliti dengan siswa.

f. Tanggung Jawab

Dari hasil temuan peneliti ditemukan bahwa seluruh siswa kelas VII C dapat menyelesaikan tugas sekolah ataupun tugas rumah dengan baik, secara individu maupun kelompok. Dikarenakan di SMP Brawijaya Smart School sendiri mempunyai program yang namanya penjajakan. Dengan program itu siswa-siswi merasa ketakutan untuk menyelesaikan dan mengumpulkan semua tugas dengan tuntas.¹²⁷ Hal ini juga dipertegas dengan penjelasan yang disampaikan Ibu Yuli Puji Astuti saat melakukan wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa¹²⁸ :

“selain itu di sekolah juga ada yang namanya penjajakan dimana sebelum ujian tengah semester maupun akhir semester mereka harus mengerjakan semua tanggungan tugas mereka pada tiap mata pelajaran. Salah satu tujuan diadakannya penjajakan adalah agar siswa rajin dalam mengerjakan tugas.”

¹²⁷ Hasil Observasi di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18 WIB.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi Pembentukan sikap disiplin juga terjadi dengan adanya program piket kebersihan kelas. Peneliti melihat tertempel jadwal piket kelas di mading bagian depan kelas. Piket kelas biasanya dilaksanakan siswa saat selesai pembelajaran jam terakhir. Dalam pelaksanaan piket kelas rata-rata siswa-siswi hanya sebatas membalikkan bangku mereka, tidak sampai menyapu lantai.¹²⁹ Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yuli Puji Astuti, S.Pd., beliau mengatakan bahwa¹³⁰ :

“biasanya itu piket dilaksanakan saat mereka mau pulang sekolah, tidak semua siswa mengerjakannya dikarenakan murid disini kan latar belakang ekonominya menengah ke atas, jadi mereka sudah terbiasa jarang mengerjakan pekerjaan rumah khususnya bersih-bersih. Walaupun sudah terpampang jadwal piket. Akan tetapi biasanya mereka cukup membalikkan bangku di atas meja tanpa menyapunya, dikarenakan anak-anak terlalu mengandalkan OB.”

Temuan peneliti di lapangan saat jam istirahat berlangsung, kondisi kelas VII C terlihat tampak bersih, hal ini dikarenakan siswa-siswinya taat membuang sampah pada bak sampah masing-masing yang sudah tersedia di depan kelas mereka.¹³¹

¹²⁹ Hasil Observasi di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18 WIB.

¹³¹ Hasil Observasi di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata sikap tanggung jawab siswa kelas VII C bisa dibilang baik. Hal ini dapat kita lihat dari penjelasan yang disampaikan oleh guru IPS sendiri, temuan peneliti, serta hasil wawancara peneliti dengan siswa.

g. Sikap Toleransi

Berkaitan dengan bentuk sikap toleransi serta indikatornya dapat kita lihat dari adanya hasil wawancara, observasi serta dokumentasi, Selanjutnya menurut Ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd. Selaku Guru IPS mengatakan bahwa¹³² :

“mereka dikelas itu menganggap semua adalah teman, akan tetapi juga namanya manusia mbk tidak semua orang yang didekatnya bisa membuat mereka nyaman, mereka biasanya memilih teman karena faktor kedekatan dan kenyamanan hal ini terbukti meskipun mereka naik kelas 8 mereka masih berteman dengan teman lama yang dulunya sempat dekat di kelas 7.”

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa putri kelas VII C yang bernama naya, terkait dengan sikap toleransi mereka saat di kelas maupun di sekolah. Dia mengatakan bahwa¹³³ :

“semua kita anggap teman bu baik, baik teman satu kelas sendiri maupun kelas yang lain. Akan tetapi ada beberapa temen yang kita anggap sangat dekat sama kita dikarenakan

¹³² Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18 WIB.

¹³³ Hasil wawancara dengan Naya selaku Siswi kelas VII C, di ruang istirahat siswa tanggal 9 Maret 2020 pada jam 14.12 WIB.

kita nyaman sama mereka, bukan karena kita pilih-pilih yang kaya maupun yang pintar.”

Dari hasil observasi tampak mayoritas latar belakang siswa SMP Brawijaya Smart School khususnya kelas VII C yakni beragama Islam, akan tetapi ada beberapa siswa yang beragama Hindhu, Budha, dan Konghucu. Dengan keberagaman agama mereka bersatu bukan malah bercerai berai. Hal ini dikarenakan sikap toleransi mereka yang sangat kuat.¹³⁴

Pihak SMP Brawijaya Smart School sendiri juga mempunyai program untuk siswa Non Islam, dikala siswa Non Islam melaksanakan kegiatan di sekolah. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Lianita Istiqomah, S. Pd., beliau mengatakan bahwa¹³⁵ :

“kita sekolah umum disini ada yang beragama Islam, Hindhu, Budha, Konghucu. Dan mereka pun bisa bekerjasama dengan baik meskipun berbeda agama. Disaat siswa yang beragama Islam melaksanakan kegiatannya sholat dhuhur, sholat dhuha, dan ngaji. disini bagi siswa yang non-Islam ada pembimbingnya sendiri, yang Hindhu namanya yaitu Smart Wedha, yang Kristen namanya Smart Vedhu, dan bentuk-bentuk kegiatan yang lain.”

Dapat disimpulkan dari beberapa hasil wawancara dan observasi peneliti, bahwa SMP Brawijaya Smart School mampu

¹³⁴ Hasil Observasi di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Lianita Istiqomah selaku Waka Kurikulum, di ruang tamu tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

membentuk sikap toleransi siswa dengan baik khususnya pada kelas VII C.

h. Sikap Kerjasama

Sikap kerjasama merupakan salah satu sikap sosial yang dibentuk di kelas VII C khususnya. Dari hasil observasi peneliti menemukan tepatnya saat dalam proses pembelajaran IPS sendiri rata-rata anak mampu menjalin kerjasama antar temannya seperti dalam hal mengerjakan tugas atau proyek. Namun hanya ada satu siswa dalam satu kelas yang sulit untuk diajak kerjasama.¹³⁶ Hal ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd. selaku guru IPS, beliau mengatakan bahwa¹³⁷ :

“pernah sih mbk seperti pada saat kerja kelompok di kelas ada satu anak dalam kelompok tersebut yang di hindari anak-anak, bukan karena anak itu mempunyai kelainan fisik, akan tetapi sulit untuk diajak kerjasama, selain itu dikarenakan latar belakang dari orang tua yakni berprofesi sebagai polisi yang mana orang tuanya itu overprotektif dalam membatasi anaknya dalam berteman, akhirnya anak anak takut untuk mendekatinya. Ibu bilang ke anak-anak agar turut melibatkan anak itu dalam kerja kelompok dengan cara membagi tugas kelompok, seperti pada tahap 1 melibatkan anak tersebut, untuk tahap selanjutnya tidak apa-apa jika tidak melibatkan anak tersebut.”

¹³⁶ Hasil Observasi di Kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 10 Maret 2020, Pukul 06.30 WIB.

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18 WIB.

Selain melalui kegiatan diatas, sikap kerjasama juga dapat di bentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti halnya pramuka. Pada kegiatan pramuka terdapat agenda tahunan yakni perkemahan. Dalam kegiatan perkemahan ini siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok atau regu dengan tujuan agar mereka saling borkompetisi antar regu. SMP Brawijaya Smart School membuat beberapa macam kegiatan lomba diantaranya, *scouting challenge*, *scouting skills*, KIM, *food festival*, api unggun, jelajah dan refleksi. Dimana dalam berbagai macam perlombaan tersebut siswa dilatih untuk saling kerjasama antar anggota kelompok.¹³⁸

Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Lianita Istiqomah, S. Pd. selaku Waka Kurikulum, beliau mengatakan bahwa :

“tidak hanya dalam proses pembelajaran saja, pembentukan sikap sosial disini juga dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler.”¹³⁹

Dapat disimpulkan dari beberapa hasil wawancara dan observasi peneliti, bahwa SMP Brawijaya Smart School mampu membentuk sikap kerjasama dengan baik khususnya pada kelas VII

C.

¹³⁸ Hasil dokumentasi di web SMP Brawijaya Smart School Malang, tanggal 18 Februari 2020, Pukul 14.25 WIB.

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Lianita Istiqomah selaku Waka Kurikulum, di ruang tamu tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

3. Dampak Positif dari Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang

Berikut dampak positif dari adanya pembentukan sikap sosial melalui metode pembelajaran IPS, Ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd. selaku guru IPS turut merasakan dampak tersebut. Dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan bahwa¹⁴⁰ :

“jelas ada dampak positifnya mbk, baik dalam segala aspek sikap sosial, dikarenakan saya sendiri sebagai guru mapel IPS dalam proses pembelajaran saya selalu berusaha untuk mengontrol sikap siswa dengan cara menegur dan menasehati mereka selagi mereka melakukan hal yang menyimpang”

Selain guru IPS, Bapak Khoirul Huda, S. Pd. selaku Waka Kesiswaan juga ikut merasakan hal tersebut, beliau mengatakan bahwa¹⁴¹:

“yang paling kita rasakan dampaknya dari adanya pembentukan sikap sosial salah satunya adalah mengenai sikap sopan santun siswa kepada guru, hal ini terbukti saat siswa menyapa guru dengan sapaan dan jabat tangan (dengan mukhrimnya) di lingkungan sekolah.”

Bapak Muhammad Arif, S.Si, M. Pd. selaku Kepala Sekolah SMP Brawijaya Smart School juga merasakan dampak dari adanya pembentukan sikap sosial dalam diri siswa, beliau menyatakan bahwa

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku Guru IPS, di ruang tamu tanggal 22 Januari 2020 pada jam 10.18 WIB.

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Huda selaku Waka Kesiswaan, di ruang kesiswaan tanggal 24 Januari 2020 pada jam 09.18 WIB.

dampak yang banyak ia rasakan dalam hal sikap disiplin siswa. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Bapak Muhammad Arif, S.Si, M. Pd. saat melakukan wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa¹⁴² :

“kembali untuk keistiqomahan penegakkan peraturan sendiri, kita sekolah berusaha untuk selalu istiqomah. Paling tidak siswa yang terlambat sehari hanya antara 2-3 anak. Kalau dulu banyak.”

Pihak keluarga sendiri merasakan adanya dampak positif dari pembentukan sikap sosial melalui metode pembelajaran serta daya dukung yang lain. Hal ini terlihat saat mereka mengerjakan PR (pekerjaan rumah) dari sekolah mereka tidak pernah telat untuk mengerjakan, selain itu juga terlihat saat mereka berangkat sekolah, mereka berusaha berangkat lebih awal sebelum masuk jam sekolah dikarenakan mereka takut terkena pengurangan point (nyawa). Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yuli Puji Astuti selaku guru IPS yang turut menyampaikan hal yang dirasakan oleh para wali murid, beliau mengatakan :

“pada saat acara temu wali murid mbk yang biasanya di adakan oleh wali kelas banyak hal yang disampaikan oleh para orang tua terkait sikap sosial anaknya saat dirumah dan di lingkungan sekitar (masyarakat). ya seperti biasa kita saling curhat mbk. Para orang tua mereka rata-rata bilang bahwa anak mereka semakin disiplin dalam pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, serta disiplin dalam beribadah pula. Apalagi saat di pagi hari

¹⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Arif selaku Kepala Sekolah, di ruang Kepala Sekolah, tanggal 9 Maret 2020 pada jam 08.20 WIB.

mbk mereka para orang tua mengaku mereka sangat tergesa-gesa memasak demi anaknya agar bisa sarapan pagi, sudah gitu mereka masih saja dimarah marah ih anaknya karena anaknya bilang takut kenak hukuman jika terlambat sekolah. Selain itu mereka juga aktif dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti dan ikut serta menjadi anggota karang taruna.

Selain pihak keluarga yang ikut merasakan adanya dampak positif dari adanya pembentukan sikap sosial, pihak masyarakat sekitar juga ikut merasakan adanya dampak positif tersebut, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd., beliau mengatakan bahwa :

“pada saat acara temu wali murid mbk yang biasanya di adakan oleh wali kelas banyak hal yang disampaikan oleh para orang tua terkait sikap sosial anaknya saat dirumah dan di lingkungan sekitar (masyarakat). ya seperti biasa kita saling curhat mbk. Para orang tua mereka rata-rata bilang bahwa anak mereka semakin disiplin dalam pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, serta disiplin dalam beribadah pula. Apalagi saat di pagi hari mbk mereka para orang tua mengaku mereka sangat tergesa-gesa memasak demi anaknya agar bisa sarapan pagi, sudah gitu mereka masih saja dimarah marah ih anaknya karena anaknya bilang takut kenak hukuman jika terlambat sekolah. Selain itu mereka juga aktif dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti dan ikut serta menjadi anggota karang taruna.

Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dari semua pihak sekolah yakni (guru IPS, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, serta Kepala Sekolah) bahwa terdapat dampak positif dengan adanya pembentukan sikap sosial melalui metode pembelajaran serta didukung

dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah serta peraturan sekolah dan juga lingkungan keluarga yang mendukung. Dampak positif tersebut dirasakan oleh banyak pihak yang bisa kita sebut dengan Tripitaka Pendidikan yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. akan tetapi yang paling banyak dirasakan dampak positifnya yakni pada sikap sopan santunnya yang diterapkan dengan budaya 3S (senyum, salam, sapa) saat di sekolah.



BAB V

PEMBAHASAN

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti sendiri yakni dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menganalisis hasil penelitian yang telah didapat melalui proses wawancara, observasi, serta dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian di lapangan, berikut ini adalah hasil analisis berupa pembahasan menurut peneliti.

A. Metode Pembelajaran IPS yang digunakan Guru IPS dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang

Sikap terbentuk sepanjang individu berkembang dalam hubungannya dengan suatu objek, orang, kelompok dan lain-lain. Lingkungan terdekat akan membawa pengaruh serta memiliki peranan yang sangat besar bagi siswa sendiri yakni lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah khususnya.¹⁴³

Siswa cenderung bereaksi untuk bersikap positif kepada teman maupun lingkungan salah satunya dipengaruhi oleh proses belajar mereka atau pengalaman yakni saat mereka berada di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Sikap terbentuk dalam perkembangan individu, karenanya faktor pengalaman individu mempunyai peran yang sangat penting dalam

¹⁴³ Bimo Walgito, Op.Cit. hlm. 135.

rangka pembentukan sikap individu yang bersangkutan. Namun demikian terdapat juga pengaruh luar itu sendiri belumlah cukup meyakinkan untuk dapat menimbulkan atau membentuk siap tersebut, sekalipun diakui bahwa faktor pengalaman adalah faktor yang penting. Karena itu dalam pembentukan sikap faktor individu sendiri akan ikut serta menentukan terbentuknya sikap tersebut.¹⁴⁴

Banyak orang berpendapat bahwa mengajarkan serta membentuk sikap dalam diri anak adalah tanggung jawab orang tua dan guru dalam lembaga pendidikan maupun keagamaan. Tidaklah demikian halnya. Lembaga-lembaga sekolah pun memiliki tugas pula dalam membentuk sikap. Hal ini telah tercantum dalam tujuan pendidikan nasional menurut wawasan UU Sistem Pendidikan Nasional no. 20 Tahun 2003 yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁴⁵ Selain itu juga dijelaskan dalam tujuan pendidikan secara umum bahwa adanya proses perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang atau kelompok dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

¹⁴⁴ Bimo Walgito, Op.Cit. hlm. 131-132.

¹⁴⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, hlm. 74.

Berhubungan dengan hal ini dalam teori sikap salah satunya yang bernama “teori belajar” juga menjelaskan bahwa terdapat adanya hubungan yang sangat erat antara aspek kognitif dan afektif dalam pembentukan sikap. yang dimana teori ini didasarkan atas asumsi bahwa sikap dipelajari dengan cara yang sama seperti kebiasaan pada umumnya, Pendekatan belajar memandang sikap sebagai kebiasaan seperti hal-hal lain yang bisa dipelajari. Oleh karena itu, prinsip yang diterapkan pada bentuk-bentuk belajar lainnya juga menentukan pembentukan sikap. Orang memperoleh informasi, fakta-fakta dan juga mempelajari perasaan-perasaan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan fakta tersebut. Seorang anak belajar bahwa hewan tertentu disebut kucing, bahwa kucing itu adalah seorang teman, bahwa kucing itu baik. Akhirnya mereka belajar menyukai kucing, karena alasan tersebut. Secara tidak sengaja seorang anak tersebut sedang belajar mengenai kognisi dan afeksi sikap dan mempelajarinya melalui proses dan mekanisme yang sama yang mengatur jenis belajarnya.¹⁴⁶

Dari tujuan pendidikan diatas tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal Dengan demikian sekolah memiliki tugas dalam membentuk sikap peserta didik ke arah yang lebih baik seperti yang diharapkan orang tua.

Guru merupakan orang yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap sosial pada anak sewaktu anak berada di lingkungan sekolah. Guru berkedudukan sebagai pengganti orang tua siswa saat berada

¹⁴⁶ Siti Mahmudah, Op. Cit., hlm. 40-43.

di sekolah. Guru dituntut bukan hanya mentransferkan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, tetapi juga dituntut untuk melakukan tindakan dan cara hidup yang sesuai dengan apa yang diajarkan.¹⁴⁷ Dalam buku pembaharuan mengajar, Mary Go Setiawan menjelaskan beberapa peran psikologi pendidikan yang menyelidiki unsur kejiwaan peserta didik, salah satunya dalam membentuk kepribadian pendidik. Kepribadian pendidik memberikan pengaruh yang amat besar bagi sikap peserta didik.¹⁴⁸ Diharapkan sebelum mengajar ia perlu mengetahui kepribadiannya sendiri sebagai seorang pengajar sebelum ia membentuk kepribadian peserta didiknya sehingga melalui pemahaman terhadap diri sendiri seorang dapat mengajar secara bijaksana.

Menjadi guru tidaklah sebuah hal yang sangat mudah, sebab seorang guru harus memiliki sikap yang baik yang nantinya akan ditiru oleh anak didik mereka. Seperti yang termuat dalam hadits berikut tentang tanggung jawab seorang pendidik berikut ini :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ مَسْئَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ: فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ رَوْحِهَا وَهِيَ مَسْئَلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَهُوَ مَسْئَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئَلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (حديث صحيح رواه الخمسة)

Artinya :

“Setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya: maka seorang imam adalah dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, perempuan adalah pemimpin

¹⁴⁷ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II*, (Surabaya: Momentum, 2003), hlm. 8.

¹⁴⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 121.

rumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, pembantu adalah pemimpin/penanggung jawab terhadap harta tuannya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang anak adalah pemimpin terhadap harta ayahnya dan dia bertanggung jawab atas kepemimpinannya, maka setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.¹⁴⁹

Dalam islam sendiri telah dijelaskan bahwa seorang guru adalah pemimpin dan sekaligus pelayan bagi peserta didiknya yang memiliki kewajiban untuk memimpin dan melayani peserta didiknya dengan sebaik-baiknya, karena pada saatnya akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya tersebut. Guru sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya harus bertanggung jawab atas sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya.

Dari hasil observasi serta wawancara peneliti guru dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi siswa-siswi di SMP Brawijaya Smart School Malang. Terutama dalam proses pembelajaran IPS, selain guru dapat mengajarkan bagaimana cara bersikap sosial dengan baik melalui contoh maupun nasehat yang telah diberikan, akan tetapi yang terpenting yakni sebuah contoh yang berbentuk perbuatan atau aksi yang nyata, yang nantinya akan dilihat secara langsung oleh siswa sehingga siswa dengan secara sengaja akan meniru perbuatan yang telah dilakukan. Selain itu guru juga dapat membentuk sikap sosial melalui materi yang didalamnya membahas mengenai sosial disitulah sangat cocok untuk guru IPS

¹⁴⁹ <http://bimbinganbelajarferry.blogspot.com/p/hadits-t.html>, Diakses Pada Tanggal 12 Mei 2020 Pukul 09.03 WIB.

membentuk sikap sosial melalui berbagai cara maupun metode guru masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi di lapangan. Dapat diketahui bahwa pembentukan sikap sosial melalui metode pembelajaran IPS kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang sudah di terapkan oleh guru pengampuh mata pelajaran IPS sendiri. Akan tetapi dilapangan peneliti juga menemukan pembentukan sikap sosial di luar kelas dalam arti di sekolah, yang ikut serta mendukung proses pembentukan sikap sosial dalam mata pelajaran IPS.

Dalam proses pembelajaran IPS guru dapat membentuk sikap siswa melalui metode pembelajaran seperti metode diskusi, kerja proyek, serta melalui tauladan dari guru sendiri dan berupa nasehat nasehat yang di sampaikan di sela-sela proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan proses pembentukan sikap sosial di luar kelas yakni terbentuk melalui program sekolah yang berupa kegiatan ekstrakurikuler seperti bela negara, bakti sosial, pramuka, dan lain sebagainya, serta melalui peraturan-peraturan yang diterapkan oleh pihak sekolah. Dimana kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat dikemas dengan metode karya wisata.

Melalui metode diskusi semua anggota kelompok dituntut untuk bekerjasama dalam memecahkan permasalahan dengan cara menyumbangkan ide maupun pikiran serta mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Selain itu guru IPS kelas VII di SMP Brawijaya Smart school Malang berasumsi bahwa dengan adanya kegiatan diskusi dapat

melatih sikap tanggung jawab serta disiplin dalam menyelesaikan tugas kelompok berdasarkan waktu yang telah ditentukan oleh guru. Sedangkan sikap percaya diri serta toleransi dapat di bentuk melalui kegiatan presentasi setelah diskusi.

Selain melalui metode diskusi pembentukan sikap sosial juga dapat dibentuk melalui metode kerja kelompok dan pemberian tugas, dimana dalam metode tersebut dapat terbentuk sikap kerjasama antar anggota kelompok.

Tak terlepas dari visi misi yang dimiliki oleh SMP Brawijaya Smart School yakni sekolah berkeinginan siswa tidak hanya unggul dalam hal pengetahuan saja akan tetapi juga unggul dalam sikap sosialnya. Dalam hal ini dapat terlihat bahwa sekolah tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja yang dibentuk, akan tetapi juga aspek sikap yang tidak kalah pentingnya.

Dalam pembentukan sikap sosial selain lingkungan sekolah yang menjadi daya pengaruh, lingkungan keluarga juga mempunyai pengaruh yang sangat besar juga, siswa siswi kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang merupakan kumpulan siswa-siswi dari latar belakang keluarga menengah keatas, dimana orang tua mereka kebanyakan menjadi pegawai kantor yang sangat disibukkan dengan urusan dunia kerja mereka. Sehingga jarang memperhatikan maupun mengontrol perkembangan sikap anak mereka. Hal ini diakui oleh siswa-siswi kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang, mereka mengakui sendiri bahwa saat berada dirumah

mereka merasa sangat kurang perhatian, akan tetapi ada juga orang tua yang tidak bersikap demikian.

Dapat disimpulkan oleh peneliti dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa-siswi kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang bahwa rata-rata orang tua mereka bekerja sebagai pegawai kantor sehingga tidak banyak waktu untuk mereka saling berkomunikasi dan bertatap muka. Guru mata pelajaran IPS Ibu Yuli Puji Astuti, S. Pd. Mengaku bahwa intensitas waktu siswa antara di rumah dan di sekolah lebih banyak di sekolah dikarenakan SMP Brawijaya Smart School juga sudah menerapkan sistem *Full Day School* yang kegiatan akademisnya dimulai pukul 06.45 dan berakhir pukul 15.30 atau sehabis sholat Ashar, sehingga pengaruh lingkungan sekolah cenderung lebih besar dari pada lingkungan rumah. Akan tetapi lebih baiknya antara pihak orang tua dan pihak sekolah saling mengisi dan bukan meniadakan dalam membentuk sikap anak. Untuk itu lah komunikasi orang tua dan anak, dan komunikasi orang tua dengan pihak sekolah menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Kita tidak bisa bersikap “tahu beres” baik terhadap anak maupun pihak sekolah. Karena, ketika terjadi permasalahan ketidakberesan, kita tidak bisa semata-mata menunjuk pihak sekolah sebagai penyebab utama masalah dari persoalan yang dihadapi anak. Bisa saja persoalan dimulai atau terjadi di sekolah, namun kita harus melihat secara bijaksana, karena reaksi seorang anak terhadap sesuatu objek sangat dipengaruhi oleh proses belajar yang dilaluinya.

Dalam menghadapi hal tersebut pihak Kepala Sekolah SMP Brawijaya Smart School mengatakan dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa beliau menjadikan hal tersebut sebagai solusi dalam keefektifan pembentukan sikap sosial pada peserta didik dengan cara membuat program pertemuan wali siswa dengan wali kelas yang wajib minimal dilakukan dalam 2 kali pertemuan dalam satu tahun diluar pembagian rapot hasil belajar, dimana dalam pertemuan tersebut terdapat beberapa hal yang disampaikan terkait dengan perkembangan peserta didik di sekolah, yakni penyampaian grafik hasil belajar peserta didik, penyampain besar point pelanggaran peserta didik (yang merupakan nyawa peserta didik selama satu tahun di sekolah) , serta acara parenting pada wali siswa. Dengan program itulah kepala sekolah mengaku proses pembentukan sikap sosial di SMP Brawijaya Smart School dapat dilakukan secara maksimal.

Selain program tersebut yang sudah diterapkan sejak lama, kepala sekolah juga mempunyai inisiatif menerapkan program baru yakni dengan memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa yang poinnya masih stabil yakni 100 point sebagaimana point (nyawa) mereka saat di awal tahun ajaran baru. Program tersebut rencana akan dilakukan pada saat acara perpisahan. Dengan penerapan program pemberian penghargaan kepada siswa ini pihak sekolah percaya dan yakin pembentukan sikap sosial akan lebih efektif dari pada tahun sebelumnya sebelum penerapan program ini. Program ini sangatlah berhubungan dan mendukung dalam pembentukan sikap sosial sebagaimana telah dijelaskan dalam teori sikap sosial yakni

Instrumental Conditioning (teori belajar) bahwa seseorang berperilaku tertentu untuk mendapatkan sesuatu. Penerapan prinsip pada teori ini yakni prinsip pemberian hadiah dan hukuman terhadap munculnya respon-respon dari subyek. Respon yang muncul sesuai dengan yang dikehendaki diberi hadiah, sedangkan respon yang muncul tidak sesuai dengan kehendak maka dikenai hukuman.¹⁵⁰

Banyak ditemui dari beberapa penelitian dengan penggunaan konsep ini, dapat menunjukkan hasil mengenai pembentukan sikap yang sangat maksimal. Tanpa disengaja pandangan orang tersebut akan terarah dengan cepat apabila diberi hadiah. Meskipun bentuk hadiah yang diberikan terlihat kecil, seperti pemberian pujian dengan kata “bagus” atau “hm.... hm....”. Semakin sering pemberian hadiah diterapkan maka semakin positif pula sikap yang terbentuk. Menurut beberapa ahli, bahwa penggunaan teori ini sangat cocok dalam menjelaskan pembentukan sikap pada anak-anak.¹⁵¹ Dapat disimpulkan bahwa program pemberian penghargaan di SMP Brawijaya Smart School merupakan bentuk penerapan *Instrumental Conditioning* (teori belajar) yakni prinsip pemberian hadiah.

¹⁵⁰ Faturochman, Op. Cit, hlm. 44.

¹⁵¹ Faturochman, Lo. Cit.

B. Bentuk-Bentuk Serta Indikator-Indikator Sikap Sosial Siswa yang dihasilkan Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang

Berikut ini beberapa pembahasan mengenai bentuk-bentuk serta indikator-indikator sikap sosial yang dihasilkan melalui metode pembelajaran IPS Terpadu kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang. Dalam pembentukan sikap sosial tersebut di dukung dengan beberapa kegiatan sekolah (kegiatan ekstrakurikuler) yang meliputi bela negara, pramuka, bakti sosial, dan lain sebagainya, dimana kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui metode karya wisata. Selain melalui metode pembelajaran pembentukan sikap sosial juga dapat terbentuk dengan adanya budaya sekolah (3S-senyum, salam, sapa), serta peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Bentuk-bentuk sikap sosial yang dimaksud disini yaitu :

1. Sikap Jujur

Sikap jujur merupakan perilaku yang didasarkan upaya menjadikan sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.¹⁵²

Dalam islam telah dijelaskan mengenai perintah untuk berbuat jujur, dan hendaknya kita berteman maupun bergaul dengan orang yang berbuat jujur agar kita ikut untuk berbuat jujur, sebagaimana dalam al-qur'an surat At-Taubah ayat 119 :

¹⁵² Ida Ayu Devi Virani, dkk. Op. Cit, hlm. 4-5.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ¹⁵³

Artinya :

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Maksud dari ayat diatas adalah jujurilah dan teguhlah dalam kejujuran, niscaya kamu termasuk pelaku jujur dan selamat dari kebinasaan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud r.a. dia berkata : Rasulullah saw. Bersabda, “ peganglah kejujuran karena kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan kepada surge. Dan seseorang senantiasa berlaku jujur dan mengutamakan kejujuran sehingga dia dia ditulis disisi Allah sebagai orang yang jujur. Jauhilah dusta karena dusta mengarahkan kepada kebohongan dan sesungguhnya kebohongan itu mengarahkan kepada neraka. Seseorang senantiasa berbohong dan memilih kebohongan sehingga dia ditulis disisi Allah sebagai pendusta”. Hadis ini dikemukakan dalam shahihain.¹⁵⁴

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya kita manusia untuk selalu bersikap jujur. Untuk itu tidak ada salahnya seorang guru dan orang tua senantiasa membentuk sikap kejujuran dalam diri anaknya. Agar dalam diri anak tersebut terbentuk sikap jujur, maka setelah itu secara langsung siswa akan selalu bertindak jujur kepada siapapun.

¹⁵³ Ash-Shobur, *Mushaf Al-Qur’an*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2008), hlm. 206.

¹⁵⁴ <http://aineganteng.blogspot.com/2017/05/ayat-al-quran-tentang-kejujuran.html>, Diakses Pada Tanggal 7 Juni 2020 Pukul 07.41 WIB

Sikap jujur ini merupakan salah satu sikap yang paling penting dan harus dimiliki oleh seorang siswa dari beberapa sikap sosial yang lain. Berikut indikator-indikator sikap jujur yang dihasilkan dari adanya pembentukan sikap sosial kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang :

Pertama yakni, Saat siswa kelas VII C mengerjakan tugas IPS, soal UTS dan UAS, mayoritas mereka mengerjakan secara mandiri tanpa mencontek teman sebelahnyanya, hanya satu dua anak saja yang belum bisa mandiri dalam mengerjakan tugas.

Kedua, yakni terlihat dalam kegiatan lain di dalam kelas, seperti halnya pada siswa meminjam barang atau peralatan milik temannya maupun milik kelas dan sekolah, mereka langsung mengembalikan ke pemiliknya maupun ke tempat semula. Dan apabila ada barang yang jatuh di dalam kelas mereka mengambil barang tersebut dan langsung melaporkan kepada guru serta memberikan barang temuan tersebut kepada guru yang ada dalam kelas saat itu.

2. Sikap disiplin

Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁵⁵

Dalam hal sikap disiplin ini juga telah dijelaskan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa

¹⁵⁵ Ida Ayu Devi Virani, dkk. Lo. Cit.

untuk memahami hakikat dari kedisiplinan, antara lain yang telah dideskripsikan Allah dalam al-qur'an surat Al-Ashr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ° إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ° إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا
بِالصَّبْرِ¹⁵⁶

Artinya :

“ Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Dimana ayat diatas menjelaskan betapa berharganya waktu.

Menurut tafsir Al-Maraghi terdapat beberapa nilai dalam sikap disiplin diantaranya : disiplin adalah keimanan yang kuat yang dapat menimbulkan dorongan untuk adanya niat memanfaatkan waktu, disiplin membuat seseorang mempunyai rencana masa depan serta mempunyai tujuan yang jelas dan terarah, meminimalisir waktu yang tidak berguna yang akan menimbulkan penyesalan di kemudian hari, apabila sudah terbentuk sikap disiplin dalam diri kita tentunya akan terbentuk pula kedisiplinan dalam diri orang lain dengan cara menasehati dalam kebenaran dan kesabaran.¹⁵⁷

Dari penjelasan diatas mengenai integrasi keislaman terhadap sikap disiplin, dapat disimpulkan diantara ajaran islam yang mulia yakni salah satunya sikap disiplin. Tidak menutup kemungkinan orang yang tingkat ilmunya tinggi akan tetapi tidak terbentuk sikap disiplin dalam

¹⁵⁶ Ash-Shobur, Op. Cit, hlm. 601.

¹⁵⁷ <http://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/109>, Diakses Pada Tanggal 7 Juni 2020 Pukul 09.26 WIB.

dirinya maka orang itu tidak akan mencapai sebuah kesuksesan. Demikian pula dengan para guru orang tua jika ingin mempunyai generasi masa depan yang sukses, tidak ada salahnya kita bentuk sikap disiplin anak mulai dari sekarang baik melalui nasehat yang baik dengan cara sabar maupun bertahap sesuai dengan tafsir al-Maraghi diatas. Dalam hal perintah untuk berbuat disiplin baik dalam urusan dunia maupun akhirat ini juga diseur Allah dalam surat Al-Jumu'ah ayat 9 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا نُودِيَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ¹⁵⁸

Artinya :

“ Hai orang-orang yang beriman, apabila diseur untuk menunaikan sholat jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Berikut indikator-indikator sikap disiplin yang dihasilkan dari adanya pembentukan sikap sosial kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang :

Pertama, dalam kegiatan pemberian tugas sampai dengan pengumpulan tugas. Pada kegiatan tersebut guru IPS memberikan peraturan mengenai keterlambatan dalam pengumpulan tugas. Jika siswa melanggar akan dikenakan sanksi dengan tidak diberi nilai.

¹⁵⁸ Ash-Shobur, Op. Cit, hlm. 554 .

Kedua, pada program sekolah yang biasa dinamakan penjajakan. Program tersebut dilaksanakan pada saat sebelum UTS dan UAS. Dalam program tersebut siswa harus wajib melunasi semua tanggungan tugas yang belum dikerjakan. Salah satu diadakannya tugas tersebut adalah agar siswa rajin dan disiplin dalam mengerjakan tugas.

Ketiga, pada salah satu peraturan sekolah yakni masalah ketepatan maupun keterlambatan siswa. Jika siswa terlambat akan dikenakan point pengurangan (*minus*). Rata-rata siswa datang tepat waktu sebelum jam masuk sekolah pukul 06.45 tepat. Dikarenakan setelah itu ada kegiatan *Morning Greeting* (pengabsenan, pengecekan atribut, penyampaian info baru, pemberian motivasi serta evaluasi).

Keempat, pada program sekolah yang dinamakan *permission Card* (kartu perizinan). Kartu ini sebagai tanda bahwa siswa telah melakukan perizinan keluar kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, dimana tiap kelas tersedia 2 buah kartu. Program tersebut diberlakukan dengan tujuan agar siswa yang melakukan perizinan pada saat itu, keluar ke tempat yang dirasa penting seperti ke toilet, kantor, dan lain sebagainya. Jika siswa pergi ke tempat yang tidak dianjurkan, maka secara langsung akan terlihat oleh guru maupun pelayan sekolah. Dengan diterapkannya program tersebut siswa mengaku merasa takut untuk keluar ke tempat yang tidak diperbolehkan.

SMP Brawijaya Smart School Malang mempunyai alat bantu dalam proses pelaksanaan beberapa kegiatan maupun program sekolah

tersebut, yang bisa dinamakan dengan aplikasi tatib. Semua itu dilakukan demi terbentuknya sikap disiplin secara maksimal. pembentukan sikap disiplin dengan adanya aplikasi tartib.

3. Sikap Santun

Santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.¹⁵⁹

Dalam Islam sendiri telah dijelaskan mengenai sikap santun yang termuat dalam sebuah ayat dan hadits, yakni :

الأَدَبُ يُغْنِي عَنِ الْحَسَبِ¹⁶⁰

Artinya :

“ Kesantunan atau tata karma mencukupkan mencukupkan kita dari kedudukan (kehormatan) sosial “.

Karena itu kita harus menjaga akhlak dan sopan santun bahkan kepada orang-orang biasa, dan pada dasarnya agama Islam memerintahkan untuk berbuat sopan santun dihadapan Allah, Rasulullah, guru, serta orang tua.

Dalam surat An-Nur ayat 63 disebutkan :

لا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضاً¹⁶¹

Artinya :

“ Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebagian yang lain ”

¹⁵⁹ Ida Ayu Devi Virani, dkk. Lo. Cit.

¹⁶⁰<https://kajiantafsirsyah.wordpress.com/2015/06/26/tafsir-surah-al-hujurat-4-relasi-antara-sopan-santun-dan-akal/>, Diakses Pada Tanggal 7 Juni 2020 Pukul 09.25 WIB.

¹⁶¹ Ash-Shobur, *Op. cit.*, hlm. 359 .

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa ketika kita memanggil Nabi maka panggilah beliau dengan sopan santun dan penghormatan yang pantas untuk beliau, bukan seperti ketika sebagian kalian memanggil sebagian lainnya. Hal ini juga berlaku bagi siswa-siswi jika memanggil ataupun menyapa orang yang lebih tua baik itu orang tua maupun guru sebaiknya memanggil dengan panggilan yang baik dan sopan. Dalam hal ini telah sangat jelas mengenai perintah untuk selalu bersikap sopan dimanapun kita berada.

Berikut indikator-indikator sikap santun yang dihasilkan dari adanya pembentukan sikap sosial kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang :

Pertama, terlihat saat proses pembelajaran IPS berlangsung, jika terdapat siswa-siswi yang membuat gaduh atau berbicara sendiri saat guru maupun temannya sedang menjelaskan materi, secara langsung guru IPS akan menegur siswa tersebut serta menasehati. Pada kelas VII sendiri hanya terdapat satu dua anak yang berbicara sendiri saat pembelajaran berlangsung. Secara langsung dengan tindakan guru IPS berupa teguran dan nasehat secara terus menerus tersebut akan membawa sikap siswa menjadi lebih baik dari hari ke hari.

Kedua, temuan lain peneliti terkait bentuk sikap santun yaitu terlihat saat siswa sedang bertegur sapa dengan guru maupun temannya ketika di luar kelas, jika siswa bertegur sapa atau bertemu dengan guru yang sesama jenis mereka menyapanya dengan bersalaman. Sedangkan

saat siswa bertemu dengan guru yang lawan jenis mereka menyapanya hanya cukup dengan senyuman saja. Dalam hal bertegur sapa dengan teman kelas sendiri maupun kelas lain biasanya mereka menyapa dengan memanggil namanya serta menyapa dengan berbagai sapaan akrab mereka sehari-hari.

Dapat disimpulkan bahwa terlaksananya proses pembentukan sikap disiplin didukung dengan adanya budaya 3S (senyum, salam, sapa) yang dimiliki oleh SMP Brawijaya Smart School Malang.

4. Sikap Peduli

Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan baik berupa materi maupun tenaga.¹⁶² Dalam Islam telah dijelaskan mengenai sikap peduli tersebut, sebagaimana tertuang dalam surat Al-Maidah ayat 2 Allah SWT berfirman :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ¹⁶³

Artinya :

“ Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong-menolonglah dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat.

¹⁶² Ida Ayu Devi Virani, dkk. Lo. Cit.

¹⁶³ Ash-Shobur, Op. Cit, hlm. 106 .

Dari ayat diatas sudah sangat jelas mengenai perintah untuk tolong menolong atau peduli terhadap sesama. Sejatinya kita manusia harus selalu bersyukur dan selalu memberi bantuan kepada orang lain. Memberikan bantuan kepada orang lain bukan malah membuat kita menjadi rugi, padahal sikap memberi itu tak sama sekali merugi. Asalkan pemberian itu dilandasi dengan ketulusan, keikhlasan, dan juga keimanan. Membantu dalam kebaikan seberapapun besar dan kecil nilainya akan terasa ringan apabila dilakukan dengan tulus ikhlas.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, bahawa begitu pentingnya sikap peduli untuk dilakukan baik itu kepada sesama maupun tidak. Kita manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain dimanapun kita berada dengan siapapun kita berinteraksi. Utamanya dilingkungan sekolah yang tentunya banyak tugas yang harus diselesaikan oleh siswa terkait dengan mata pelajaran maupun yang lain.

Berikut indikator-indikator sikap peduli yang dihasilkan dari adanya pembentukan sikap sosial kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang :

Pertama, sikap peduli dapat terbentuk dalam kegiatan pembelajaran IPS. Kala itu ada salah satu siswa yang belum paham mengenai soal maupun materi yang dijelaskan oleh guru IPS, mereka langsung bertanya atau meminta bantuan kepada teman sebelahnya untuk menjelaskan terkait hal yang ditanya. Dengan rasa senang dan

ikhlas teman mereka yang dimintai bantuan langsung membantunya dengan tangan ringan.

Kedua, sikap peduli yang kedua ini juga terbentuk saat kegiatan pembelajaran IPS berlangsung yakni saat mereka antar siswa sedang meminjam peralatan tulis. Mereka yang mempunyai peralatan tulis lebih dan sedang tidak digunakan secara langsung pasti mereka pinjamkan tanpa ada unsur paksaan.

Ketiga, sikap peduli yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang yakni terlihat saat berada di kelas. Saat ada salah satu teman mereka yang sedang sakit atau sedih, mereka langsung memberi perhatian dengan cara mendatanginya dan menanya sebab mereka bersedih. Sedangkan kalau dalam keadaan sakit mereka langsung membawanya ke ruang UKS sekolah.

Keempat, sikap peduli tidak hanya terbentuk dalam interaksi antar siswa saja, akan tetapi sikap peduli juga dapat terbentuk melalui interaksi antar siswa dan guru juga, seperti pada kelas VII SMP Brawijaya Smart School sendiri. Mereka siswa-siswi tampak membantu mempunyai sifat peduli yang tinggi kepada gurunya. Hal ini terbukti dengan tawaran bantuan mereka saat guru IPS sedang keberatan membawa beban maupun barang dengan jumlah banyak ketika hendak keluar kelas dan menuju ke kantor guru, selain itu juga saat pembagian buku berisi hasil PR, mereka secara spontan tanpa di suruh oleh guru IPS mereka sudah pada main rebutan untuk membagikan buku.

Kelima, sikap peduli terbentuk dalam program sekolah pada saat bulan Ramadhan yakni pemberian bantuan kepada pihak panti asuhan dengan menghadirkan mereka di sekolah dan diberi bantuan disana serta acara do'a bersama.

Keenam, sikap peduli terbentuk dengan kegiatan sekolah berupa pengisian kotak amal pada tiap hari kamis yang nantinya hasil dari kegiatan tersebut akan digunakan untuk kegiatan sosial sekolah.

Ketujuh, sikap peduli terbentuk dalam kegiatan bakti sosial dalam kegiatan tersebut seluruh siswa baik kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX dikerahkan ke desa yang pelosok atau membutuhkan bantuan. Disana mereka para siswa-siswi turut serta membantu kegiatan warga setempat, seperti pergi ke sawah, dapur, dan lain sebagainya.

5. Sikap Percaya Diri

Percaya diri yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.¹⁶⁴

Sikap percaya diri sangatlah penting untuk mengaktualisasikan potensi yang kita miliki. Dalam Islam telah dijelaskan mengenai sikap percaya diri, sebagaimana tertuang dalam surat Ali-Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ¹⁶⁵

¹⁶⁴ Ida Ayu Dewi Virani, dkk, Lo.Cit.

¹⁶⁵ Ash-Shobur, Op. Cit, hlm. 67 .

Artinya :

“ janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang beriman.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kita manusia tidak boleh bersikap lemah dalam menghadapi apapun. kita harus yakin bahwa Allah akan selalu memberi pertolongan kepada hambanya dan kita juga harus percaya bahwa kita mempunyai derajat yang tinggi dihadapan Allah. Jika kita yakin akan hal itu maka kita termasuk orang yang beriman.

Dari penjelasan ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa kita harus memiliki sikap percaya diri dalam arti tidak boleh berbuat lemah. Tanpa adanya kepercayaan diri maka akan banyak masalah yang timbul dalam diri kita, dengan rasa percaya diri akan membuat seseorang lebih mudah untuk bergaul serta dapat mengaktualisasikan potensi yang kita miliki. Utamanya bagi kita yang masih berstatus sebagai pelajar, waktunya untuk mengembangkan segala potensi atau bakat yang dimiliki.

Berikut indikator-indikator sikap percaya diri yang dihasilkan dari adanya pembentukan sikap sosial kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang :

Pertama, pada kegiatan tanya jawab saat pembelajaran IPS. Siswa tampak sangat antusias dalam menjawab pertanyaan. Meskipun pada kenyataannya saat guru IPS menjelaskan materi ada beberapa siswa yang menampakkan wajah tidak siap belajar dan saat mereka

menjawab pertanyaan ke depan pun mereka menjawab dengan jawaban yang salah. Hal tersebut juga dilatarbelakangi oleh faktor kecerdasan yang berbeda-beda.

Kedua, sikap percaya diri juga turut dibentuk dalam kegiatan belajar IPS dikelas. Para siswa-siswi berani tampil di depan kelas saat mempresentasikan hasil karyanya baik secara individu maupun kelompok. Dikarenakan sebelum melakukan prsesntasi di depan mereka membagi point-point pekerjaan mereka masing-masing dan mempelajarinya dengan benar-benar.

6. Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dilakukan oleh individu sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang Maha Esa.¹⁶⁶ Sikap tanggung jawab sangatlah diperlukan dalam diri kita masing-masing. Dengan bersikap tanggung jawab maka kita akan mudah di percaya oleh orang lain. Jika kita mampu bertanggung jawab akan membuat hidup lebih berarti dan bermakna yang nantinya akan membuat kita mencapai sebuah keberhasilan dalam diri kita.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ¹⁶⁷

Artinya :

“ Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

¹⁶⁶ Abdulsyani, Op.Cit, hlm. 156.

¹⁶⁷ Ash-Shobur, Op. Cit, hlm. 55 .

Dapat diambil kesimpulan dari ayat diatas, tiap manusia harus bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dikerjakannya. Begitu pentingnya sikap tanggung jawab untuk kita miliki agar dapat memperoleh kepercayaan dari orang lain Utamanya untuk kalangan pelajar, mereka dituntut untuk banyak menyelesaikan berbagai macam tugas disekolah.

Berikut indikator-indikator sikap tanggung jawab yang dihasilkan dari adanya pembentukan sikap sosial kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang :

Pertama, sikap tanggung jawab dapat terbentuk dengan adanya program sekolah yang bernama penjajakan. Dalam program tersebut siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas tugas yang belum terselesaikan dikelas, sehingga saat itu pula tanggungan tugasnya harus diselesaikan.

Kedua, dengan program piket kelas yang sudah tertempel di mading kelas diharapkan dapat membantu terbentuknya sikap tanggung jawab siswa. Akan tetapi dalam piket kelas tersebut rata-rata siswa hanya sebatas membalikkan bangku dan tidak sampai menyapu lantai. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa beralasan mengandalkan OB yang bertugas untuk membersihkan sehari-hari.

Ketiga, selain melalui kedua program tersebut sikap tanggung jawab siswa kelas VII juga dapat terlihat dengan kondisi kelas yang

cukup bersih dikarenakan mereka dapat membuang sampah pada tempat sampah yang sudah tersedia didepan kelas.

7. Sikap Toleransi

Sikap toleransi adalah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakang berbeda.¹⁶⁸ Sikap toleransi merupakan salah satu sikap dari sikap sosial yang wajib dimiliki. Dalam Islam pun telah dijelaskan mengenai sikap toleransi tersebut seperti yang tertuang dalam surat Al-Baqarah ayat 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ¹⁶⁹

Artinya :

“ Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat (Islam) yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.”

Maksud dari ayat diatas adalah tidak dibenarkannya paksaan untuk memasuki agama Islam, akan tetapi ada kewajiban untuk selalu menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri. Apabila kita sudah melakukan cara tersebut akan tetapi mereka tidak juga mau beriman itu bukanlah urusan kita melainkan urusan Allah SWT. Telah jelas perbedaan antara kebenaran dan kebatilan. Apabial

¹⁶⁸ Muchlas Samani & Hariyanto, Op.Cit, hlm. 213.

¹⁶⁹ Ash-Shobur, Op. Cit, hlm. 42 .

kita mengikuti kebenaran atas kebaikan, namun jika mengikuti hawa nafsu, maka atasnya penyesalan di kemudian hari.

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kita manusia tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk ke dalam agama Islam, melainkan kita hanya memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran-Nya dengan cara yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut di SMP Brawijaya Smart School dimana siswanya berasal dari berbagai macam agama yakni Islam, Kristen, Konghucu, dan lain sebagainya. Untuk itu sikap toleransi harus dimiliki oleh para siswa dengan tujuan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik tanpa ada kendala yang tidak diinginkan.

Berikut indikator-indikator sikap toleransi yang dihasilkan dari adanya pembentukan sikap sosial kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang :

Pertama, rata-rata siswa-siswi SMP Brawijaya Smart School Malang khususnya untuk kelas VII mereka tidak memilih-milih dalam berteman hal ini dibuktikan dengan saat mereka kelas VII naik ke kelas VIII meskipun temannya berbeda-beda saat di kelas VIII, mereka masih tetap berteman dekat dengan temannya saat di kelas VII dulu. Hal tersebut terjadi karena faktor kenyamanan dan kedekatan.

Kedua, SMP Brawijaya Smart School Malang membuat program keagamaan untuk para siswa-siswi sesuai dengan agama yang dianutnya. Hal ini terbukti saat siswa Islam melaksanakan kegiatan

sholat dhuhur, sholat dhuha serta mengaji, siswa non-Islam juga turut melakukan kegiatan keagamaannya sendiri dengan didampingi pembimbing maupun tutor dalam pelaksanaan kegiatannya. Dimana untuk kegiatan agama Hindhu bernama Smart Wedha, dan untuk kegiatan agama Kristen bernama Smart Bible.

Siswa-siswi SMP Brawijaya Smart School Malang berasal dari agama Islam, Kristen, Hindhu, Budha, dan Konghucu. Meskipun dari beberapa macam agama yang berbeda mereka bisa bersatu dan bekerjasama dengan baik.

8. Sikap Kerjasama

Kerjasama yaitu suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹⁷⁰ Sikap kerjasama sangatlah diperlukan dalam sebuah organisasi atau perkumpulan. Kerjasama sangatlah dianjurkan dalam hal kebaikan. Hal ini sangatlah jelas dalam Al-Qur'an dan Hadits rasul, berikut ini :

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا، وَيُبْسِرَا وَلَا تُبْسِرَا، وَتَطَوَّعَا وَلَا تُخْتَلِفَا¹⁷¹

Artinya :

“ Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari, saling bekerjasamalah kalian berdua dan jangan bersedih.(HR. Al-Bukhari No.3038 dari Abu Musa al-Asy'ari ra.)

¹⁷⁰ Abdulsyani, Lo.Cit.

¹⁷¹ <https://asysyariah.com/menjalin-kerja-sama-dalam-ranah-dakwah/>, Diakses Pada Tanggal 9 Juni 2020 Pukul 09.50 WIB.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kita manusia dianjurkan untuk selalu bekerjasama agar kita tidak merasa sedih akan beban yang kita miliki, apalagi bagi pelajar yang biasanya di sekolah banyak tugas maupun perlombaan yang harus diselesaikan secara berkelompok. Pekerjaan akan selesai jika ada kerjasama antar anggota kelompok, begitupun sebaliknya.

Berikut indikator-indikator sikap kerjasama yang dihasilkan dari adanya pembentukan sikap sosial kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang :

Pertama, sikap kerjasama yang dimiliki siswa kelas VII dapat dilihat saat mereka mengerjakan tugas atau proyek yang diberikan guru IPS secara berkelompok mereka mampu bekerjasama dengan baik, meskipun ada salah satu siswa yang cenderung di hindari oleh siswa-siswi lainnya. Hal ini terjadi bukan karena tidak suka atau memilih-milih, akan tetapi karena latar belakang anak tersebut yakni orang tuanya yang overprotektif terhadap anaknya dalam membatasi anaknya dalam berteman. Akan tetapi guru IPS sendiri mempunyai alternatif agar anak tersebut dilibatkan dalam kerja kelompok dengan cara melibatkan anak tersebut tahap atau bagian pada saat mengerjakan kerja kelompok, Sehingga kelompok tersebut bisa bekerjasama dengan maksimal.

Kedua, bentuk kerjasama siswa yang kedua yakni terbentuk dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam agenda tahunan yakni

perkemahan. Dalam kegiatan perkemahan tersebut siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dikarenakan saat kegiatan tersebut terdapat perlombaan antar regu diantaranya yakni *scouting challenge*, *scouting skills*, KIM, *food festival*, api unggun, jelajah dan refleksi. Dengan adanya perlombaan antar kelompok tersebut siswa dapat dilatih untuk saling kerjasama antar kelompok.

C. Dampak Positif dari Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang

Dengan dibentuknya sikap sosial dalam diri siswa kelas VII SMP Brawijaya Smart School Malang melalui metode pembelajaran IPS serta dibantu dengan daya pendukung yang lain yakni berupa peraturan sekolah, budaya sekolah serta program-program yang terangkum dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah meliputi pramuka, bela negara, keputrian, bakti sosial, dan lain sebagainya. Dimana kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui metode karya wisata.

Diharapkan dengan adanya pembentukan sikap sosial tersebut akan dampak positif dalam diri siswa serta lingkungan sekitarnya. Hal tersebut yang nantinya yang sangat diharapkan oleh semua anggota Tripitaka Pendidikan yang terdiri dari sekolah (guru), orang tua, serta masyarakat.

Dalam islam pun telah digambarkan dan dijelaskan secara gamblang seperti halnya pada kisah umar bin khatab yang berhasil memimpin peradaban Islam dengan menjaga diri dari segala penyimpangan.

Pengawasan umar terhadap diri dan keluarga sangat luar biasa. Umar yakin bahwa jika dirinya gagal merubah diri, maka yang dipimpinnya pun tidak akan pernah mau dan bisa hal berubah. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 yakni :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ
دُونِهِ مِنْ وَالٍ¹⁷²

Artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan sesuatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia.

Begitu pula dengan orang tua dan guru, selain harus menjadi suri tauladan yang baik mereka juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing anaknya agar dapat bersikap dengan baik dan benar seperti dalam islam yang bisa kita sebut dengan *akhlakul karimah*. Jika kita sebagai pihak Tripitaka pendidikan melakukan langkah pembentukan sikap sosial sejak dini maka secara langsung sikap yang ada pada anak didik kita akan berubah sedikit demi sedikit. Begitu juga sebaliknya jika kita tidak mengambil langkah maka sampai kapan pun tidak akan ada yang namanya sebuah perubahan baik dalam diri sendiri maupun orang yang dipimpinnya.

Dari hasil pembentukan sikap sosial di kelas VII SMP Brawijaya yang telah dipaparkan peneliti secara rinci pada rumusan masalah yang

¹⁷² Ash-Shobur, Op. Cit, hlm. 250.

kedua mengenai bagaimana bentuk-bentuk sikap sosial (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, percaya diri, toleransi, dan kerjasama) dapat disimpulkan, bahwa hasil dari pembentukan sikap sosial siswa kelas VII cenderung baik atau positif. Hal itu dapat terjadi dikarenakan faktor dari luar yang turut mempengaruhi terbentuknya sikap dalam diri siswa yang juga sangat mendukung, baik itu dari norma atau segala peraturan utamanya di sekolah, anggota Tripitaka pendidikan, pengalaman, serta situasi yang ada baik di rumah maupun di sekolah.

Sehingga setelah itu dapat dilihat bagaimanakah dampak positif dari adanya pembentukan sikap dalam diri siswa kelas VII. Dalam hal ini pihak Tripitaka Pendidikanlah yang dapat merasakan dampak positif tersebut, antara lain :

Pertama, dari pihak sekolah khususnya guru IPS yang menjadi informan kedua setelah siswa. Beliau mengaku bahwa turut merasakan adanya dampak positif dari pembentukan sikap sosial (jujur, disiplin, santun, peduli, sikap percaya diri, tanggung jawab, toleransi, dan kerjasama). Selain guru IPS, bapak Muhammad arif selaku Kepala Sekolah juga turut merasakan hal tersebut terutama pada sikap disiplin siswa hal ini dibuktikan dengan kasus keterlambatan siswa yang semakin berkurang. Tidak hanya kepala sekolah dan guru IPS saja, bapak Khoirul Huda selaku Waka Kurikulum juga turut merasakan dampak positif tersebut utamanya pada sikap santun hal ini juga dibuktikan dengan seringnya siswa menyapa

guru mereka saat bertemu baik di sekolah maupun ketika bertemu diluar sekolah.

Kedua, dari pihak keluarga sendiri mengaku bahwa turut ikut merasakan dampak positif dari pembentukan sikap sosial tersebut, salah satunya pada sikap disiplin yakni anak sedang mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) dari sekolah ia langsung bergegas mengerjakan bahkan tidak pernah telat untuk mengerjakannya dan juga sangat disiplin dalam beribadah pula. Selain itu anak juga terlihat sangat disiplin dalam berangkat ke sekolah, hal ini di tandai dengan anak berangkat lebih awal ke sekolah sebelum masuk jam sekolah dikarenakan mereka takut terkena hukuman maupun point pengurangan.

Ketiga, pihak masyarakat juga turut merasakan dampak positif dari pembentukan sikap sosial tersebut hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan anak-anak dalam mengikuti kerja bakti serta menjadi anggota karang taruna (perkumpulan remaja) di lingkungan rumah mereka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diperoleh hasil penelitian mengenai proses pembentukan sikap sosial siswa, bentuk-bentuk sikap sosial siswa dan perubahan sikap sosial siswa setelah terjadi proses pembentukan sikap sosial. Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Diantara beberapa metode pembelajaran yang digunakan guru IPS dalam membentuk sikap sosial siswa yakni metode diskusi, kerja kelompok, pemberian tugas, serta didukung dengan daya pendukung yang baik seperti kegiatan ekstrakurikuler (bakti sosial, pramuka, bella negara, dll), budaya sekolah dan peraturan sekolah. Selain itu tak lupa juga peran orang tua dirumah yang cukup mendukung dalam terbentuknya sikap sosial siswa sendiri, sehingga dapat dihasilkan sikap sosial yang baik.
2. Mengenai bentuk-bentuk sikap sosial (jujur, disiplin, peduli, percaya diri, tanggung jawab, toleransi) serta indikator-indikatornya tersebut dapat dihasilkan melalui metode pembelajaran IPS serta kegiatan ekstrakurikuler sekolah (bella negara, bakti sosial, pramuka, dll), dimana dalam kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan metode karya wisata. Selain melalui kedua hal tersebut, bentuk-bentuk serta indikator-

indikatornya sikap sosial juga dapat dihasilkan dalam pelaksanaan budaya sekolah serta peraturan-peraturan oleh siswa.

3. Secara keseluruhan dari beberapa bentuk serta indikator sikap sosial yang sudah tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa setelah diadakannya pembentukan sikap sosial melalui metode pembelajaran IPS oleh guru IPS dan dibantu dengan daya pendukung yang lain baik dari pihak sekolah maupun orang tua mereka, dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitarnya mereka baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dari beberapa sikap sosial siswa yang paling banyak membawa dampak positif yakni pada sikap santun dan disiplin.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, peneliti memiliki saran yakni sebagai berikut :

1. Guru lebih banyak mengembangkan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mengeksplor banyak kemampuannya, serta tak lupa didalamnya harus ada pembentukan sikap sosial agar siswa juga lebih mudah berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungannya baik di sekolah maupun luar sekolah.
2. Guru lebih meningkatkan keistiqomahan dalam mengawasi serta mengontrol sikap sosial maupun tingkah laku siswa dalam berbagai kegiatan di sekolah, begitu juga dengan orang tua saat siswa berada di lingkungan rumah mereka.

3. Agar dapat membawa dampak positif yang lebih maksimal lagi, alangkah baiknya dalam pembentukan sikap sosial baik pribadi siswa sendiri serta lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat harus saling mendukung demi terciptanya sikap sosial yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Abdurrahman bin Muhammad Bin Khaldun Al-Allamah, 2011. *Ibnu Khaldun Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Andi Praswoto, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: AR-ruzz Media
- Arifin M, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ash-Shobur, 2008. *Mushaf Al-Qur'an*. Semarang: PT Karya Toha Putra
- Borba Michele, 2008. *Building Moral Intelegent*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Agama RI, 2014. *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Depdiknas, 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standart Prses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Bandung: Rineka Cipta
- Djaali, 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____, 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Faturochman, 2009. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Pinus
- Gunawan Heri, 2012. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

Harsanto Radno, 2007. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*.
Yogyakarta: Kanisius

https://id.wikipedia.org/wiki/SMP_Brawijaya_Smart_School

<http://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/109>

<http://aineganteng.blogspot.com/2017/05/ayat-al-quran-tentang-kejujuran.html>

<http://smp.bss.ub.ac.id/visi-dan-misi/>,

<http://bimbinganbelajarferry.blogspot.com/p/hadits-t.html>

<https://asysyariah.com/menjalinkan-kerja-sama-dalam-ranah-dakwah/>

Kandita Tiara Shintia & Yuliana Sari Eka, “ *Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo*”. Vol 11. No. 1

LENTERA STKIP-PGRI, 2014. Bandar Lampung: Vol. 1

Mahmudah Siti, 2010. *Psikologi Sosial*. Malang : UIN Maliki Press

Moleong Lexy J., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mu'in Fatchul, 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media

Mulyasa E, 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Rosda

Murni Wahid, 2008. *Cara Menulis Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press

Permendikbud No 64 Tahun 2013 Tentang Standart Isi Pendidikan Dasar dan Menengah

Penyusun Tim, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke 2 No 64*. Jakarta: Balai Pustaka

Praswoto Andi, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sagala Syaiful, 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

_____, 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

Saidah Karimatus & Damariswara Rian, 2017. *Analisis Bentuk Bentuk Penilaian Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar Di Kota Kediri*. Vol 4. No. 1

Samani Muchlas & Hariyanto, 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sapriya, 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta

Sumaatmadja Nursid, 1998. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta

Tong Stephen, 2003. *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum

Trianto, 2012. *Model Pembelajaran Terpadu, konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas

Usman Husaini & Setiady Akbar Purnomo, 2009. *Metodologi Penelitian Soisal*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Virani Ida Ayu Dewi, dkk, 2016. *Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Bulelang Kabupaten Bulelang*. Vol 4. No.1

Wahab Abdul Aziz, 2012. *Konsep Dasar IPS* . Surabaya: Universitas Terbuka

Walgito Bimo, 2003. *Psikologi Sosial Suatu pengantar*, Yogyakarta: CV Andi Offset



LAMPIRAN 1**INSTRUMEN PENELITIAN****A. Pedoman Observasi**

1. Sasaran Observasi

a. Sekolah

- 1) Letak geografis
- 2) Situasi dan kondisi Lingkungan sekolah
- 3) Peraturan-peraturan sekolah
- 4) Budaya sekolah
- 5) Kegiatan sekolah (ekstrakurikuler)

b. Kelas

- 1) Kegiatan pembelajaran IPS
- 2) Proses pembentukan sikap sosial siswa di kelas
- 3) Peraturan di kelas

c. Guru

- 1) Cara guru dalam membentuk sikap sosial di kelas

d. Siswa

- 1) Sikap sosial siswa saat dalam kegiatan pembelajaran dan luar pembelajaran

B. Pedoman wawancara

1. Kepala Sekolah

Nama :

Tanggal :

- a. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang sikap sosial?
- b. Apakah ada program sekolah maupun peraturan sekolah yang mendukung pembentukan sikap sosial ?
- c. Bagaimana cara kepala sekolah mensosialisasikan tata tertib kepada guru dan siswa ?
- d. Bentuk keteladanan apa saja yang di contohkan oleh kepala sekolah kepada siswa sehingga dapat membentuk sikap sosial siswa ?

- e. Apakah dampak dari visi misi sekolah terhadap pembentukan sikap sosial siswa ?
- f. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap sosial ?
- g. Apakah ada perubahan antara sebelum di terapkan dan sesudah diterapkan peraturan yang dapat membentuk sikap sosial ?
- h. Apa yang menjadi program kepala sekolah untuk selanjutnya dalam membentuk sikap sosial ?

2. Waka kurikulum

Nama :

Tanggal :

- a. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang sikap sosial?
- b. Apa bentuk sikap sosial yang dikembangkan dalam K13 ?
- c. Apa saja kebijakan-kebijakan maupun peraturan yang dikeluarkan sekolah khususnya oleh kurikulum, dalam pelaksanaan pembentukan sikap sosial siswa ?
- d. Apakah ada perubahan sikap sosial dalam diri siswa setelah melalui proses pembentukan sikap sosial siswa ?
- e. Apakah ada peraturan tersendiri bagi guru untuk terlaksananya pembentukan sikap sosial ?
- f. Apakah ada kegiatan atau budaya sekolah yang dapat membentuk sikap sosial ?
- g. Apakah ada perubahan antara sebelum dan sesudah di bentuknya program yang menyangkut pembentukan sikap sosial ?

3. Waka kesiswaan

Nama :

Tanggal :

- a. Apakah ada program sekolah yang dapat membentuk sikap sosial ?
- b. Bagaimana cara mensosialisasikan program atau peraturan yang ada di sekolah khususnya mengenai pembentukan sikap sosial bagi siswa ?

- c. Bagaimana cara mensosialisasikan program atau peraturan yang ada di sekolah khususnya mengenai pembentukan sikap sosial bagi guru ?
- d. Selain program intra dan ekstra kurikuler, apa ada kultur lain yang dapat membentuk sikap sosial siswa?
- e. Apakah ada kendala dalam pembentukan sikap sosial melalui pelaksanaan program sekolah ?
- f. Apakah ada peraturan tersendiri bagi guru untuk terlaksananya pembentukan sikap sosial ?
- g. Apakah ada kegiatan atau budaya sekolah yang dapat membentuk sikap sosial ?
- h. Apakah ada perubahan antara sebelum dan sesudah di bentuknya program yang menyangkut pembentukan sikap sosial ?

4. Guru IPS

Nama :

Tanggal :

- a. Bagaimana pendapat Ibu mengenai arti dari sikap sosial?
- b. Menurut Ibu, siapakah yang paling berperan dalam pembentukan sikap sosial dalam diri siswa? Guru, orang tua atau masyarakat? Mengapa?
- c. Bagaimanakah sikap sosial siswa kelas VII di SMP Brawijaya Smart School ?
- d. Apakah Ibu pernah melihat sikap sosial siswa yang tidak baik? Contohnya? Mengapa siswa bersikap seperti itu?
- e. Apakah mata pelajaran IPS sudah bisa membentuk sikap sosial siswa kelas VII di SMP Brawijaya Smart School? Mengapa?
- f. Seperti apa cara Ibu dalam membentuk sikap sosial dalam diri siswa di dalam pembelajaran IPS?
- g. Menurut Ibu apakah mata pelajaran IPS di kelas VII semua materi yang ada di dalamnya terkait dengan sikap sosial atau hanya materi-materi tertentu saja? Mengapa?

- h. Adakah kesulitan Ibu dalam membentuk sikap sosial pada diri siswa dalam pembelajaran IPS?
- i. Apa faktor pendukung dalam membentuk sikap sosial pada siswa ?
- j. Apakah siswa dengan guru di dalam kelas saling tolong menolong/membantu ketika ada guru atau siswa yang mengalami kesulitan? Seperti apa contohnya?
- k. Menurut Ibu bagaimana sikap sosial siswa di luar kelas ?
- l. Bagaimanakah respon siswa ketika guru mengajukan pertanyaan tentang materi yang diajarkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas?
- m. Bagaimanakah respon siswa ketika guru menyarankan ada siswa maju ke depan kelas untuk mengerjakan tugas yang guru berikan?
- n. Apakah siswa dengan teman-temannya di dalam kelas saling tolong-menolong ketika ada teman yang mengalami kesulitan? Seperti apa contohnya?
- o. Bagaimanakah kerjasama siswa dalam melaksanakan tugas piket?
- p. Apakah di luar kelas atau jam pelajaran pada saat istirahat guru dan siswa sering bertegur sapa ?
- q. Apakah guru dan siswa suka berdiskusi di luar jam pelajaran atau pada saat istirahat? Seperti apa contohnya?
- r. Adakah siswa yang memilih-milih teman saat bermain?
- s. Apakah siswa sudah mandiri (tidak mencontek) pada saat mengerjakan tugas individu dari guru ?
- t. Apakah siswa mau mengakui kesalahan atau kekeliruan?
- u. Apakah siswa hadir tepat waktu saat masuk jam pelajaran ?
- v. Apakah siswa mengumpulkan tugas tepat waktu ?
- w. Apakah siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosial di sekolah ?
- x. Apakah saat pembelajaran siswa dapat bertutur kata dengan

baik dan sopan ?

- y. Selain guru IPS yang merasakan akan perubahan sikap sosial pada siswa setelah terjadi proses pembentukan sikap sosial melalui metode pembelajaran IPS, apakah orang tua serta masyarakat juga merasakan perubahan tersebut ?

5. Siswa

Nama :

Tanggal :

- a. Apa yang kamu ketahui tentang sikap sosial ?
- b. Bagaimana tanggapan siswa terhadap tata tertib yang berlaku di Madrasah?
- c. Apakah siswa sering datang terlambat ke Madrasah, upacara, maupun masuk kelas, berikan alasan kalian ?
- d. Bagaimana sikap kalian jika bertemu guru diluar kelas ?
- e. Apakah kalian menerima anggota kerja kelompok secara acak ?
- f. Apakah kalian tanya kepada teman jika belum faham materi yang disampaikan oleh guru ?
- g. Apakah kalian ada yang menjadi penengah jika kalian ada perbedaan pendapat, berikan alasan kalian ?
- h. Apakah kalian diam ketika ada teman kalian yang salah menjawab, berikan alasan kalian?
- i. Apakah kalian bekerjasama dalam menyelesaikan tugas kelompok , berikan alasan kalian?
- j. Bagaimana sikap kalian jika melihat ada teman yang sedih maupun sakit ?
- k. Bagaimana sikap kalian ketika melihat teman ada yang kesulitan ketika sedang mengerjakan tugas kelompok maupun individu ?
- l. Apakah kalian menyapa teman jika bertemu di luar kelas, berikan alasan kalian ?
- m. Apakah kalian berpartisipasi dalam kerja kelompok, berikan

alasan kalian ?

- n. Bagaimana sikap kalian jika ada teman kalian yang mendapat nilai dibawah kalian ?
- o. Bagaimana sikap kalian jika ada teman maupun guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas ?
- p. bagaimana sikap kalian jika ada teman yang tidak membawa alat tulis ?
- q. Bagaimana sikap kalian jika ada teman maupun guru yang sedang kesulitan membawa barang bawaan ?
- r. Bagaimana bentuk perhatian orangtuamu terhadap tugas sekolah maupun perkembanganmu ?
- s. Bagaimana cara orangtuamu dalam membentuk sikap sosial ?

C. Dokumentasi

1. Profil sekolah
2. Sejarah sekolah
3. Visi misi
4. Struktur sekolah
5. Perangkat pembelajaran
6. Proses pembentukan sikap sosial siswa saat pembelajaran dan luar pembelajaran

LAMPIRAN 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

IPK: 3.3.1/IPK 4.3.1

Sekolah : SMP BSS Malang
 Mata Pelajaran : IPS
 Kelas/Semester : VII (tujuh)/Genap
 Sub Materi Pokok : Pasar
 Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN

Melalui Pembelajaran berbasis *Discovery Learning* yang dipadukan dengan metode *mind mapping*, teknik ATM, dan pendekatan saintifik yang menuntun peserta didik untuk mengamati (*membaca*) permasalahan, menuliskan penyelesaian dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas, Selama dan setelah mengikuti proses pembelajaran ini peserta didik diharapkan dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, berkolaborasi, dan meningkatkan literasi informasi dan komunikasi dalam **memahami** konsep pasar.

KEGIATAN PEMBELAJARAN Pertemuan ke-9

Kegiatan/ Sintaks	Deskripsi Kegiatan	PPK	Waktu
<u>Pendahuluan</u>	<ol style="list-style-type: none"> Mengucapkan salam, mengecek kebersihan kelas, berdoa, menyanyikan lagu nasional, dan absensi. Mengaitkan <i>materi/tema/kegiatan</i> pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan <i>materi/tema/kegiatan</i> sebelumnya yaitu permintaan dan penawaran. Guru memberi motivasi dengan bertanya terkait konsep pasar. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 	Religius Nasionalis Peduli lingkungan	5'
<u>Kegiatan Inti</u> Tahap – 1 Stimulasi / pemberian rangsangan LITERASI DIGITAL 4Cs HOTS	<i>Stimulation</i> a) Guru menayangkan gambar tentang Pasar.  <small>Sumber: portalsemarang.com/Sumber: pewartayogya.com Gambar 3.21. Kegiatan di pasar tradisional dan pasar modern/ mall</small> b) Peserta didik bersama kelompoknya memperhatikan gambar dan melakukan	Rasa ingin tahu Transfer knowledge Berpikir kreatif	10'

	<p>pengamatan dari permasalahan yang ada di buku paket</p> <p>c) Peserta didik diminta membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan</p> <p>d) Peserta didik diminta mendengarkan pemberian materi oleh guru yang berkaitan dengan konsep pasar.</p>		
Tahap – 2 Pernyataan / Identifikasi Masalah	<p>Problem statement</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar • Peserta didik diminta mendiskusikan hasil pengamatannya dan mencatat fakta-fakta yang ditemukan, serta menjawab pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan yang ada pada buku paket; • Secara berkelompok peserta didik mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan yang muncul dari hasil pengamatannya, guru membantu peserta didik mengerucutkan masalah yang berkembang dalam bentuk pertanyaan yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati, misalnya : <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Apa yang dimaksud dengan Pasar Tradisional?</i> b. <i>Apa yang dimaksud Pasar Modern ?</i> 	Kerjasama Berpikir kritis dan kreatif	5'
Tahap – 3 Pengumpulan Data	<p>Data collection</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengumpulkan informasi sebanyak dari buku paket maupun sumber lain seperti internet 	Berpikir kritis dan Gotong royong	20'

Tahap – 4 Pengolahan Data	<p>Data Processing</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru mendorong agar peserta didik secara aktif terlibat dalam diskusi kelompok serta saling bantu untuk menyelesaikan masalah • Selama peserta didik bekerja di dalam kelompok, pendidik memperhatikan dan mendorong semua peserta didik untuk terlibat diskusi, dan mengarahkan bila ada kelompok yang melenceng jauh pekerjaannya apabila ada yang belum dipahami, bila diperlukan pendidik memberikan bantuan secara klasikal. 	Berpikir kreatif, kreatif, komunikatif, dan bekerja sama	20'
Tahap – 5 Pembuktian	<p>Verification</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan ; membuat kesimpulan sementara, mempresentasikan di depan kelas, dan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada buku paket sehingga diperoleh sebuah kesimpulan sementara untuk digunakan sebagai bahan presentasi. • Peserta didik mempresentasikan di depan kelas hasil pekerjaan kelompoknya dalam bentuk mind mapping yang telah ditulis di kertas karton, dan kelompok lain memberikan tanggapannya; 		
Tahap – 6 Menarik kesimpulan / generalisasi	<p>Generalization</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Guru dan peserta didik menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara tertulis tentang materi : ➤ <i>Pasar</i> a) Melakukan refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan. b) Membimbing peserta didik membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran c) Menyelesaikan uji kompetensi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang telah disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran 	Komunikatif Transfer knowledge aspek kognitif	10'
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan umpan balik berupa penilaian tes tulis. 2. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. 3. Peserta didik mengucapkan salam penutup kepada gurunya. 	Mandiri Kreatif Religius	10'

PENILAIAN

Penilaian Sikap: Observasi/Jurnal; **Penilaian Pengetahuan:** Tes Tulis, Penugasan;
Penilaian Keterampilan: (1) Unjuk Kerja, kegiatan diskusi dan presentasi

Mengatahui
Kepala Sekolah SMP BSS

Malang, 20 Februari 2020
Guru Bidang Studi IPS

Moch. Arif S.si, M.Pd
NIK. 309068509043

Yuli Puji Astuti, S.Pd
NIK.331077608034¹



LAMPIRAN 4

Foto Wawancara Bersama Guru IPS Kelas VII



Foto Selesai Wawancara Bersama Waka Kesiswaan



Foto Kondisi Pembelajaran IPS di Kelas VII C



Foto Wawancara Bersama Guru IPS Kelas VII



Foto Pembelajaran IPS Kelas VII



Foto Wawancara Bersama siswa Kelas VII



Foto Wawancara Bersama siswa Kelas VII



Foto Wawancara Bersama Waka Kurikulum Kelas VII



Foto Upacara Hari Senin SMP Brawijaya Smart School Malang

DATA IDENTITAS SEKOLAH SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL	
Nama Sekolah / Madrasah	: SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL
Nomor Statistik Sekolah / Madrasah	: 202056104123
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20533849
Alamat Sekolah / Madrasah	: JL. CIPAYUNG NO 8 MALANG
Desa / Kelurahan	: KETAWANGGEDE
Kecamatan	: LOWOKWARU
Kabupaten / Kota	: MALANG
Provinsi	: JAWA TIMUR
Kode Pos	: 65145
Telepon dan Faksimile	: (0341) 575868 / (0341) 554440
Email	: smpbss_ub@yahoo.com
Status Sekolah / Madrasah	: Swasta
Nama Yayasan	: UPT. Brawijaya Smart School
No. Akte Pendirian Terakhir	: 422/15976/35.73.307/2013
Tahun Berdiri Sekolah / Madrasah	: 28 Mei 2008
Status Akreditasi	: A Tahun 2010

Foto Data Identitas Sekolah SMP Brawijaya Smart School Malang

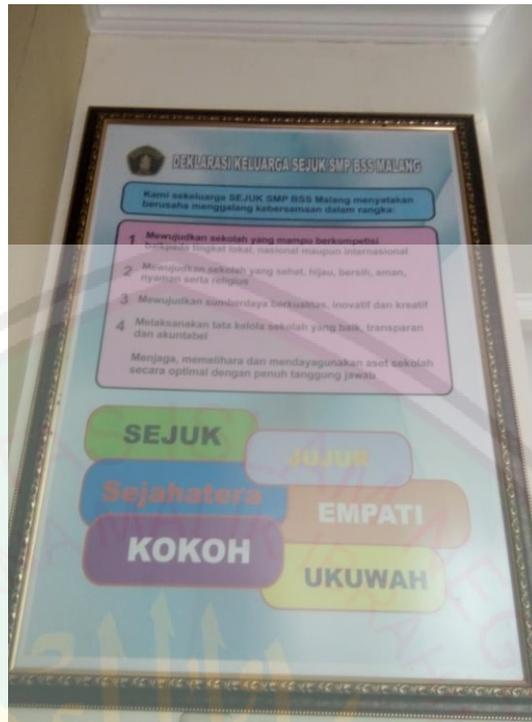


Foto Deklarasi Keluarga SMP Brawijaya Smart School Malang



Foto Kegiatan Bela Negara SMP Brawijaya Smart School Malang



Foto Peringatan Hari Guru SMP Brawijaya Smart School Malang



Foto Kegiatan SMP Brawijaya Smart School Malang

LAMPIRAN 5



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 587 /Un.03.1/TL.00.1/02/2020
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

13 Februari 2020

Kepada
 Yth. Kepala SMP Brawijaya Smart School Malang
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

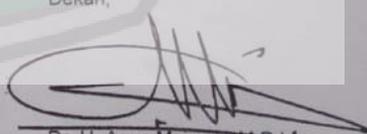
Nama : Wiwin Nuris Fitriana
 NIM : 16130016
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020
 Judul Skripsi : Pembentukan Sikap Sosial melalui Pembelajaran Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School Malang
 Lama Penelitian : Februari 2020 sampai dengan April 2020 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,


 Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :
 1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
 2. Arsip


 Scanned with CamScanner

LAMPIRAN 6



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL

Jalan Cipayung 8 Malang 65145, Indonesia

Telp : +62341-5081175

E-mail : smpbss@ub.ac.id <http://smp.bss.ub.ac.id>**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 122/SMP.BSS/TU/VI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School (BSS) Malang menerangkan bahwa :

nama : **Wiwin Nuris Fitriana**
 nim : 16130016
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim

benar-benar telah melaksanakan penelitian untuk **Skripsi** di SMP BSS Malang yaitu :

waktu : Februari – April 2020
 Judul Penelitian : Pembentukan Sikap Sosial Melalui Metode Pembelajaran IPS
 Kelas VII C di SMP Brawijaya Smart School
 Sasaran Penelitian : Kelas VII C

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 04 Juni 2020
 Kepala SMP BSS,

Muhammad Arif, S. Si., M. Pd
 NIK. 309068309043

LAMPIRAN 7

Rekomendasi Mengikuti Ujian Skripsi

REKOMENDASI UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos

NIP : 197801082014111001

Selaku **Dosen Pembimbing**, menerangkan bahwa :

Nama : Wiwin Nuris Fitriana

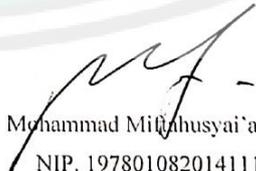
NIM : 16130016

Judul : Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Pembelajaran IPS Kelas VII
C SMP Brawijaya Smart School Malang

Telah melakukan konsultasi dan pembimbingan Skripsi sesuai kekuatan yang berlaku sebagai syarat mengikuti Ujian Skripsi. Selanjutnya, sebagai Dosen Pembimbing memberikan *rekomendasi* kepada mahasiswa tersebut untuk mengikuti Ujian Skripsi sesuai mekanisme dan ketentuan yang berlaku.

Demikian Surat Keterangan ini, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing,

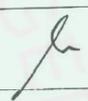

Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos.

NIP. 197801082014111001

LAMPIRAN 8

BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN IPS

Nama : Wiwin Nuris Fitriana
 NIM : 16130016
 Dosen Pembimbing : Mohammad Miftahusyai'an, M.Sos
 Judul Skripsi : Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Metode Pembelajaran IPS
 Kelas VII C SMP Brawijaya Smart School Malang

No.	Tanggal	Bab/Materi Konsultasi	Saran/Rekomendasi/Catatan	Paraf
1.	3/12/2019	Judul proposal	Mengganti lokasi penelitian	
2.	10/12/2019	Bab I. Bab II. Bab III	- Perbaiki foot note - Menambah alasan pemilihan lokasi - Perbaiki bab III	
3.	16/01/2020	Bab III (Lokasi penelitian)	Pendalaman lokasi penelitian (pra lapangan)	
4.	27/01/2020	Bab I, Bab II, Bab III	Revisi (perbaiki) sebelum ACC Proposal	
5.	28/01/2020	Bab I, Bab II, Bab III	ACC Proposal	
6.	13/02/2020	Hasil Seminar proposal (Bab I, Bab II, Bab III)	- Perbaiki kerangka berfikir - Perbaiki penulisan - Integrasi ayat al-qur'an - Penambahan teori kesosialan.	

7.	12/05/2020	Bab IV	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel judul di ganti dengan metode pembelajaran yang tepat - Penambahan kajian pustaka tentang metode pembelajaran - Profil sekolah dinarasikan 	
8.	11/06/2020	Bab IV, Bab V, Bab VI	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan integrasi al-qur'an - Penambahan abstrak dan lampiran, dll. 	
9.	15/06/2020	Bab IV, Bab V, Bab VI	ACC Skripsi	

Malang, 15 Juni 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan P.IPS



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA
NIP. 197107012006042001

LAMPIRAN 9**BIODATA MAHASISWA**

Nama : Wiwin Nuris Fitriana
NIM : 16130016
TTL : Lamongan, 11 November 1997
Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Alamat : Desa Laren RT. 003 RW. 001, Kec. Laren. Kab. Lamongan
No. Hp : 085715356110
Email : Wiwinnuris062@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
TK : TK. Aisyiyah Bustanul Athfal 32 Laren Lamongan
MTS : MTs. Muhammadiyah 14 Laren Lamongan
MA : MA Al-Ishlah Sendangangung Paciran Lamongan
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang